

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjelang Ujian Nasional (UN) yang akan dilaksanakan pada kisaran bulan April sampai Juni tahun 2013 ini semakin dekat. Tidak dipungkiri, UN kadang kala menjadi momok, ketakutan tersendiri bagi para siswa, pihak sekolah, dan orang tua siswa itu sendiri. Berbagai persiapan untuk menghadapinya pun telah dilakukan oleh berbagai pihak tersebut. Mulai dari persiapan akademis, psikologis maupun perlengkapan sarana dan prasarana. Sampai sekarang UN ini masih menjadi dilema di berbagai pihak.

Pada umumnya rasa cemas dan takut menghadapi UN secara umum masih menghingapi para siswa. Bahkan juga terjadi pada guru dan orang tua siswa. Gejala ini menjadi wajar jika disikapi secara bijak dan cerdas. Tetapi rasa cemas dan takut yang berlebihan dan berkepanjangan dapat mengarah pada panik dalam menghadapi UN sehingga dapat berdampak negatif bagi kesiapan siswa dalam pencapaian hasil yang maksimal.¹

Menjelang ujian ini tentunya menjadi sangat melelahkan bagi siswa karena akan sibuk menghadapi berbagai persiapan yang dijalannya. Pada saat ini pendampingan juga sudah harus dimulai agar anak tetap prima sampai UN nanti.

¹Suyadi, *Revolusi Belajar Lulus Ujian Nasional*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 25.

Hal yang terpenting bagi orang tua adalah berperan dan berusaha agar anaknya dapat mengatasi perasaan tertekan yang berlebihan menjelang ujian.

Pada dasarnya sekolah memiliki tanggung jawab dan kewajiban kelembagaan untuk mendesain dan melakukan kegiatan yang berorientasi pada upaya mengatasi kecemasan dan rasa takut yang menghinggapi para siswa dalam menghadapi Ujian Nasional (UN) tersebut. Sinergi dan kolaborasi yang positif antara pihak sekolah dan orang tua siswa harus dibangun secara efektif dan sungguh-sungguh agar hasil akhir yang dicapai dapat lebih optimal.² Masalahnya dapat atau tidaknya mengoordinasikan agar kecemasan menjadi titik kekuatan keberhasilan UN. Pengalaman tahun-tahun sebelumnya dalam mengatasi kecemasan siswa dalam menghadapi UN pun dapat dijadikan rujukan dengan catatan harus ada pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan program agar hasil lebih optimal.

Berkenaan dengan UN itu sendiri yang merupakan suatu ukuran sistem standarisasi pendidikan adalah sebagai hasil dari lahirnya Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini, menjadi suatu patokan atau ukuran sampai dimana sistem tersebut berhasil atau tidak. Standardisasi pendidikan melalui UN inilah sebagai salah satu sarana untuk mencapai standar nasional pendidikan tersebut yang telah melahirkan polemik yang kontroversial di dalam masyarakat.³

²Johan Suban Tukan, *Konseling Pastoral Kehidupan Keluarga*, (Jakarta: Obor, 1986), h. 23.

³H.A.R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional (Suatu Tinjauan Kritis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 47.

Terkait dengan standarisasi dalam sistem pendidikan, pemerintah mengambil kebijakan untuk menyelenggarakan Ujian Nasional (UN) tersebut yang telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyempuraan dikarenakan penilaian dan pertimbangan tertentu sejak tahun 1965 hingga 2013 mendatang ini. Formula baru dalam UN 2011 hingga sekarang memberi pembobotan 40% untuk nilai sekolah dan 60% untuk nilai UN. Nilai gabungan ini selanjutnya disebut nilai sekolah/madrasah (NS/M), yang ikut diperhitungkan dalam penentuan kelulusan UN itu sendiri. Berkenaan dengan standar nilai nasional, Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) menargetkan standar nilai tersebut dari 4,01 menjadi 4,25 hingga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan standar nilai kelulusan mencapai 5,5, pada tahun 2013 ini.⁴ Meskipun demikian, kebijakan pemerintah melalui Mendiknas tentang pelaksanaan UN ini terus menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan. Terlepas dari pro dan kontra mengenai UN yang akan dibahas lebih lanjut pada bab II selanjutnya.

Melihat esensi dan substansi dari UN ini, dinilai sangat pragmatis. Apakah tolak-ukur setiap siswa harus disamakan terkhususnya jika melihat proses pendidikan pada sekolah reguler dan pendidikan luar biasa tentunya sangat kontras. Berdasarkan pada keadaan siswa mengenai tuntutan tersebut, pada kenyataannya tidak terlepas pula pada pendidikan luar biasa yang pertama kali diperkenalkan Belanda di Indonesia pada sekitar tahun 1596 tersebut.⁵

⁴Suyadi, *Op.cit*, h. 25.

⁵Ch. L. Tobing, *Memperkenalkan Pendidikan dan Perawatan Anak-Anak Jang Berkelainan*, (Bandung, Ganaco, 1965), h. 5.

Secara singkat Pendidikan Luar Biasa (PLB) adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Berkenaan dengan siswa di PLB pada kenyataannya merupakan siswa berkebutuhan khusus, yaitu secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan siswa-siswa lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 1997 tentang pendidikan anak, pada pasal 7 menyatakan bahwa; "...anak cacat berhak memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan."⁶

Terkait dengan kategori kecacatan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di Pendidikan Luar Biasa (PLB), maka untuk masing-masing kategori dapat dikelompokkan menjadi; (1) PLB bagian A untuk anak tunanetra, (2) PLB bagian B untuk anak tunarungu, (3) PLB bagian C untuk anak tunagrahita, (4) PLB bagian D untuk anak tunadaksa, (5) PLB bagian E untuk anak tunalaras.⁷

Setelah diketahui betapa luasnya daerah PLB ini, maka dapat diduga bahwa karena keadaan siswa yang bermacam-macam dan berbeda-beda sifat cacatnya tersebut. Dalam kenyataan ini hambatan atau kurang berfungsinya salah satu saraf pada SBK yang bersekolah tentunya akan menimbulkan kesukaran dalam proses belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar jika masalahnya itu

⁶Undang-Undang RI No. 3 Tahun 1997, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 54.

⁷Marjuki. *Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF*, (Kepala Badan Penelitian dan Pendidikan, Kemensos RI, 2010), h. 4.

belum teratasi, mereka bertendensi tidak dapat belajar dengan baik karena konsentrasinya akan terganggu dan akibatnya dapat mempengaruhi kapasitasnya dalam menghadapi UN.⁸

Dari segala polemik yang ada, Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) pun tidak terlepas dari Ujian Nasional (UN). Dengan segala kekurangannya, mereka harus menghadapi kenyataan ini. Terkadang, kekhawatiran itu membuat para orang tua menjadi uring-uringan, bahkan stres memikirkan apakah anaknya lulus atau tidak. Ini juga disebabkan orang tua SBK merasa perlu berupaya melakukan yang terbaik untuk anaknya, agar para orang tua lebih mencurahkan perhatian mereka saat anak-anak belajar di rumah dan menemani mereka untuk memberikan dukungan. Kelompok ini perlu mendapatkan perhatian khusus terutama menjelang kesiapannya menghadapi UN tersebut, karena tanpa pendampingan, bantuan, bimbingan, dan pendidikan, mereka tidak mampu berpartisipasi secara optimal. Melalui dukungan, perhatian dan motivasi yang intensif inilah merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi. Dengan demikian, tidak sedikit langkah yang ditempuh oleh sebagian besar orang tua dan guru. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai tujuan agar anak-anak mereka lulus UN. Sehingga yang terpenting adalah bagaimana memberikan pendekatan melalui stimulan yang tepat pada anak untuk menyelesaikan beban psikologis dan mentalnya dalam menghadapi UN. Dengan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua sebagai mitra guru, apapun masalah anak tentu bisa diatasi bersama-sama.

⁸Usa Sutrisno, *Pendidikan Anak-Anak Terkebelakang Mental*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), h. 9.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dengan pelaksanaan bimbingan yang terstruktur dan terorganisir, Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dan berperan dalam proses pendidikan. Begitu juga dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Konselor yang aktif akan mengetahui dan memahami siswanya yang bermasalah. Siswa yang bermasalah dapat menemukan solusi pemecahan masalahnya melalui bantuan yang diberikan oleh konselor.⁹ Oleh karena itu, konselor sekolah sebagai pihak yang memberikan layanan bersifat psiko-pedagogis harus mampu memberikan layanan yang bersifat konsultatif atas kepentingan berbagai pihak, mulai dari siswa, guru, orang tua, kepala sekolah, bahkan mungkin sampai dengan masyarakat.

Dengan demikian, konselor yang memberikan pelayanan tersebut untuk kebutuhan serta kepentingan orang banyak, tentunya ini merupakan hal yang baik. Sebagaimana yang telah diriwayatkan Atthabrani dari Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut¹⁰;

إِنَّ اللَّهَ عِبَا دَااخْتَصَّهُمْ لِحَوَائِجِ النَّاسِ، يَفْرَعُ النَّاسُ إِلَيْهِمْ فِي حَوَائِجِهِمْ، وَأُولَئِكَ الْأَمْثُونَ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ (الطبراني)

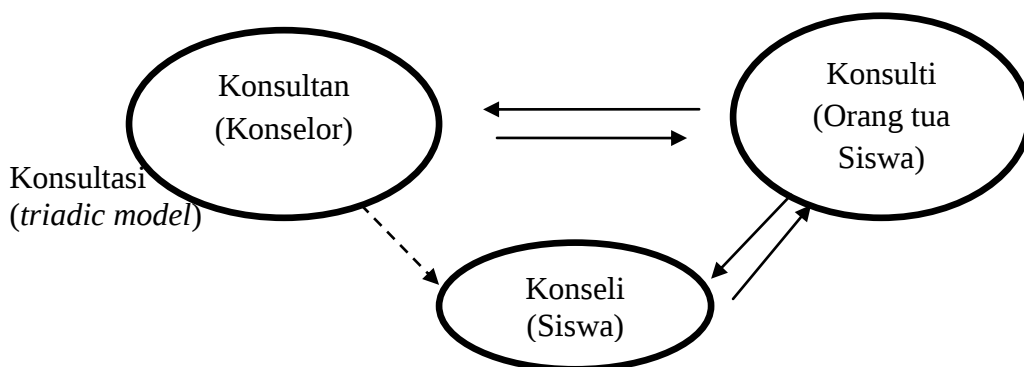
Melihat uraian tentang bantuan yang diberikan oleh konselor pada Bimbingan dan Konseling (BK) melalui BK Pola-17 *Plus* yang akan dipaparkan lebih lanjut pada bab II, pada penelitian ini hanya membatasi sesuai dengan judul penelitian. Peneliti hanya menguraikan salah satu jenis layanan BK yaitu layanan

⁹Heriyanti, "Peranan Bimbingan dan Konseling", <http://www.heriyanti.blogspot.com/wwwbaragajul.blogspot.com/2011/03/09/op.html/top>.

¹⁰Muhammad Faiz Almath, Qobasun Min Nuri Muhammad Saw, diterjemahkan oleh A. Aziz Salim Basyarahil dengan judul, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), h. 113.

konsultasi yang lebih bersifat segitiga yaitu konselor, orang tua/guru dan konseli (*triadic model*). Untuk skripsi ini maka yang akan menjadi masalah yang dikonsultasikan antara konselor dengan orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) adalah terkait dengan persiapan Ujian Nasional (UN) pada SBK itu sendiri.

Berkenaan dengan konsultasi dengan *triadic model* ini terjadi hubungan bersifat segitiga antara tiga konsep kunci, sebagaimana tergambar di bawah ini;



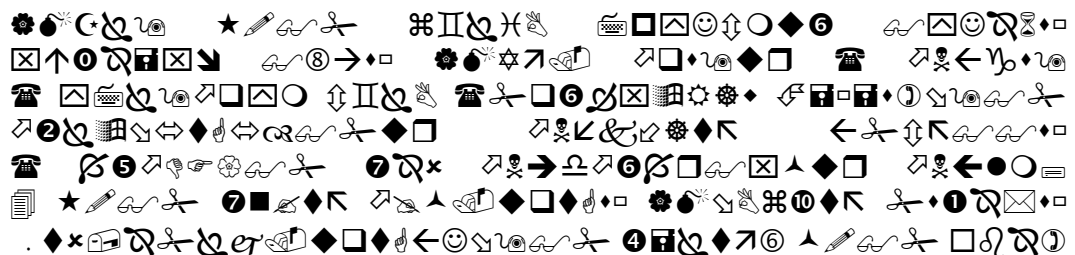
(Sumber; Drapella (1983) dalam Bernardus Widodo)¹¹

Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar guru pembimbing dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi anak atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi SBK itu sendiri. Hubungan orang tua-anak menggambarkan sejauh mana intensitas komunikasi antara orang tua dan anak. Semua kondisi tersebut mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar anak.

Dengan saling berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan baik antara guru pembimbing dengan orang tua siswa yang demikian hasil usaha ini tentunya

¹¹ Bernardus Widodo *Layanan Konsultasi Orang tua Salah Satu Bidang Layanan Bimbingan Konseling Untuk Membantu Mengatasi Masalah Anak* Skripsi, 2009, Widodo, <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article.com/2012/05/17/op.html/top>.

memperoleh hasil yang baik pula pada SBK itu sendiri¹². Sebagaimana Allah SWT berfirman pada Q.S ali-Imran ayat 159, sebagai berikut;



Berdasarkan ayat tersebut, dengan tersirat bahwa komunikasi yang baik serta dilandasi dengan tawakkal atas apa yang menjadi tekad secara benar, tentu memberikan kemaksimalan usaha yang akan memperoleh hasil yang maksimal pula.

Menurut Thompson dkk (2004) dalam Mulyono Abdurrahman, setiap orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) itu akan memiliki permasalahan psikologis akibat dari kondisi anaknya. Permasalahan itu berupa cemas, takut, stress, merasa bersalah, *over protection*, dan lain-lain. Sehingga orang tua pun membutuhkan layanan konsultasi.¹³

Dengan demikian, melalui pendekatan *triadic model* akan memobilisasi sumber-sumber sistem sehingga orang tua dapat menjadi orang tua yang lebih efektif dan bijak dalam menghadapi permasalahan dan keterbatasan anaknya. Dengan begitu orang tua pun dapat memodifikasi sikapnya terhadap anaknya yang sudah seyogyanya diberikan perhatian khusus demi kemandirian dan kesiapan mereka menjelang UN ini. Melalui persiapan yang kurang atau tidak matang akan

¹²Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 90.

¹³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 63.

menyebabkan kecemasan, ketidakpercayaan diri, mengganggu konsentrasi atau memperlambat belajar pada anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berhubungan langsung dengan Pendidikan Luar Biasa. Seperti halnya keberadaan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) di YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin, merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa Swasta di daerah Kalimantan Selatan. Sekolah yang terakreditasi C ini beralamat di jalan Yos Sudarso Gang 66 Komplek Airmantan Rt. 32 Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Sebagai lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak bulan Juli tahun 2003 ini memberikan berbagai pelayanan pendidikan dan keterampilan serta keahlian khusus sesuai dengan kemampuan SBK masing-masing. Sekolah ini pun mempunyai pendekatan khusus dalam mempersiapkan para Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) diantaranya pada siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras menjelang Ujian Nasional (UN) dari tahun ke tahun.¹⁴

Sejak berdirinya YPLB, para SBK di sini dengan keterbatasannya yang berbeda-beda tentu tidak pernah lepas dari permasalahan dan perlu penanganan yang khusus pula sesuai klasifikasi dan tingkat ketunaannya, terutama dalam menjelang Ujian Nasional (UN) yang standar kelulusan kian meningkat. Sejak tahun 2003 hingga 2011, UN pada YPLB dilakukan di Dharma Wanita. Baru sekitar 1 tahun ini yaitu pada 2012, diselenggarakan di YPLB sendiri. Mengenai teknisnya, biasanya untuk persiapan menghadapi UN dilakukan pengarahan pada

¹⁴Yahmanto, Kepala SMALB YPLB Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 September 2012.

orang tua SBK, seperti mengenai teknis penyelenggaraan, biaya tambahan UN (bagian umum) untuk diikutsertakan dengan SBK lain di sekolah tertentu (SBK yang ketunaannya masih ringan) dengan soal ujian yang dibuat oleh Pemerintah, dan untuk (bagian khusus) pada SBK yang tergolong ketunaannya yang berat dengan soal ujian yang dibuat sendiri oleh pihak sekolah dan tempat ujiannya pun tetap di YPLB.¹⁵

Mengenai hal ini, para orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) dengan klasifikasi ketunaan anaknya yang berbeda kerap kali berkonsultasi dengan guru pembimbing (sebutan konselor) di sekolah tersebut, hal ini sejalan dengan program dari guru pembimbing itu sendiri dalam melaksanakan konsultasi secara *triadic model* sebagai upaya sosialisasi UN kepada orang tua SBK, guna dapat lebih mengetahui bagaimana memberikan perhatian, bimbingan, ekstra dalam mendampingi belajar SBK di rumah (di luar dari jam sekolah), dan persiapan lainnya menjelang UN baik secara akademis, psikologis, dan penyediaan sarana dan prasarana demi menunjang kesiapan SBK tersebut. Upaya guru pembimbing pun membuahkan hasil yang manis karena SBK yang menempuh UN tiap tahunnya tidak ada yang tidak lulus. Namun untuk tahun-tahun sebelumnya, klasifikasi SBK dari rombongan belajarnya tidak sebanyak tahun 2012/2013 ini hingga mencapai 16 orang SBK dengan 5 (lima) jenis ketunaan yang beragam, berbeda dari sebelumnya yang hanya berkisar 3-7 orang SBK dengan 1-3 jenis ketunaan. Sehingga untuk UN 2013 ini, pihak sekolah berusaha ekstra untuk mempersiapkannya.

¹⁵Syahrijada, Guru Pembimbing YPLB Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 September 2012.

Berkenaan dengan guru pembimbing yang memegang program konsultasi pada Bimbingan dan Konseling (BK) sekolah tersebut, sangat disayangkan tidak berkualifikasi BK melainkan melalui para wali kelas dan guru yang ditunjuk oleh pihak yayasan, sehingga proses pemberian layanan konsultasi kepada orang tua SBK secara langsung dan tidak bersentuhan langsung pada SBK tersebut, pihak guru pembimbing dengan kualifikasi bukan BK mencoba menyuguhkan layanan tersebut untuk persiapan UN tiap tahunnya, termasuk tahun 2013 ini.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut, dikarenakan suatu sekolah dalam mempersiapkan Ujian Nasional (UN) tentu tidak pernah lepas dari permasalahan. Tak terlepas pula pada sekolah dengan latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang tentu mempunyai pendekatan khusus dalam mempersiapkan para siswanya yang berkebutuhan khusus dengan klasifikasi dan tingkat ketunaan yang berbeda dalam menjelang UN tahun 2013 mendatang. Ditambah dengan program konsultasi dengan *triadic model* oleh guru pembimbing yang tidak berkualifikasi BK untuk persiapan UN kepada orang tua SBK dengan 5 (lima) ketunaan yang beragam, tentunya memiliki nuansa yang lebih berbeda dari sekolah umum lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis sangat tertarik ingin mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan masalah persiapan UN baik secara akademis, psikologis, dan penyediaan sarana dan prasarana di Pendidikan Luar Biasa (PLB) pada siswa berkebutuhan khusus (sebagai konseli) sesuai klasifikasi dan tingkat ketunaannya inilah yang menjadi permasalahan yang

dikonsultasikan orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) tersebut (sebagai konsulti) kepada guru pembimbing (sebagai konsultan) menjelang UN ini, melalui *triadic model* sebagai salah satu model konseptual dari layanan konsultasi. Untuk mengetahui perihal tersebut, penulis melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai;

PELAKSANAAN KONSULTASI DENGAN *TRIADIC MODEL* UNTUK PERSIAPAN UJIAN NASIONAL 2013 DI SMALB YAYASAN PENDIDIKAN LUAR BIASA BANJARMASIN.

B. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Untuk memperjelas judul penelitian ini agar tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan, maka ditegaskan pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. *Triadic* dalam Kamus istilah Konseling dan Terapi, adalah menunjuk pada unit studi sebagai sasaran pengamatan yaitu hubungan tigaan sebagai tempat ditemukannya masalah.¹⁶ *Triadic* ini menurut penulis, lebih mengarah pada suatu hubungan antara tiga komponen yang saling mendukung antara pihak konsultan, konsulti, dan konseli demi pencapaian tujuan tertentu yang diharapkan bersama. Dengan demikian, *triadic* merupakan hubungan komunikasi tiga arah dengan tiga konsep kunci sebagai pelakunya.
2. Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan suatu pola, contoh, acuan, ragam, dan sebagainya, dengan sesuatu yang akan dibuat

¹⁶Andi Mappiare, A, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 341.

atau dihasilkan.¹⁷ Model ini menurut penulis, lebih mengarah pada sesuatu yang mengacu dan dijadikan rujukan. Dengan demikian, model merupakan suatu acuan yang dibuat untuk dijadikan sebuah rujukan.

3. Ujian Nasional (UN) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan suatu ujian yang diselenggarakan oleh negara untuk mengetahui mutu sesuatu yang diberikan pada akhir waktu suatu pelajaran.¹⁸ Ujian nasional ini menurut penulis merupakan usaha untuk mengukur keberhasilan belajar siswa pada setiap akhir jenjang pendidikan berdasarkan Standar Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan. Dengan demikian, ujian nasional merupakan usaha negara untuk mengetahui mutu dan keberhasilan pendidikan berdasarkan Standar Pendidikan Nasional yang diberikan pada setiap waktu akhir jenjang pendidikan.

Dengan demikian, yang dimaksud dalam judul di atas adalah pelaksanaan *triadic model* sebagai salah satu dari tujuh model konseptual dari layanan konsultasi, antara konselor (sebagai konsultan) yang berhubungan langsung serta memfasilitasi orang tua siswa (sebagai konsulti) sebagai mitranya yang akan memberikan pendekatan serta pendampingan kepada siswa berkebutuhan khusus (sebagai konseli) sebagai hasil layanan dari konsultan, untuk persiapan Ujian Nasional (UN) 2013 Di SMALB YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin yang berlokasi di jalan Yos Sudarso Gang 66 Komplek Airmantan Rt. 32 Kecamatan Banjarmasin Barat.

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), h. 751.

¹⁸*Ibid*, h. 1237.

C. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan konsultasi dengan *triadic model* yang diberikan oleh guru pembimbing (konsultan) kepada orang tua siswa dalam membantu Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) menghadapi Ujian Nasional (UN) 2013 di SMALB YPLB Banjarmasin.
2. Apa saja yang diberikan orang tua SBK (konsulti) terhadap anaknya setelah mendapatkan layanan konsultasi dengan *triadic model* dari guru pembimbing untuk persiapan menghadapi UN 2013 di SMALB YPLB Banjarmasin.
3. Apa yang diperoleh SBK (konseli) setelah diberikan pendekatan khusus oleh orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan konsultasi dengan *triadic model* dari guru pembimbing di sekolahnya untuk mempersiapkan Ujian Nasional (UN) 2013 di SMALB YPLB Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengingat Ujian Nasional (UN) merupakan usaha untuk mengukur keberhasilan belajar siswa pada setiap akhir jenjang pendidikan pada tiap sekolah, terutama di Pendidikan Luar Biasa (PLB). Dengan demikian jika ditemukan masalah yang berhubungan dengan persiapan UN baik dari

segi akademis, psikologis, maupun sarana dan prasarana, maka hal ini perlu diberikan pelayanan dari bimbingan dan konseling, demi kesiapan yang matang bagi siswa dalam menghadapi UN tersebut.

2. Karena pada SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) di Pendidikan Luar Biasa yang memiliki SBK dengan segala kesukarannya dalam menghadapi UN tentu tidak dapat menerima pelajaran secara biasa, melainkan harus mendapat pendidikan, perhatian, penanganan, dan persiapan yang secara khusus pula.
3. Mengingat bahwa banyak pihak yang memiliki peran penting dan turut memegang andil dalam persiapan UN ini tentu melakukan segenap upaya secara maksimal pada anak yang memiliki kebutuhan khusus yang penanganannya pun akan berbeda dari anak lain pada umumnya. Dengan demikian, *triadic model* yang menjadi pendekatan layanan konsultasi sebagai program sekolah untuk persiapan UN, menjadi acuan dan tolak ukur pendekatan dan bimbingan seperti apa yang akan dilakukan orang tua kepada anaknya yang sebelumnya akan bekerja sama dengan guru pembimbing di sekolah tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui layanan konsultasi dengan *triadic model* yang bagaimana telah diberikan oleh guru pembimbing (konsultan) kepada orang tua SBK dalam memaksimalkan peran orang tua siswa agar dapat meningkatkan

perhatian kepada anak-anaknya yang berkebutuhan khusus dalam menghadapi Ujian Nasional (UN) 2013 di SMALB YPLB Banjarmasin.

2. Mengetahui apa yang diberikan orang tua SBK (konsulti) terhadap anaknya dalam memaksimalkan peran dan usahanya sebagai hasil dari layanan konsultasi dengan *triadic model* yang dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk persiapan menghadapi UN 2013 di SMALB YPLB Banjarmasin.
3. Mengetahui apa yang diperoleh SBK (konseli) dari pemberian pendekatan khusus oleh orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan konsultasi dengan *triadic model* dari guru pembimbing di sekolahnya untuk mempersiapkan UN 2013 di SMALB YPLB Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai khasanah kelimuan sekaligus referensi pada pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya tentang strategi persiapan Ujian Nasional (UN) melalui pelaksanaan *triadic model* sebagai salah satu model layanan Konsultasi bagi SBK di pendidikan luar biasa maupun di sekolah Inklusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institut, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam secara khusus sebagai literatur dan

perolehan informasi tentang layanan konsultasi dengan *triadic model* antara guru pembimbing, orang tua siswa, dan SBK di pendidikan luar biasa.

- b. Bagi lembaga, dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Yayasan sebagai masukan dan evaluasi mengenai Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Luar Biasa (PLB) di SMALB YPLB Banjarmasin dalam upaya persiapan UN bagi SBK guna mencapai hasil yang lebih optimal.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang bimbingan dan konseling SBK di pendidikan luar biasa, juga sebagai aplikasi ilmu BK itu sendiri secara umum dan tentang layanan konsultasi dengan *triadic model* secara khusus.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran (*review*) terhadap bahan-bahan pustaka, baik bahan pustaka yang berisi konseptual atau bahan yang memuat hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan masalah yang diteliti. Di dalam beberapa karya ilmiah banyak pembahasan yang menyinggung tentang layanan konsultasi yang berkenaan dengan hubungan tigaan untuk menangani masalah siswa meskipun tidak secara langsung membahas *triadic model* itu sendiri, salah satunya adalah *Pola Kerjasama Konselor, Wali Kelas, dan Orang Tua Siswa Dalam Menangani Siswa SMA yang Bermasalah* oleh Yuliana Rahmawati pada tahun 2011 di

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UM (Universitas Negeri Malang).¹⁹

Pada skripsi ini, merupakan penelitian yang mengungkapkan dan memaparkan; tugas konselor, wali kelas, dan orang tua siswa dalam menangani siswa SMA yang bermasalah, pola kerjasama konselor, wali kelas, dan orang tua siswa dalam menangani siswa SMA bermasalah, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kerjasama konselor, wali kelas, dan orang tua siswa dalam menangani siswa SMA bermasalah, serta harapan konselor terhadap dukungan sekolah pada pelaksanaan bimbingan dan konseling. Pengarang skripsi ini banyak memaparkan mengenai keadaan sekolah itu sendiri baik dari tugas dan peran dari subjek, pola kerja sama itu sendiri dalam menangani kasus, serta faktor yang mempengaruhinya. Pada dasarnya skripsi ini sudah cukup lengkap, namun yang menjadi kritikan adalah tidak tersentuhnya layanan konsultasi, padahal menurut maknanya lebih mengarah pada pola kerja sama konselor, wali kelas, dan orang tua siswa dalam menangani perilaku bermasalah siswa tersebut. Sehingga yang dapat ditangkap hanya gambaran umum yang rinci tanpa melibatkan layanan tersebut.

Di samping itu, penulis juga mengkaji salah satu skripsi yang pernah diteliti sebelumnya dengan berjudul *Layanan Konsultasi Orang tua Salah Satu Bidang Layanan Bimbingan Konseling Untuk Membantu Mengatasi Masalah*

¹⁹Yuliana Rahmawati, "Pola Kerjasama Konselor, Wali Kelas, dan Orang Tua Siswa Dalam Menangani Siswa SMA yang Bermasalah", Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling 2011, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/2012/07/26/op.html/top>.

Anak oleh Bernardus Widodo, Progam Studi BK FKIP Universitas Widya Mandala Madiun pada tahun 2009 di Madiun.²⁰

Pada skripsi ini, merupakan salah satu penelitian begitu banyak mengutip dari beberapa artikel dan buku asing ini sudah lengkap dalam menggambarkan layanan konsultasi itu sendiri. Pengarang skripsi ini banyak memaparkan secara konseptual mengenai hubungan layanan konsultasi pada kerja sama dengan orang tua siswa itu sendiri dalam membantu mengatasi masalah anak. Namun skripsi ini penjelasannya yang terbilang banyak mengenai kesalahpahaman dan kurangnya penguasaan dari pemaknaan konsultasi itu sendiri oleh konselor sekolah. Sehingga yang dikutip penulis berupa konsultasi dengan *triadic model* yang dipaparkan oleh Drapella (1983) pada skripsi ini.

Selain itu, penulis juga mengkaji pengaruh perhatian orang tua terhadap kesuksesan anaknya, dengan salah satu skripsi yang pernah diteliti sebelumnya adalah berjudul *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa (Penelitian yang Dikhususkan Pada Prestasi Belajar Pilihan Program Ilmu Pengetahuan Alam kelas II SMA PGRI 2 Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2004/2005)* oleh Mayis Casdari Progam Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal pada tahun 2005 di Tegal.²¹

²⁰Bernardus Widodo, "Layanan Konsultasi Orang Tua Salah Satu Bidang Layanan Bimbingan Konseling Untuk Membantu Mengatasi Masalah Anak" Skripsi, 2009, <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/articel/view.com/2012/05/17/op.html/top>.

²¹Mayis Casdari, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa (Penelitian yang Dikhususkan Pada Prestasi Belajar Pilihan Program Ilmu Pengetahuan Alam kelas II SMA PGRI 2 Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2004/2005)" www.pustakaskripsi.com/tema-skripsi.com/2010/03/02/op.html/top.

Berkenaan dengan skripsi ini merupakan salah satu penelitian, yang bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa, korelasi antara minat belajar dengan prestasi belajar siswa, dan antara perhatian orang tua dan minat belajar dengan prestasi belajar siswa, dan sumbangan efektif antara perhatian orang tua dan minat belajar dengan prestasi belajar siswa. Pengarang skripsi ini banyak memaparkan hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua, prestasi belajar siswa, ada hubungan yang positif antara minat belajar dengan prestasi belajar siswa. Namun penjelasannya relatif ringkas, hanya dibatasi oleh hipotesis penelitian itu sendiri tanpa didukung dengan layanan apa yang telah diberikan sebagai penguat argumentasi tersebut. Sehingga hasil yang terlihat hanya sebatas hubungan positif antara beberapa komponen tersebut tanpa melibatkan peran serta Bimbingan dan Konseling pada sekolah tersebut.

Berangkat dari hal di atas, maka ketiga bahan pustaka ini akan dikomparasikan dengan beberapa sumber yang telah dipilih dan hasil penelitian yang ada di lapangan. Berkenaan dengan perhatian orang tua sangat berperan penting terhadap minat belajar anak serta dengan segala kegelisahan dan keprihatinan orang tua dalam mempersiapkan anaknya yang berkebutuhan khusus menghadapi ujian nasional, maka dengan layanan konsultasi dengan *triadic model* antara guru pembimbing, orang tua siswa, dan siswa berkebutuhan khusus itu sendiri saling bekerja sama “gayung bersambut” untuk mempersiapkan UN 2013 ini yang penulis angkat.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoretis, terdiri dari tinjauan umum ujian nasional. Selanjutnya mengenai anak berkelainan di pendidikan luar biasa dan seluk beluk pendidikan luar biasa. Kemudian mengenai siswa berkebutuhan khusus berupa siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras. Serta bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya mengenai pelaksanaan *triadic model* sebagai model konseptual pada layanan konsultasi untuk persiapan ujian nasional di pendidikan luar biasa, berupa seluk beluk layanan konsultasi, dan *triadic model* dan pelaksanaannya.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi; simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS PELAKSANAAN KONSULTASI DENGAN *TRIADIC MODEL* UNTUK PERSIAPAN UJIAN NASIONAL 2013 PADA PENDIDIKAN LUAR BIASA

A. Tinjauan Umum Ujian Nasional

1. Pengertian Ujian Nasional

Ujian nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan suatu ujian yang diselenggarakan oleh negara untuk mengetahui mutu sesuatu yang diberikan pada akhir waktu suatu pelajaran.²²

Ujian Nasional atau biasa disingkat UN ini adalah suatu sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional, dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) di Indonesia. Sistem evaluasi pendidikan ini berpedoman pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. Pada pasal 57 (ayat 1) dijelaskan bahwa “...evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Lebih lanjut, pada pasal 58 (ayat 2) dinyatakan bahwa “...evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala,

²²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), h. 1237.

menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan”.²³

Dengan demikian, Ujian Nasional (UN) digunakan sebagai standarisasi dari pemerintah untuk menguji kelayakan seorang siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan sebagai pemerataan pendidikan secara nasional. Ujian nasional juga digunakan sebagai pembandingan tingkat pendidikan Indonesia dengan negara lain.

2. Sejarah Perkembangan Ujian Nasional

Beranjak dari pengertian di atas, jika dilihat dari latar belakang Ujian Nasional (UN) itu sendiri, sebenarnya sistem evaluasi pendidikan dengan istilah UN ini telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan oleh pemerintah Indonesia. sejak tahun 1965 hingga tahun 2008 sistem evaluasi pendidikan mengalami perkembangan yang diawali dengan nama Ujian Negara, Ujian Sekolah, Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (Ebtanas), Ujian Akhir Nasional (UAN), Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN), selanjutnya disempurnakan pada tahun 2011 hingga sekarang dengan nama Ujian Nasional (UN). Perkembangan ujian nasional tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa periode berikut ini;

²³ H.A.R Tilaar, *Op.cit*, h. 47.

Tabel 2.1 Periode Perkembangan Ujian Nasional

Periode	Perubahan
1965–1971	Pada periode ini, sistem ujian akhir yang diterapkan disebut dengan Ujian Negara, berlaku untuk hampir semua mata pelajaran. Bahkan ujian dan pelaksanaannya ditetapkan oleh pemerintah pusat dan seragam untuk seluruh wilayah di Indonesia.
1972–1979	Pada tahun 1972 diterapkan sistem Ujian Sekolah. Dengan penerapan ini, setiap atau sekelompok sekolah menyelenggarakan ujian akhir masing-masing. Soal dan pemrosesan hasil ujian semuanya ditentukan oleh masing-masing sekolah/kelompok sekolah. Pemerintah pusat hanya menyusun dan mengeluarkan pedoman yang bersifat khusus.
1980–2000	Untuk meningkatkan dan mengendalikan mutu pendidikan serta diperolehnya nilai yang memiliki makna yang “sama” dan dapat dibandingkan antar-sekolah, maka sejak tahun 1980 dilaksanakan ujian akhir nasional yang dikenal dengan sebutan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (Ebtanas). Dalam Ebtanas dikembangkan sejumlah perangkat soal yang “parallel” untuk setiap mata pelajaran dan penggandaan soal dilakukan di daerah.
2001–2004	Sejak tahun 2001, Ebtanas diganti dengan penilaian hasil belajar secara nasional dan kemudian berubah nama menjadi Ujian Akhir Nasional (UAN) sejak 2002. Perbedaan yang menonjol antara UAN dengan Ebtanas adalah dalam cara menentukan kelulusan siswa, terutama sejak tahun 2003. Dalam Ebtanas, kelulusan siswa ditentukan oleh kombinasi nilai semester I (P), nilai semester II (Q), dan nilai Ebtanas murni (R), sedangkan pada UAN ditentukan oleh nilai mata pelajaran secara individual.
2005-sekarang	Untuk mendorong tercapainya target wajib belajar pendidikan yang bermutu, pemerintah menyelenggarakan Ujian Nasional (UN) untuk SMP/MTs/SMPLB dan SMA/SMK/MA/ SMALB/SMKLB.
2008-sekarang	Untuk mendorong tercapai target wajib belajar pendidikan yang bermutu, mulai tahun ajaran 2008/2009 pemerintah menyelenggarakan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) untuk SD/MI/SDLB. ²⁴

Dengan demikian, pemerintah mengambil kebijakan untuk menyelenggarakan UN tersebut, telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan dikarenakan penilaian dan pertimbangan tertentu sejak tahun 1965 hingga 2013 mendatang ini.

²⁴Republika, “Ujian Nasional Pemerintah dan Sekolah”, <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana.com/2012/04/15/op.html/top..>

3. Tujuan Penyelenggaraan Ujian Nasional

Ujian nasional adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi siswa secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ujian Nasional (UN) diselenggarakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam situs resmi Kementerian Pendidikan Nasional di <http://www.kemdiknas.go.id> disebutkan bahwa hasil Ujian Nasional (UN) yang diselenggarakan oleh pemerintah digunakan sebagai:

- a) Pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan.
- b) Dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya.
- c) Penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan; dan
- d) Dasar pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.²⁵

Dengan demikian, UN itu sendiri bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Formula Baru Ujian Nasional 2011-2013

Berkenaan kebijakan pemerintah pada mata pelajaran yang menuntut pencapaian kompetensi minimum, sebagaimana dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 70 ayat 5 yang menyatakan bahwa; “Pada SMA/MA/SMALB atau bentuk lainnya yang sederajat, Ujian Nasional (UN) mencakup mata pelajaran

²⁵Kementerian Pendidikan Nasional, “Hasil Ujian Nasional”, <http://www.kemdiknas.go.id>

Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan mata pelajaran yang menjadi ciri khas program pendidikan.”²⁶

Mengenai pelaksanaan latihan soal yang diujikan tersebut biasanya sudah dilakukan sejak tiga bulan sebelum UN, yang dikelola langsung oleh sekolah bekerja sama dengan MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah), dengan mengacu pada kisi-kisi UN dan juga model soal UN yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pada Ujian Nasional (UN) 2013 mendatang, akan ada lima paket soal yaitu A, B, C, D, dan E sehingga peserta dalam satu urutan tempat duduk akan menerima soal yang berbeda satu sama lain. Berdasarkan pada Undang-Undang yang telah ditetapkan mengenai mata pelajaran UN, di bawah ini ada beberapa mata pelajaran yang diujikan dalam UN tiap jurusan pada tingkat sekolah menengah atas sederajat, sebagai berikut;

Tabel 2.2 Mata Pelajaran yang Diujikan Dalam Ujian Nasional Tiap Jurusan Sekolah Menengah Atas Sederajat

No	Tingkat Sekolah	Program/Jurusan	Mata Pelajaran
1.	SMA	Bahasa	Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Matematika Sastra Indonesia Bahasa Arab/Jepang/Jerman/Prancis/Mandarin Antropologi
		IPA	Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Matematika Fisika Kimia Biologi

²⁶ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 219.

Lanjutan Tabel 2.2

		IPS	Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Matematika Ekonomi Sosiologi Antropologi
2.	Madrasah Aliyah	Keagamaan	Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Matematika Tafsir Hadits Fikih
4.	SMA Luar Biasa	Tanpa Jurusan	Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Matematika ²⁷

Setiap mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN), pada dasarnya hasil UN tersebut digunakan sebagai bahan dalam pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, penentu kelulusan siswa dari satuan pendidikan, dan dasar pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan dan pemeratakan mutu pendidikan.

Dengan demikian, hasil dari UN ini sebenarnya tidak dijadikan satu-satunya faktor penentu kelulusan. Pada pasal 72 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa siswa dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah: (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; (b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran; (c) lulus ujian sekolah untuk kelompok mata

²⁷Badan Standar Nasional Pendidikan, “Mata Pelajaran yang Diujikan Dalam Ujian Nasional Tiap Jurusan Sekolah Menengah Atas Sederajat”, <http://bsnp-indonesia.org>

pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (d) lulus ujian nasional. Dengan telah ditetapkan formula baru pada tahun 2011 hingga sekarang nyata sekali bahwa hasil UN bukan satu-satunya faktor penentu kelulusan peserta didik dari sekolah/madrasah.²⁸

Berangkat dari hal di atas, penetapan dan pemberlakuan formula baru pada Ujian Nasional (UN) dimaksudkan untuk memenuhi harapan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat, supaya UN tidak memveto kelulusan siswa, ikut mempertimbangkan komponen proses dan hasil penilaian guru, dan mengembangkan suasana yang lebih kondusif bagi siswa dalam menghadapi ujian. Kondisi itu diharapkan dapat mendorong bagi terwujudnya hasil UN yang kredibel dan objektif, yang sangat diperlukan dalam rangka pemetaan mutu, perumusan kebijakan, fasilitasi, dan pemberian bantuan kepada sekolah dan daerah, dalam rangka peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.²⁹

Berdasarkan Pasal 63 ayat (1) PP Nomor 19 Tahun 2005, bentuk-bentuk penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian oleh pendidik dalam bentuk nilai rapor, penilaian oleh satuan pendidikan dalam bentuk nilai ujian sekolah, dan penilaian oleh pemerintah dalam bentuk nilai Ujian Nasional (UN). Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk UN yang diselenggarakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sekolah/madrasah memiliki wewenang untuk menyelenggarakan ujian sekolah yang nilainya digabung

²⁸Mu'arif, *Op.cit*, h. 154.

²⁹*Ibid*, h. 156.

dengan rata-rata nilai rapor untuk menjadi nilai sekolah (NS). NS memiliki bobot 40 persen dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap mata pelajaran UN.³⁰

Berkenaan dengan penetapan dan pemberlakuan formula baru pada Ujian Nasional (UN) sejak tahun 2011 hingga sekarang ini, maka kelulusan siswa dalam UN ditentukan berdasarkan nilai akhir (NA), yang diperoleh dari nilai gabungan antara nilai sekolah/madrasah (NS/M) pada mata pelajaran yang diujikan dan nilai UN (murni). Nilai sekolah diperoleh dari gabungan antara nilai ujian sekolah dan nilai rata-rata rapor dari semester 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk SMP/MTs dan SMPLB; serta semester 3, 4, dan 5 untuk SMA/MA dan SMK maupun SMALB. Pembobotannya 40% untuk NS/M dari mata pelajaran yang diujikan dan 60% untuk nilai UN. Siswa dinyatakan lulus UN jika NA pada setiap mata pelajaran paling rendah 4,0 (empat koma nol), dan nilai rata-rata dari semua NA mencapai paling rendah 5,5 (lima koma lima).³¹

Berdasarkan standar kelulusan dari formula baru Ujian Nasional (UN) itu sendiri jika dilihat dengan tingkat kelulusan siswa yang menurun dari tahun sebelumnya, menurut Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh yang bertugas sejak 22 Oktober 2009 ini dalam *Harian Kompas*, menyatakan ada beberapa kemungkinan penyebab turunnya tingkat kelulusan UN itu sendiri pada tahun-tahun sebelumnya, antara lain;

...Soal yang sulit, proses belajar mengajar tidak bagus, sarana prasarana pendidikan yang minim, dan semangat siswa yang menurun. Namun kembali kepada faktor yang paling penting adalah faktor

³⁰Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2005, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 122.

³¹Habe Arifin, *Buku Hitam Ujian Nasional*, (Yogyakarta: Resist Book, 2012), h. 13.

pelaku pengerjaan UN itu sendiri yaitu faktor kesiapan dan semangat diri siswa. Ada tiga faktor utama yang menyebabkan turunnya tingkat kelulusan UN yaitu; faktor metode pembelajaran, fasilitas (sarana dan prasarana), dan internal siswa.³²

Mengenai keberhasilan dan kegagalan dalam suatu kelulusan UN ini pada dasarnya terdapat pelajaran di dalamnya, sebagaimana tersirat dalam firman Allah SWT pada Q.S ali-Imran ayat 140, sebagai berikut;

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِقَوْمٍ يُدْعَوْنَ لَهَا بَيْنَ النَّاسِ.

Dengan demikian, begitu banyak kemungkinan penyebab turunnya tingkat kelulusan dan tidak tertutup kemungkinan pula kelulusan yang diharapkan diraih dengan mudah. Di sini yang terpenting dari semua sebab tersebut adalah faktor internal dari diri siswa itu sendiri dan semua persiapan yang dijalankannya menjelang ujian nasional ini.

5. Pro dan Kontra Ujian Nasional

Mengenai pro-kontra penyelenggaraan Ujian Nasional (UN), pada dasarnya berawal dari kebijakan untuk menyelenggarakan UN yang dimulai pada tahun 2005 sebagai pengganti Ujian Akhir Nasional (UAN) yang telah dihapus. Penghapusan penyelenggaraan UAN yang sempat diberlakukan sejak tahun 2001 karena dianggap bersifat sentralistik, sehingga berseberangan dengan konsep otonomi pendidikan. Selain itu, kalangan Pakar dan Praktisi Pendidikan menilai bahwa penyelenggaraan UAN tersebut rentan terhadap intervensi kepentingan negara dan juga berakibat pada pengabaian nilai-nilai khas kultural di beberapa wilayah di Indonesia. Sehingga dalam hal

³²M. Nuh, “Kemungkinan Penyebab Turunnya Tingkat Kelulusan UN”, <http://www.kompas.co.id/printnews/xml/2010/05/08/op.html/top>.

ini pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) merespon positif kekurangan penyelenggaraan UAN sebelumnya sehingga sekaligus mengganti program tersebut dengan apa yang kita kenal sekarang bernama Ujian Nasional (UN).

Namun kebijakan pemerintah dalam menyelenggarakan UN sebagai wahana evaluasi dalam perjalanannya masih direspon beragam. Ada yang menilai bahwa keputusan untuk menyelenggarakan UN sudah tepat karena dinilai sebagai sarana yang kuat untuk mencermati kualitas pendidikan di Indonesia. Tapi banyak pula pakar dan praktisi pendidikan yang meyakini bahwa UN merupakan gagasan yang kurang mendasar sehingga patut ditolak. Konversi UAN menjadi UN tersebut terkesan hanya sekedar perubahan sebatas lebel nama saja, tapi substansinya tetap sama. Sehingga alasan penolakan kebijakan UN tersebut tidak jauh berbeda dengan alasan penolakan UAN yang sebelumnya diberlakukan.³³

Melalui Harian Kompas, Senin 15 Mei 2006, Tukiman Taruna seorang Konsultan Pendidikan di Jawa Tengah menjelaskan bahwa pada dasarnya upaya pembangunan di bidang pendidikan selalu terfokus kepada empat komponen yaitu pemerataan, kualitas, relevansi serta efesiensi dan efektivitas manajemen. Namun ketika UN dipermasalahkan, maka jawaban yang muncul adalah bahwa UN berkaitan langsung dengan kualitas pendidikan. Sehingga yang menjadi pertanyaan adalah mengapa UN dikaitkan erat dengan kualitas pendidikan, bukannya sebaiknya dikaitkan

³³ Habe Arifin, *Op.cit*, h. 44.

dengan efisiensi.³⁴ Oleh karena itu, semakin banyak siswa yang lulus UN semakin dianggap bermutu pendidikan di negara ini.

Namun yang dihadapi dunia pendidikan, pada dasarnya bukan persoalan sekedar “nasional” atau “lokal”. Sistem penilaian yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan seperti ujian telah lama dipersoalkan keabsahan (*validity*) dan keandalannya (*affidability*) sebagai tolak ukur hasil suatu proses pendidikan. Sehingga modus inilah di dalam menilai sebuah kinerja pendidikan itu sendiri yang dipertanyakan.

Mengenai pro-kontra dari Ujian Nasional (UN) yang kontroversi, melalui Harian Kompas, Senin 29 Mei 2006, Darmaningtyas, seorang Pengurus Yayasan Sosial Indonesia untuk Kemanusiaan (YSIK) memberikan opininya bahwa;

...Kontroversi UN yang muncul sejak tahun 2003 sampai kini belum tuntas. Mengingat Indonesia ini sangat beragam, baik dari segi geografis, ekonomi, sosial, dan budaya maka UN hanya tepat untuk pemetaan saja. Standarisasi yang berarti jakartanisasi atau jawanisasi sangat tidak tepat karena kondisinya tidak bisa distandarisasi. Demikian pula sebagai penentuan kelulusan juga tidak tepat karena input dan asupannya berbeda sehingga tidak bisa mengharapkan *output* yang sama pula.³⁵

Lebih jauh membahas mengenai kontra terhadap ujian nasional ini, alasan penolakan juga pernah dikemukakan dalam sebuah Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas PGRI di Buana Surabaya dengan tema “*Pro dan Kontra Seputar UNAS*” melalui Video Conference pada bulan Juli 2008 lalu yang diikuti secara *On Line* oleh beberapa Universitas dan

³⁴Tukiman Taruna, “Upaya Pembangunan di Bidang Pendidikan”, Kompas, 15 Mei 2006, h. 5.

³⁵Darmaningtyas, “Pro-Kontra Ujian Nasional”, Kompas, 29 Mei 2006, h. 2.

Perguruan tinggi serta diikuti secara langsung oleh para pendidik dari beberapa SMU dengan menghadirkan tiga narasumber, masing-masing Djaali dari Badan Standarisasi Nasional Pendidikan, M. Rosyid dari Pengamat Pendidikan, dan Hartanto dari Akademisi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Berdasarkan hasil diskusi tersebut disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Persoalan pendidikan merupakan problem kompleks yang tidak dapat direduksi dengan sebuah wahana yang sifatnya tambal sulam. Oleh karenanya ketika ujian nasional difungsikan sebagai indikator keberhasilan pendidikan, dinyatakan tidak signifikan, karena banyak konsekuensi yang dilewati.
- b) Ujian nasional seharusnya diletakkan pada peran istimewanya, yakni meletakkan ujian negara sebagai wahana yang holistik dan bukan atomistik. Maknanya ujian pertama ditunjukkan sebagai *mapping* (pemetaan), setelah itu hasil pemetaan untuk perbaikan dalam melaksanakan tugas pembelajaran.
- c) Kesalahan yang paling mendasar ketika terjadi pengambilalihan kompetensi guru sebagai evaluator, dan serasa dirampas sebuah oleh diamanatkan konstitusi bahwa dalam menentukan keberhasilan siswa dilakukan oleh satuan pendidikan demi kepentingan negara.
- d) Hingga saat ini tidak nampak tindakan lanjut dari ujian nasional yang dilakukan, misalnya ketika di daerah tertentu nilai ujiannya jelek/hancur, tidak selalu diikuti analisis yang komprehensif, yang kemudian dilakukan tindakan nyata seperti perbaikan proses pembelajaran, pelatihan guru dan perbaikan sarana dan prasarana
- e) Munculnya ketidakberesan dalam ujian nasional, seperti pencurian naskah, pembocoran, pengawasan yang lunak, tidak boleh ditengari sebagai bentuk pelanggaran, namun juga harus diapresiasi sebagai bentuk pembangkangan.
- f) Memberikan rata-rata nilai yang menggabungkan antara mata pelajaran ujian yang satu dengan mata pelajaran lainnya, tidak dapat dicarikan dukungan ilmiahnya, dan tidak memiliki manfaat.
- g) Ujian nasional menunjukan pola sikap yang keliru, karena menfaikkan peran guru. Ujian nasional menunjukkan sikap pemerintah memberikan *labeling* baru kepada guru, bahwa guru saat ini tidak memiliki wewenang, dan tidak mendapatkan lagi kepercayaan. Jika

hal ini berlangsung secara terbuka dan terus menerus, maka guru kehilangan kewibawaan di depan siswa.

- h) Ujian nasional harus dikembalikan pada jati dirinya, bukan merupakan terobosan semata, untuk kepentingan pragmatis birokrasi, namun kearah yang lebih strategis dan prediktif.³⁶

Dilihat dari beberapa kenyataannya, Ujian Nasional (UN) yang dianggap sebagai cerminan bahwa sistem pendidikan Indonesia tidak menghargai kejujuran dan proses kerja keras. Berbagai pihak menghalalkan segala cara yang penting lulus UN karena jika tidak lulus maka akan menambah masalah. Bagi siswa dari keluarga tidak mampu akan terbebani jika tidak lulus karena harus mengulang lagi dan tentu butuh biaya ekstra. Hal ini lebih diperparah lagi banyak siswa yang sebenarnya cerdas, tetapi hanya karena nilai disalah satu mata pelajaran tidak memenuhi nilai standar kelulusan, maka ia pun tidak lulus UN. Seolah-olah masa depan siswa hanya ditentukan dari UN yang hanya berlangsung beberapa hari.

Mengenai pro terhadap Ujian Nasional (UN) ini, pada harian Media Indonesia edisi 3 Juli 2006 mengenai UN tetap dibutuhkan standar kelulusan siswa Indonesia masih rendah, maka dapat diambil simpulan dari hasil pembicaraan antara Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo, bersama Wakil Presiden (Wapres) saat itu Jusuf Kalla di kediamannya, bahwa pemerintah masih memandang perlu menggelar UN pada tahun-tahun mendatang untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Sebab batas nilai kelulusan siswa di Indonesia yang 4,26 (tahun 2006) dan sekarang 5,25 (tahun 2013) masih rendah jika dibandingkan

³⁶ H.A.R Tilaar, *Op.cit*, h. 60-61.

dengan batas nilai kelulusan negara-negara tetangga seperti Malaysia (lebih dari 6) dan Singapura (lebih dari 8). Standar tersebut akan terus meningkat paling tidak sampai bisa mencapai 6 atau 7. Menanggapi aksi demo dan protes terhadap UN, Wapres menilai sudah tahap mengkhawatirkan dan beliau mengharapkan bahwa jangan sampai UN didemokratisasikan sehingga para siswa tidak mau bekerja keras untuk mencapai masa depannya.³⁷

Menurut Komaruddin Hidayat, seorang Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) melalui harian Kompas edisi Rabu, 28 Juni 2006 telah menjelaskan bahwa UN mutlak diperlukan karena dapat mendorong para siswa belajar mengukur keberhasilan proses belajar.³⁸

Pada dasarnya guru lebih mengetahui kondisi siswanya secara riil seperti punya catatan penting; catatan harian atas prestasi siswa, sehingga tahu mana yang harus dibantu mana yang tidak. Sementara UN penuh dengan manipulasi dan guru mendapat tekanan dari birokrasi agar UN berlangsung sukses. Dengan demikian, maka melalui sistem penilaian portofolio lebih tepat untuk menentukan kelulusan siswa karena input-nya memang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan guru yang bersangkutan yang mengetahui seberapa besar kemampuan siswa waktu masuk setelah tiga tahun mengalami proses. Bila ternyata sudah mengalami perkembangan secara signifikan, maka meskipun belum tentu dapat memenuhi standar kelulusan UN, siswa tersebut berhak lulus karena sudah mengalami kemajuan. Sistem penilaian portofolio

³⁷Bambang Sudibyo dan Jusuf Kalla, "Standar Kelulusan Ujian Nasional", Media Indonesia, 03 Juli 2006, h. 6.

³⁸Komaruddin Hidayat, "UN Mengukur Keberhasilan Siswa", Kompas, Rabu, 28 Juni 2006, h. 8.

sejak 2011 hingga sekarang ini sejalan dengan otonomi pendidikan dan reformasi pendidikan. Sistem penilaian ini juga akan memperdayakan guru karena guru dituntut untuk bekerja keras agar dapat memberikan penilaian obyektif kepada siswa. Dengan demikian, sungguh ironis bila pemerintah akan memperdayakan guru tapi justru melaksanakan UN sebagai penentu kelulusan.³⁹

Dengan demikian, ada beberapa hal berikut merupakan kelemahan Ujian Nasional (UN), yaitu:

- a) Evaluasi yang dilakukan sebatas mengukur capaian kognitif siswa dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor. Dengan begitu, UN tidak mencerminkan suatu evaluasi pendidikan. Sebab, pendidikan bukan hanya sarana untuk membuat siswa sebagai manusia yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan dan mental yang baik. UN tidak menjangkau evaluasi dua aspek tersebut.
- b) Vonis lulus ditentukan oleh nilai dari beberapa bidang studi saja. Diabaikannya aspek kognitif dan afektif sendiri sudah menurunkan validitas UN, apalagi aspek kognitif yang hanya diukur menyangkut beberapa bidang studi semata. Maka hasil UN tidak mencerminkan sama sekali perkembangan para siswa selama bertahun-tahun belajar, karena hanya fokus pada pencapaian persentase kelulusan yang maksimal dari beberapa bidang studi sedangkan lainnya potensial diabaikan.
- c) Pelaksanaan UN tidak cukup valid. Terbukti adanya “joki ujian” dan soal yang bocor. Selain itu evaluasi dari sekolah yang dapat dimanipulasi. Akibatnya, persentase kelulusan dikontrol setinggi mungkin dan jika perlu mengabaikan nilai-nilai kejujuran dan obyektivitas.⁴⁰

Sebagai simpulan terkait pro dan kontra Ujian Nasional (UN), evaluasi akhir di jenjang pendidikan harus dikaji ulang, dan yang terpenting

³⁹H.A Tilaar, *Op.cit*, h. 214-217.

⁴⁰Habe Arifin, *Op.cit*, h. 48-49.

diperlukan adalah evaluasi komprehensif atas proses pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini bisa diatur dengan ujian oleh sekolah dan Ujian Nasional (UN), yang hasilnya diberi bobot secara proporsional. Dengan begitu, metode UN tidak ada larangan untuk dijalankan, tapi hanya untuk pemetaan kualitas sekolah dan daerah, bukan untuk penentuan kelulusan yang tetap menjadi otonomi guru karena mereka yang mengetahui perkembangan kemampuan siswa menengah dari kelas I sampai kelas III.

Mengutip dari pernyataan Dhitta Puti Sarasvati, Direktur Program Ikatan Guru Indonesia (IGI) dalam Buku Hitam Ujian Nasional karangan Habe Arifin, penulis sependapat bahwa sudah seharusnya sistem pendidikan dirancang agar siswa yang mengalami masalah dapat segera ditangani dan sangat tidak adil menyamaratakan standar pendidikan di Indonesia sementara masih terjadi ketimpangan, begitu pula halnya pula yang terjadi pada siswa yang memiliki keterbatasan atau berkelainan yang berbeda dari siswa lainnya di Pendidikan Luar Biasa (PLB), yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikut.

B. Anak Berkelainan di Pendidikan Luar Biasa

1. Anak Berkelainan

a. Klasifikasi dan Jenis Anak Berkelainan

Menurut Kirk (1970), Heward & Orlansky (1988) dalam Johnson pada pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan,

istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.⁴¹ Pada dasarnya gradasi kelainan dimulai dari tingkat yang paling berat hingga tingkat yang paling ringan. Pada ambang batas tertentu jarak anak yang berkelainan dan tidak berkelainan tampak ada perbedaan yang mencolok.⁴²

Menurut Amin dan Dwidjosumarto dalam T. Sutjihati Somantri berdasarkan klasifikasi dan jenis kelainannya, anak berkelainan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.

1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: (a) alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara), (b) alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi, dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.

⁴¹B.H Johnson dan Skjorten, D. Mariam, *Pendidikan Kebutuhan Khusus (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Program Pasca Sarjana UPI, 2003), h. 9.

⁴²*Ibid*, h. 24.

2) Kelainan Mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.

3) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial.⁴³

Dengan demikian, berdasarkan klasifikasi dan jenis kelainannya maka anak berkelainan dapat diidentifikasi dengan baik. Sehingga pemberian layanan pendidikan khusus akan relevan dengan kebutuhannya, sisi potensinya yang dimiliki oleh anak berkelainan pun diharapkan dapat berkembang secara optimum.

b. Deskripsi Umum Kapasitas Penduduk Indonesia yang Mengalami Kecacatan

Berkenaan dengan banyaknya klasifikasi dari kelainan yang ada. Maka penulis memperoleh informasi gambaran secara umum kapasitas penduduk Indonesia dari Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat mengenai hal ini di Departemen Sosial Banjarmasin, sebagai berikut:

⁴³T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung, Refika Aditama, 2006), h. 8-10.

Tabel 2.3 Kapasitas Penduduk yang Mengalami Kecacatan

Propinsi	Tuna Netra/ Buta	Tuna Rungu/ Tuli	Tuna Wicara / Bisu	Tuna Rungu & Wicara	Cacat Anggota Gerak	Lumpuh	Cacat Mental	Total Penduduk
NAD	3.906	2.029	2.357	702	7.137	2.365	4.658	23.154
SUMUT	10.097	5.252	4.393	1.658	15.250	5.342	9.844	51.836
SUMBAR	4.288	2.353	1.921	723	5.817	2.243	5.123	22.468
RIAU	3.151	1.562	1.154	381	3.663	1.321	2.372	13.604
JAMBI	1.946	1.355	869	316	2.569	985	1.751	9.791
SUMSEL	7.140	4.753	2.977	1.000	7.256	2.906	4.757	30.789
BENGKULU	1.450	1.506	648	267	2.142	731	1.350	8.094
LAMPUNG	6.371	5.090	2.865	1.164	8.286	2.912	5.190	31.878
KEP. BANGKA BELITUNG	533	330	206	52	950	552	939	3.562
KEP. RIAU	272	148	100	52	424	151	280	1.427
DKI JAKARTA	1.898	1.092	957	376	2.710	1.436	2.323	10.792
JAWA BARAT	27.759	20.870	10.673	4.522	35.389	14.637	20.364	134.214
JATENG	32.563	27.486	11.842	6.378	48.471	19.265	37.454	183.459
JAWA TIMUR	1.358	513	509	141	1.470	419		5.084
D.I. Y	2.509	1.632	903	417	3.954	1.794	5.204	16.413
JAWA TIMUR	38.064	27.637	13.262	6.010	53.590	21.432	38.345	198.340
BANTEN	6.263	4.432	2.497	886	6.232	2.662	3.611	26.583
BALI	2.098	951	893	427	3.652	1.365	2.569	11.955
NTB	6.623	3.806	2.709	1.025	8.004	4.179	3.628	29.974
NTT	12.016	8.499	3.878	1.466	12.168	3.187	6.590	47.804
KALBAR	6.102	3.793	2.544	920	6.700	2.514	3.700	26.273
KALTENG	1.610	1.300	802	309	2.728	1.417	2.004	10.170
KALSEL	2.433	2.004	964	338	3.844	2.413	3.483	15.479
KALTIM	2.020	1.422	946	398	3.286	1.362	1.816	11.250
SULUT	1.305	1.103	723	306	2.428	711	1.378	7.954
SULTENGAH	2.471	1.488	1.037	373	3.011	1.048	1.441	10.869
SULSEL	10.648	6.517	3.991	1.691	11.753	4.486	6.966	46.052
SULTENG	3.789	2.452	1.658	666	4.797	1.767	2.281	17.410
GORONTALO	1.105	561	490	158	1.134	552	556	4.556
SULBARAT	1.464	957	699	274	1.638	528	792	6.352
MALUKU	1.865	1.176	917	337	2.878	620	794	8.587
MALUKU UT	884	537	324	139	1.205	304	413	3.806
PAPUABARAT	683	419	441	83	797	199	257	2.879
PAPUA	3.119	1.962	1.423	346	2.487	940	731	11.008
INDONESIA	209.803	146.987	82.572	34.301	277.820	108.745	183.638	1.043.866

Sumber: PPLS 2010 (Pemilik Data: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat)

Jika dilihat dari jumlahnya, maka untuk di daerah Kalimantan Selatan (Kalsel) itu sendiri untuk tahun 2010 memperoleh kapasitas penduduk yang berkelainan dengan klasifikasi sebagai berikut: (1) Tunanetra berjumlah 2.433 jiwa, (2) Tunarungu berjumlah 2.004 jiwa, (3) Tunawicara berjumlah 964 jiwa, (4) Tunarungu dan wicara dengan jumlah 338 jiwa, (5) Cacat anggota gerak berjumlah 3.844 jiwa, (6) Lumpuh berjumlah 2.413 jiwa, (7) Cacat mental berjumlah 3.483 jiwa. Dengan jumlah total keseluruhan 15.479 jiwa pada tahun 2010 ini, Kalsel mendapat urutan ke-16 daerah di Indonesia berdasarkan kapasitasnya setelah Jatim (198.340 jiwa), Jateng (183.459 jiwa), Jabar (134.214 jiwa), Sumut (51.836 jiwa), NTT (47.804 jiwa), Sulsel (46.052 jiwa), Lampung (31.878 jiwa), Sumsel (30.789 jiwa), NTB (29.974 jiwa), Banten (26.583 jiwa), Kalbar (26.273 Jiwa), N.A.D (23.154 jiwa), Sumbar (22.468 jiwa), Sulteng (17.410 jiwa), dan D.I.Y (16.413 jiwa). Dari fakta tersebut, dapat dibayangkan jumlahnya pada tahun 2012 beranjak 2013 ini yang terus meningkat sejalan dengan kapasitas sekolah-sekolah atau pendidikan luar biasa dan panti sosial yang tiap tahun masih banjir siswa berkebutuhan khusus.

c. Dampak Kelainan

Kelainan atau ketunaan pada aspek fisik, mental, maupun sosial yang dialami oleh seseorang akan membawa konsekuensi tersendiri bagi penyangganya, baik secara keseluruhan atau sebagainya, baik yang

bersifat objektif maupun subjektif. Kondisi kelainan yang disandang seseorang ini akan memberikan dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun psikososialnya. Pada gilirannya kondisi tersebut dapat menjadi hambatan yang berarti bagi penyandang kelainan dalam meniti tugas perkembangannya.

Meskipun kebanyakan anak jelas memperlihatkan gangguan psikologis yang karena cacat tubuhnya, namun seberapa jauh daya rusaknya berbeda-beda dari satu anak ke anak lainnya. Dengan demikian, mekanisme hubungan fisik dengan psikis yang berdampak secara langsung atau tidak langsung sebagai konsekuensi pada masing-masing aspeknya. Seseorang yang diketahui mengalami kelainan pada salah satu atau lebih fungsi organ tubuh/indranya, maka akan timbal akibat langsung dari gangguan organ tersebut. Dalam hal ini akan berkurang kemampuannya untuk memfungsikan secara maksimum organ atau instrumen anggota tubuh yang mengalami kelainan. Ketidakberfungsinya alat sensoris atau motorik tersebut, berdampak pada penderita untuk melakukan eksplorasi sehingga mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas yang mendayagunakan alat sensoris atau motorisnya. Hambatan yang dialami tersebut akan menimbulkan reaksi-reaksi emosional akibat ketidakberdayaannya, dan biasanya dalam tahap masih merupakan reaksi emosional yang sehat semata.⁴⁴ Apabila reaksi-reaksi emosional tersebut terus menumpuk dan intensitasnya semakin meningkat, maka reaksi

⁴⁴T. Sutjihati Somantri, *Op.cit*, h. 35-38.

emosional yang muncul justru sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya. Misalnya reaksi emosional yang berupa rendah diri, minder, mudah tersinggung, kurang percaya diri, frustrasi, menutup diri, dan lain-lain. Pada kasus-kasus tertentu, reaksi emosional yang terjadi pada tahap tertentu dapat bersifat destruktif. Timbulnya perilaku tersebut barangkali sebagai mekanisme pertahanan diri akibat ketidakberdayaannya mengendalikan kepribadiannya.

Kondisi kejiwaan anak berkelainan semakin tidak menguntungkan, ketika lingkungan anak penyandang kelainan, baik lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya tidak memberikan respons yang positif dalam menyikapi kelainan anak. Memang kelainan yang dialami oleh anak seringkali menimbulkan masalah bagi lingkungannya. Kehadirannya secara langsung atau tidak langsung mengundang berbagai dimensi sikap dan tanggapan lingkungan terhadap kondisi anak berkelainan. Tanggapan atau reaksi yang berasal dari lingkungan dalam memandang anak berkelainan akan menjadi dasar penyikapan anak berkelainan selanjutnya.⁴⁵ Apabila sikap dan tanggapan lingkungan terhadap anak berkelainan kurang positif, dan tidak memandang sosok anak berkelainan sebagai individu yang mempunyai harkat sebagaimana manusia normal lainnya karena ketidaksempurnaannya, maka hal itu dapat menyudutkan keberadaannya di tengah-tengah komunitas masyarakat normal, terutama pemberdayaan untuk melakukan fungsi kehidupannya.

⁴⁵Jamila K. A. M, *Special Education for Special Children*, diterjemahkan oleh Edy Sembodo dengan judul, *Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 11-12.

Tumbuh-kembangnya sikap lingkungan yang kontraproduktif, secara perlahan dan pasti akan berpengaruh pada tindakan yang diberikan kepada anak berkelainan. Sikap inilah yang pernah muncul di masyarakat pada masa awal perkembangan pendidikan bagi anak penyandang kelainan. Apabila dikaji kebutuhannya, sebenarnya yang sangat diperlukan bagi anak yang berkelainan bukan hanya sekadar bantuan atau belas kasihan, tetapi lebih dari itu yaitu perhatian yang besar terhadap keberadaan dan potensinya yang perlu dikembangkan.

Meskipun dewasa ini banyak masyarakat yang sudah mulai memahami tentang apa dan bagaimana tindakan terbaik yang harus dilakukan terhadap anak yang menyandang kelainan, namun demikian tidak sedikit yang masih sulit untuk menghindarkan perlakuan atau penyikapan terhadap penyandang kelainan secara wajar dan edukatif justru yang terjadi adalah sebaliknya, terutama di lingkungan keluarga anak penyandang kelainan itu sendiri.⁴⁶ Penyikapan dan perlakuan lingkungan keluarga memiliki kontribusi cukup kuat dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak berkelainan dibandingkan dengan orang. Berhasil atau tidaknya anak berkelainan dalam meniti tugas perkembangannya, tidak lepas dari bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga, khususnya kedua orang tuanya.

⁴⁶Ch. L. Tobing, *Op.cit*, h. 21-22.

2. Seluk Beluk Pendidikan Luar Biasa

a. Sejarah Perkembangan Pendidikan Luar Biasa

Pada dasarnya dedikasi para filosof, aktivis, dan humanitarian Eropa sebagai pembaharu dan rintisan pemikiran menjadikan mereka sebagai katalisator perubahan. Berkenaan dengan asal mula pendidikan luar biasa, para ahli sejarah pendidikan menggambarkan pada akhir abad 18 atau awal abad 19. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para Filosof, Aktivis, dan Humanitarian Eropa. Dedikasi mereka sebagai pembaharu dan rintisan pemikirannya menjadikan mereka sebagai katalisator perubahan.

Tabel 2.4 Dedikasi Para Pakar Dalam Rintisan Pemikiran Individu Berkebutuhan Khusus dan Upaya yang Dilakukan

Nama	Upaya
Jean Marc-Gaspard Itard (dokter Perancis bernama/“Bapak Pendidikan Luar Biasa”) (1775-1838)	Mendidik Victor anak berusia 12 tahun, yang selanjutnya disebut “anak liar dari Aveyron” yang ditemukan oleh sekelompok pemburu di hutan dekat kota Aveyron, dalam keadaan tidak berpakaian, tidak berbahasa, berlari tapi tidak berjalan, dan menunjukkan perilaku seperti binatang. Itard, sebagai ahli penyakit telinga dan mengajar anak-anak muda dengan ketunarunguan.
Edouard Seguin (murid Itard) (1812-1880)	Mengembangkan program pembelajaran bagi anak muda yang oleh para ahli lainnya diidentifikasi tidak mempunyai kemampuan untuk belajar dengan aktifitas sensorimotor sebagai alat bantu untuk belajar.
Jacob Rodrigues Pereine (1715-1718)	Memperkenalkan pemikirannya bahwa orang-orang dengan ketunarunguan dapat diajari berkomunikasi. Mengembangkan bentuk awal dari bahasa isyarat. Memberikan inspirasi dan dorongan untuk pekerjaan Itard dan Seguin.
Phillippe Pinel (1775-1826)	Seorang dokter Perancis yang mempunyai perhatian terhadap perawatan humanitarian individu dengan sakit mental.
Jean Marc-Gaspard Itard (1775-1838)	Seorang dokter Perancis yang kemudian menjadi terkenal karena upaya yang sistematisnya dalam mendidik dewasa yang diperkirakan tunagrahita berat. Menemukan pentingnya stimulasi sensori.

Lanjutan Tabel 2.4

Thomas Gallaudet (1787-1851)	Mengajari anak-anak dengan ketunarunguan berkomunikasi mempergunakan sistem isyarat manual dan simbol. Mendirikan lembaga yang pertama di Amerika.
Samuel Gridley Howe (1801-1876)	Seorang dokter Amerika yang mengajar individu dengan ketunanetraan dan ketunarunguan. Mendirikan fasilitas berasrama yang pertama bagi tunanetra dan aktif memberikan penghargaan pada lembaga pemerhati anak-anak dengan ketunagrahitaan.
Dorothea Lynde Dix (1802-1887)	Orang Amerika pertama yang meraih juara terbaik dan menangani lebih manusiawi mereka yang sakit mental. Berinisiatif mendirikan berbagai institusi bagi individu-individu dengan kelainan mental.
Louis Braille (1809-1852)	Seorang pendidik Perancis, tunanetra, yang mengembangkan sistem perabaan untuk membaca dan menulis bagi orang tunanetra. Sistemnya, berdasar pada sel berupa enam buah titik timbul, yang masih dipergunakan sampai sekarang. Kode yang baku ini dikenal sebagai Braille Inggris Standar.
Edouard Seguin Murid dari Itard, Seguin (1812-1880)	Seorang dokter Perancis yang bertanggung jawab dalam mengembangkan metoda mengajar bagi anak-anak dengan ketunagrahitaan. Latihannya menekankan pada aktifitas sensomotoris.
Francis Galton (1822-1911)	Ilmuwan yang konsen dengan perbedaan individu. Bahwa kemampuan superior adalah dilahirkan bukan dibuat.
Alexander Graham Bell (1847-1922)	Pionir pendukung mendidik anak-anak dengan kelainan di sekolah umum. Sebagai seorang guru bagi siswa dengan ketunarunguan. Bell memperkenalkan penggunaan sisa pendengaran dan mengembangkan keterampilan berbicara pada siswa dengan ketunarunguan.
Alfred Binet (1857-1911)	Psikolog Prancis yang mengkontruksi pertama kali skala asesmen perkembangan standar yang mampu menentukan angka inteligensi. Tujuannya adalah mengidentifikasi siswa yang memunyai kemungkinan keuntungan dari pendidikan luar biasa dan bukan mengklasifikasikan individu berdasar pada kemampuannya.
Maria Montessori (1870-1952)	Dikenal dengan kepionirannya bekerja dengan anak-anak muda dengan ketunagrahitaan.
Lewis Terman (1877-1956) (kakeknya pendidikan anak- anak <i>gifted</i>)	Seorang pendidik Amerika dan psikolog yang merevisi instrumen asesmen asli Binet. Mengembangkan ide tentang <i>intelligence quotient</i> , atau IQ. Juga terkenal untuk studi jangka panjangnya tentang individu-individu <i>gifted</i> . ⁴⁷

⁴⁷Igak Wardani, dkk., *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002), h. 18-22.

Pendidikan luar biasa itu sendiri di Indonesia, pertama kali diperkenalkan Belanda ketika masuk ke Indonesia (1596-1942), yang diperkenalkan dengan sistem persekolahan yang berorientasi Barat. Lembaga pertama pendidikan luar biasa lahir di Indonesia, yaitu lembaga untuk pendidikan anak tunanetra dan tunagrahita pada tahun 1927 serta untuk tunarungu pada tahun 1930. Saat itu ketiganya terletak di kota Bandung.⁴⁸

Tujuh tahun setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia mengundang-undangkan mengenai pendidikan yaitu mengenai anak-anak yang mempunyai kelainan fisik atau mental. Undang-undang tersebut menyebutkan pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan (pasal 6 ayat 2) dan untuk itu anak-anak tersebut pada pasal 8 yang mengatakan bahwa; semua anak-anak yang sudah berumur 6 tahun berhak dan sudah berumur 8 tahun diwajibkan belajar di sekolah sedikitnya 6 tahun. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut, maka sekolah-sekolah baru yang khusus bagi anak-anak penyandang cacat termasuk untuk anak tunadaksa dan tunalaras, sekolah ini disebut sekolah luar biasa (SLB) atau pendidikan luar biasa (PLB).

Untuk pendidikan guru PLB itu sendiri yang pertama, Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB), didirikan di Bandung pada tahun 1952, dengan lama pendidikan dua tahun. Pada tahun 1952 di Bandung didirikan SGPLB yang mempunyai tiga jurusan, yaitu; jurusan pendidikan anak-anak buta, pendidikan anak-anak tuli bisu, dan pendidikan anak-anak lemah

⁴⁸Ch. L. Tobing, *Op.cit*, h. 19.

pikiran. SGPLB ini merupakan sebuah tempat latihan untuk mendidik kader yang kelak akan mendidik dan membimbing anak-anak cacat. Sebagian dari mereka ditempatkan di Bandung dan sebagian dikirim ke daerah tempat lain guna merintis jalan untuk mendirikan sekolah-sekolah pendidikan luar biasa yang baru. Perhatian pemerintah pun terhadap pendidikan luar biasa kian hari bertambah hingga sampai saat ini.⁴⁹

b. Pengertian Pendidikan Luar Biasa

Berdasarkan sejarah perkembangannya, dalam *Encyclopedia of Disability* dalam Usa Sutrisno, tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: “*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*”⁵⁰ Dengan arti bahwa Pendidikan Luar Biasa (PLB) merupakan pendidikan khusus yang secara khusus bermaksud membantu menemukan kebutuhan-kebutuhan unik tersendiri dari anak dengan segala keterbatasannya. PLB berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak dengan kelainan. PLB akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkat kata, PLB adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa.

⁴⁹Igak Wardani, dkk., *Op.cit*, h. 37-42.

⁵⁰Usa Sutrisno, *Pendidikan Anak-Anak Terkebelakang Mental*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), h. 7.

Dalam praktiknya, berkenaan dengan layanan pendidikan khusus secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu model *segregatif* dimana SBK memperoleh layanan pendidikan pada lingkungan khusus yang terpisah dari anak normal lainnya, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) atau YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa), dan model *Mainstreaming* (integratif), dimana ABK difasilitasi dengan dorongan sedapat mungkin untuk mengikuti pendidikan pada lingkungan umum atau normal, seperti pada sekolah Inklusi.⁵¹ Lebih rinci, model pelayanan pendidikan untuk ABK ini dapat diberikan pada kelas transisi, sekolah khusus, pendidikan terpadu, program sekolah di rumah, pendidikan inklusi, dan panti (griya) rehabilitasi.⁵² Singkatnya, pendidikan luar biasa diibaratkan sebagai sebuah kendaraan dimana siswa penyandang cacat, meskipun berada di sekolah umum, diberi garansi untuk mendapatkan pendidikan yang secara khusus dirancang untuk membantu mereka mencapai potensi yang maksimal.

c. Tujuan Pendidikan Luar Biasa

Apabila dibandingkan antara sekolah biasa dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB), maka terbukti bahwa pada sekolah luar biasa baik dari rencana pelajaran dan sistem-sistem mendidiknya lebih disesuaikan kepada sifat-sifat dan kebutuhan-kebutuhan khusus yang terdapat pada anak-anak yang

⁵¹Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Profil Pendidikan Inklusif di Indonesia, Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2010), h. 19-21.

⁵²Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Informasi Pendidikan Khusus Bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2010), h. 2.

berkekurangan tersebut. Alat-alat pelajaran pun berbeda dan jumlahnya lebih banyak. Mengenai jumlah siswa di dalam kelas lebih sedikit agar pengajaran dapat bersifat perseorangan. Pengajaran pun lebih sering diulang-ulang pada umumnya dan tempo mengajar pun lebih lambat. Sudah barang tentu guru-guru yang mengajar anak-anak yang berkekurangan harus mempunyai didikan khusus agar dapat mengerti alasan, sifat dan akibat keadaan cacat, dan dapat membimbing siswanya. Dengan adanya PLB dapat melancarkan usaha sekolah untuk sedapatnya memberi kesempatan yang sama kepada anak-anak yang keadaan jasmani, rohani, dan tingkah laku atau sikapnya menyimpang. Seperti telah diketahui sekolah biasa tidak menguntungkan mereka dengan keterbatasannya sering mengganggu kemajuan anak-anak lain. Dengan begitu PLB memang perlu ada, baik karena manusia menyadari kewajiban moral maupun karena faktor-faktor sosial ekonomis.⁵³

Berkenaan dengan penjelasan sebelumnya, tentu Pendidikan Luar Biasa (PLB) berbeda dengan Inklusi. Secara garis umum inklusi yang dikembangkan menjelang akhir tahun 90-an ini adalah suatu sistem yang dapat saling membagi diantara setiap anggota sekolah sebagai masyarakat belajar, guru administrator, staf lainnya, siswa, dan orang tua.⁵⁴ Namun pada dasarnya, pemisahan anak-anak luar biasa dari anak normal pada umumnya dapat meningkatkan efek gangguan pada anak luar biasa. Sebaliknya, pengintegrasian anak berkelainan itu akan memberikan peluang dan

⁵³Ch. L. Tobing, *Op,cit*, h. 9-12.

⁵⁴*Ibid*, h. 79-81.

kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan dan aktivitas sosial lainnya.⁵⁵

d. Eksistensi Pendidikan Luar Biasa

Seluruh warga negara tanpa terkecuali apakah dia mempunyai kelainan atau tidak, memperoleh hak yang sama dalam pendidikan. Hal ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengumumkan, bahwa; “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 2 yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-Undang” sehingga timbul masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya sekolah luar biasa yang diselenggarakan oleh berbagai departemen menimbulkan sistem pengelolaan/administrasi yang berbeda-beda.
- 2) Dengan adanya sistem pengajaran yang tidak bersifat nasional menimbulkan masalah-masalah dalam pembinaan teknis edukatif dan teknis administratif baik di tingkat pusat maupun di daerah.
- 3) Menyangkut tenaga pendidik untuk menangani pendidikan luar biasa yang majemuk permasalahannya perlu tenaga terdidik yang berwenang, sedangkan tenaga pengajar di panti-panti/lembaga-lembaga yang diselenggarakan oleh departemen lain mungkin umumnya diambilkan dari tenaga yang belum memenuhi persyaratan.
- 4) Adanya ketidakseragaman dalam penyelenggaraan sekolah luar biasa di bidang teknis edukatif yang menyangkut segi-segi: kurikulum, sarana/prasarana pendidikan, struktur organisasi sekolah, mutu tenaga, metodologi pengajaran, dan sistem evaluasi.
- 5) Belum adanya koordinasi dan mekanisme kerja yang baik antar departemen dalam segi; fungsi, tugas, dan wewenang masing-masing.⁵⁶

⁵⁵Johnson B.H dan Skjorten, D. *Op.cit*, h. 250-251.

⁵⁶Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka, *Situasi Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Prolamasi Centre For Strategic and International Studies (CSIS), 1979) , h. 89-91

Berkenaan dengan permasalahan tersebut, pada tahun 2003 pemerintah mengeluarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UUSPN). Dalam undang-undang tersebut dikemukakan hal-hal yang erat hubungan dengan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus sebagai berikut:

- 1) Bab IV pasal 5 (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus
- 2) Bab VI bagian kesebelas. Pendidikan khusus, pasal 32 (1) pendidikan khusus bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan.⁵⁷

Mengenai landasannya selain dari beberapa perundangan yang dikemukakan di atas, masih ada kebijakan-kebijakan lainnya yang berhubungan dengan layanan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, salah satunya adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang dituangkan dalam visi dan misi sebagai berikut;

Visi; Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak kebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Misi; Memperluas kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus melalui program segregasi, terpadu dan inklusi. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan luar biasa dalam hal pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang memadai.⁵⁸

⁵⁷Undang-Undang RI tentang Pendidikan. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006).

⁵⁸Depdiknas, *Rekapitulasi Data Sekolah Luar Biasa Negeri dan Swasta TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB di Seluruh Indonesia 2006/2007*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Sekolah Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), h. 2.

Berdasarkan gambaran singkat mengenai klasifikasi kecacatan sebelumnya dan yang akan dipaparkan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya, berangkat dari hal itu pengklasifikasian anak berkelainan jika dikaitkan dengan kepentingan pendidikannya khususnya di Indonesia maka bentuk kelainan di atas dapat disederhanakan sebagai berikut:

- 1) Bagian A adalah sebutan untuk kelompok anak tunanetra.
- 2) Bagian B adalah sebutan untuk kelompok anak tunarungu.
- 3) Bagian C adalah sebutan untuk kelompok anak tunagrahita.
- 4) Bagian D adalah sebutan untuk kelompok anak tunadaksa.
- 5) Bagian E adalah sebutan untuk kelompok anak tunararas.⁵⁹

Pada umumnya sekolah luar biasa diselenggarakan oleh lembaga swasta dan pemerintah. Pada saat ini penyelenggaraan sekolah luar biasa dikelola oleh Departemen P dan K, Departemen Sosial dan Departemen Kehakiman, dimana satu sama lain menggunakan rencana, strategi, sistem, dan program pendidikan yang berlainan.

Setelah anak berkelainan ditinjau dari klasifikasinya hingga pada prinsip pendidikan secara khusus, maka sebagai lanjutannya yaitu siswa berkebutuhan khusus di pendidikan luar biasa, akan lebih dipaparkan pada pembahasan berikut.

3. Siswa Berkebutuhan Khusus

Secara lebih khusus, Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari siswa normal sebayanya, atau berada di luar standar norma-norma yang

⁵⁹Marjuki. *Op.cit*, h. 4.

berlaku di masyarakat apakah itu menyimpang “ke atas” maupun “ke bawah” baik dari segi fisik, intelektual maupun emosional sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini ada dua kelompok, yaitu; ABK *temporer* (sementara) dan *permanen* (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK *temporer* meliputi; anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah di tempat terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan yang termasuk kategori ABK *permanen* adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan lain sebagainya.

a. Siswa Berkelainan Penglihatan (Tunanetra)

Berkenaan dengan SBK tunanetra, Nur’Arusi selaku Wakil Kepala SMALB sekaligus guru pembimbing di YPLB mengemukakan;

... Tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak JAWS. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah ini mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas yang diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih. Adapun layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka, yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf *Braille* bagi yang buta, dan bagi yang sedikit penglihatan (*low vision*) diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar.⁶⁰

⁶⁰Nur’Arusi, Wakil Kepala SMALB YPLB dan Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 07 September 2012.

Berkenaan dengan ciri-ciri dan strategi pembelajaran dari tunanetra tersebut, guru pembimbing ini menambahkan;

... Adapun ciri-cirinya yaitu tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari satu meter, ketajaman penglihatan 20/200 kaki, bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20°, mengalami kesulitan dalam mempersepsi objek. Sedangkan ciri-ciri dari segi fisik antara lain seperti mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan sebagainya.

... Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan yaitu strategi individualisasi, kooperatif dan modifikasi perilaku. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, yaitu berdasarkan pengolahan pesan terdapat dua strategi yaitu strategi pembelajaran deduktif dan induktif, baik berdasarkan pihak pengolah pesan yaitu strategi pembelajaran ekspositorik dan heuristik, strategi pembelajaran dengan seorang guru dan beregu, berdasarkan jumlah siswa yaitu strategi klasikal, kelompok kecil dan individual, serta berdasarkan interaksi guru dan siswa yaitu strategi tatap muka, dan melalui media.⁶¹

Mengenai tunanetra, jika penyandanganya dengan ikhlas dan sabar menerima akan kebutaannya maka Allah SWT akan menggantinya dengan surga. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW dari Anas bin Malik R.a, yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagai berikut⁶²;

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِيهِ، ثُمَّ صَبَرَ، عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ.

Dengan demikian, keikhlasan dan kesabaran dalam menerima kenyataan akan keterbatasan yang dimiliki inilah tentunya akan membuahkan hikmah untuk menjalani hidup dengan lebih baik.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Shahih Al-Bukhari 10/100 dalam Kitab *Al-Mardha*.

b. Siswa Berkelainan Pendengaran (Tunarungu)

Berkenaan dengan SBK tunarungu, Syahrijada, selaku guru pembimbing di YPLB Banjarmasin yang berkualifikasi PLB khusus tunarungu ini mengemukakan;

... Tunarungu, walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran seperti gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB), gangguan pendengaran ringan (41-55dB), gangguan pendengaran sedang (56-70dB), gangguan pendengaran berat (71-90dB), dan gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91dB). Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara.⁶³

Berkenaan dengan identifikasi dan strategi pembelajaran dari tunarungu tersebut, guru pembimbing ini menambahkan;

Adapun identifikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran seperti tidak mampu mendengar, terlambat perkembangan bahasa, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang/tidak tanggap bila diajak bicara, ucapan katanya tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton, sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, banyak perhatian terhadap getaran, keluar nanah dari kedua telinga, dan terdapat kelainan organ telinga. Adapun strategi yang biasa digunakan untuk anak tunarungu antara lain: strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku.

c. Siswa Berkelainan Mental Subnormal (Tunagrahita)

Berkenaan dengan SBK tunagrahita, Syahrijada, selaku guru pembimbing ini mengemukakan;

⁶³Syahrijada, Guru Pembimbing SMALB YPLB Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 September 2012.

... Tunagrahita banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ. Tunagrahita yang merupakan individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata. Adapun klasifikasinya dapat dikelompokkan menjadi tunagrahita ringan (IQ: 51-70), tunagrahita sedang (IQ: 36-51), tunagrahita berat (IQ: 20-35), dan tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).

... Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi. Adapun ciri-cirinya adalah lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, kesulitan dalam mengeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru, kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat, cacat fisik dan perkembangan gerak, kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, tingkah laku kurang wajar dan interaksi yang tidak lazim, kekurangan dalam perilaku adatif, kemampuan sosialisasinya terbatas, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, cenderung mamiliki kemampuan berfikir konkret dan sukar berfikir, tidak mampu menyimpan intruksi yang sulit, kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.⁶⁴

Berkaitan dengan cara mengidentifikasi dan strategi pembelajaran dari tunagrahita tersebut, guru pembimbing ini menambahkan;

... Adapun cara mengidentifikasi seorang anak termasuk tunagrahita yaitu melalui beberapa indikasi pada penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia, perkembangan bicara/bahasa terlambat, tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong), koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali), dan sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler). Berkenaan dengan strategi pembelajaran anak tunagrahita dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain; strategi pembelajaran yang diindividualisasikan, strategi kooperatif, dan strategi modifikasi tingkah laku.⁶⁵

d. Siswa Berkelainan Fungsi Anggota Tubuh (Tunadaksa)

Berkenaan dengan identifikasi dan strategi pembelajaran dari tunadaksa tersebut, sebagai guru pembimbing, Nur'Arusi, menerangkan;

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵*Ibid.*

... Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik. Adapun tunadaksa ortopedi, memiliki ciri-ciri, seperti memiliki kelainan atau kecacatan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, kelainan dibawa sejak lahir maupun karena penyakit atau kecelakaan sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal, dan kelainan tubuh sifatnya menetap dan tidak akan berubah dalam waktu 6 bulan.⁶⁶

Berkaitan dengan cara mengidentifikasi dan strategi pembelajaran dari tunadaksa tersebut, guru pembimbing ini menambahkan;

... Adapun identifikasi anak tunadaksa ini adalah dilihat dari anggota gerak tubuhnya kaku/lemah/lumpuh, kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali), terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa, terdapat cacat pada alat gerak, jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal, dan hiperaktif/tidak dapat tenang. Adapun strategi yang bisa diterapkan bagi anak tunadaksa yaitu melalui pengorganisasian tempat pendidikan, seperti pendidikan integrasi (terpadu), pendidikan segresi (terpisah), dan penataan lingkungan belajar.⁶⁷

e. Siswa Berkelainan Perilaku (Tunalaras)

Berkenaan dengan SBK tunalaras, Nur'Arusi, sebagai guru pembimbing yang berkualifikasi Pendidikan Luar Biasa (PLB) khusus tunalaras ini mengemukakan;

⁶⁶Nur'Arusi, Wakil Kepala SMALB YPLB Banjarmasin dan Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 07 September 2012.

⁶⁷*Ibid.*

... Anak dengan gangguan perilaku (tunalaras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat, terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus. Tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

...Adapun ciri-cirinya seperti tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, secara umum mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak menggembirakan atau depresi, bertendensi ke arah *symptoms* fisik: merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.⁶⁸

Berkaitan dengan identifikasi dan strategi pembelajaran dari tunalaras tersebut, guru pembimbing ini menambahkan;

...Tunalaras ini dapat diidentifikasi melalui beberapa indikasi seperti bersikap membangkang, mudah terangsang emosinya, sering melakukan tindakan agresif, dan sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum. Untuk memberikan layanan kepada anak tunalaras, SMALB YPLB ini mengemukakan model-model pendekatan seperti model biogenetik, *behavioral/tingkah laku*, psikodinamika, dan model ekologis.⁶⁹

Dari beberapa klasifikasi SBK yang telah dipaparkan secara singkat tersebut, maka dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh para penyandang dan keluarganya jika semua kenyataan tersebut dipandang positif dan realistik dengan penuh kesabaran maka Allah SWT akan memberikan kebaikan padanya. Sebagaimana Rasulullah SAW

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹*Ibid.*

yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, sebagai berikut⁷⁰;

خَصَلْتَانِ: مَنْ كَانَتْ فِيهِ كِتْبَةُ اللَّهِ شَاكِرًا وَصَابِرًا... (الترمذي)

Pada riwayat lain, dari Shuhaib Ar-Rumi R.a berkata; Rasulullah SAW bersabda, sebagai berikut⁷¹;

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ لَهُ كُلُّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

Dengan keadaan yang penuh sabar dan syukur tersebut, maka kebaikan yang akan diperoleh, tentu adanya kelapangan batin dan selalu optimis memandang hidup. Segala sesuatu pun yang awalnya dipandang sulit maka dengan hati yang lapang dapat dijalani dengan baik. Begitu pun dalam menghadapi ujian nasional mendatang.

Terkait dengan segala permasalahan yang telah dialami oleh siswa berkebutuhan khusus dan orang tua siswa itu sendiri, maka Bimbingan dan Konseling dipandang penting sebagai program yang memberikan layanan yang memiliki urgensi tersendiri pada pihak tersebut. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini.

C. Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Guidance and Counseling atau yang lazim dikenal sebagai Bimbingan dan Konseling (disingkat BK) di Indonesia sebenarnya telah dirintis sejak

⁷⁰ Muhammad Faiz al-Math, *Op.cit.* h. 126-127.

⁷¹ Shahih Muslim, h. 2999.

tahun 1960-an. Pencangkakan layanan BK secara resmi dalam sistem pendidikan baru dimulai pada tahun 1975, yakni dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975. Ruang lingkup implementasinya pun mulai diperluas untuk jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Dalam perkembangan selanjutnya, Surat Keputusan (SK) Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) No. 026 tahun 1989 menyebutkan secara eksplisit bahwa pekerjaan mengajar berkedudukan seimbang dan sejajar. Melalui keputusan tersebut, tugas pokok seorang guru selain mengajar juga dapat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK).⁷²

Mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah, pasal 27 ayat 1, dikatakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.⁷³ Dengan demikian, BK adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan perencanaan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling tersebut dilaksanakan oleh guru pembimbing di sekolah dengan aturan-aturan yang jelas dalam petunjuk pelaksanaan BK. Sebelum kegiatan BK terlaksana, pembimbing juga harus membuat program yang sesuai dengan kondisi sekolah.

⁷²Fathur Rahman, *Modul Ajar Pengembangan dan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*, Pendidikan Profesi Guru BK (PPGBK), (Yogyakarta: UNY Program studi BK), h. 2.

⁷³Bandono, *Naskah Pedoman BK: Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal, Pertemuan Ke13*, (Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008), h. 22.

2. Eksistensi BK Pola-17 *Plus*

Pelaksanaan BK di sekolah pada awalnya diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidakjelasan ini disebabkan diantaranya belum adanya hukum dan belum ada aturan main yang jelas. Dampaknya guru BK belum mampu mengoptimalkan tugas dan fungsinya dalam memberikan pelayanan terhadap siswa yang menjadi tanggungjawabnya sebagaimana yang diharapkan.

Sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) memperoleh perbendaharaan istilah baru yaitu *BK Pola-17*. Hal ini memberi warna tersendiri bagi arah bidang, jenis layanan, dan kegiatan pendukung BK di jajaran pendidikan dasar dan menengah. Pada Abad ke-21, *BK Pola 17* itu berkembang menjadi *BK Pola-17 Plus*. Kegiatan BK ini mengacu pada sasaran pelayanan yang lebih luas, diantaranya mencakup semua masyarakat. Program layanan bimbingan konseling tidak dapat berjalan dengan efektif apabila tidak didukung dengan profesionalismenya guru BK tersebut dalam melayani siswanya dengan terprogram secara efektif apabila kurang atau tidak didukung faktor lain, misalnya faktor pengalaman bekerja. Layanan konseling yang diberikan kepada siswa untuk belajar dengan efektif. Efektivitas konseling dapat tercapai bila seorang konselor melaksanakan pola 17 *plus*. Menurut Prayitno (2004) butir-butir pokok BK Pola-17 *Plus* adalah sebagai berikut:

- a. Keterpaduan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas, serta landasan BK.
- b. Bidang Pelayanan BK, meliputi; bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, karir, kehidupan berkarya, dan kehidupan beragama.

- c. Jenis layanan BK, meliputi; layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi.
- d. Kegiatan pendukung BK, meliputi; aplikasi Instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.
- e. Format pelayanan, meliputi; format individual, kelompok, klasikal, lapangan, dan "politik".⁷⁴

Sebagai guru pembimbing, maka dibutuhkan aturan-aturan dan penatalaksanaan layanan agar tidak tumpang tindih dengan profesi lain terutama dengan profesi guru. Untuk itu perlu adanya penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Hal ini pula yang terjadi pada guru pembimbing di pendidikan luar biasa. Kebutuhan guru pembimbing di Pendidikan Luar Biasa (PLB) idealnya adalah ada di setiap PLB itu sendiri. Tapi minimalnya ada satu guru pembimbing dalam satu gugus PLB. Keberadaan guru pembimbing diharapkan mampu mengatasi permasalahan diluar kemampuan dan kewenangan guru, misalnya melakukan layanan BK kepada orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK).

3. Kebutuhan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Pada dasarnya kebutuhan SBK sama dengan anak-anak lain pada umumnya, baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani. Tapi ada hal-hal khusus yang membutuhkan penanganan khusus, biasanya berkaitan dengan kelainan atau kecacatan yang disandanginya.

⁷⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 254-255.

Penanganan pada SBK tentunya dilakukan oleh orang yang profesinya sesuai dengan bidang itu sendiri. Artinya akan banyak ahli yang terlibat dalam rangka memenuhi kebutuhan SBK tersebut. Sehingga pendekatan ini dikenal dengan pendekatan multidisipliner. Para ahli berkompeten dari berbagai bidang berkolaborasi memberikan layanan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan SBK agar berkembang secara optimal.⁷⁵ Mengenai kebutuhan layanan BK ini, Thompson dkk (2004) dalam Sukadji, menuliskan garis besarnya sebagai berikut:

- a. Anak harus mengenal dirinya sendiri.
- b. Menemukan kebutuhan SBK yang spesifik sesuai dengan kelainannya. Kebutuhan ini muncul menyertai kelainannya.
- c. Menemukan konsep diri.
- d. Memfasilitasi penyesuaian diri terhadap kelainan/kecacatannya.
- e. Berkoordinasi dengan ahli lain.
- f. Melakukan konseling terhadap keluarga SBK.
- g. Membantu perkembangan SBK agar berkembang efektif dan memiliki keterampilan hidup mandiri.
- h. Membuka peluang kegiatan rekreasi dan mengembangkan hobi.
- i. Mengembangkan keterampilan personal dan sosial.
- j. Bersama-sama merancang perencanaan pendidikan formal, pendidikan tambahan, dan peralatan yang dibutuhkan.⁷⁶

Pada dasarnya proses perkembangan siswa berkebutuhan khusus untuk menjadi (*on becomening*), relatif dihadapkan pada hambatan (*barrier of development*), baik yang bersumber dari dalam diri individu siswa berkebutuhan khusus, maupun bersumber dari lingkungan perkembangannya. Kenyataan inilah yang memberikan landasan empirik akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus.

⁷⁵Sukadji, S., *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*, (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2000), h. 57.

⁷⁶ *Ibid*, h. 59.

4. Dasar Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Layanan bimbingan dan konseling bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) menurut Agus Irawan (2005) dalam Agus Irawan Sensus memiliki beberapa dasar, yaitu:

a. Dasar Historis

Proses pembelajaran di sekolah, awalnya tidak terlepas dari layanan bimbingan dan konseling, mengingat proses pengembangan potensi siswa, membutuhkan intervensi pendidikan secara terpadu, antara *Instructional Approach* dan *Psycho-educational Approach*. Misalnya, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari layanan bimbingan dan konseling.

b. Dasar Yuridis

Pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dari beberapa pasal menyebutkan; Pasal 5 ayat (1); “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Ayat (2); “Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Ayat (4); “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pasal 11 ayat (1) dan (2); “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan

bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun”. Pasal 12 ayat (1); “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”. Dalam penjelasan Pasal 15 alinea terakhir dijelaskan bahwa “Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara *inklusif* atau berupa *satuan pendidikan khusus* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Pasal 45 ayat (1); “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”.

Dari paparan di atas, maka layanan bimbingan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa secara utuh dan komprehensif, sehingga pada akhirnya siswa memiliki kemandirian dalam sikap dan perbuatan dengan penuh tanggungjawab. Secara spesifik anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan diri mereka.

c. Dasar Psikologis-Pedagois

Dalam diri siswa terdapat sejumlah potensi yang membutuhkan stimulasi dari lingkungan melalui sentuhan-sentuhan *Psycho-educational*. Dalam teori perkembangan dikatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor bawaan seperti kapasitas

intelegensi, bakat, dan minat. Serta faktor lingkungan yaitu intervensi pendidikan. Kaitannya dengan pengembangan potensi yang dimiliki anak luar biasa, maka layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu wujud intervensi pendidikan, memiliki peranan yang sangat diperlukan sama halnya dengan proses pembelajaran di dalam kelas.

d. Dasar Sosiologis

Pendidikan sebagai upaya mempersiapkan siswa yang memiliki kompetensi melaksanakan peran-peran sosialnya (*social roles*), maka dalam prosesnya membutuhkan sentuhan-sentuhan *psycho-educational* yang terwujud dalam layanan bimbingan dan konseling. Misalnya, proses pembentukan konsep diri sebagai syarat psikologis anak luar biasa untuk hidup mandiri dan bergabung dengan masyarakat luas, dalam praktiknya tidak cukup melalui proses pembelajaran mata pelajaran di dalam kelas, akan tetapi membutuhkan sentuhan-sentuhan psikologis yang terwujud dalam layanan bimbingan dan konseling.⁷⁷

Kenyataan inilah semakin memperkuat landasan pentingnya layanan bimbingan dan konseling bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK). Secara konseptual, jelaslah bahwa dalam konteks layanan bimbingan dan konseling telah banyak beberapa hasil penelitian dari mahasiswa Pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling, khususnya konsentrasi bimbingan dan konseling bagi SBK. Hasil-hasil penelitian tersebut, telah memberikan landasan konseptual-operasional yang dapat

⁷⁷Agus Irawan Sensus, *Keterampilan Dasar Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Guru SLB*. (Bandung: P3G Tertulis, 2005), h. 17-20.

dijadikan rujukan dalam memformulasikan layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus.

Salah satu komponen bimbingan dan konseling merupakan jenis layanan, Prayitno menyebutkan ada 9 jenis layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah konsultasi (*consultation*).⁷⁸ Layanan ini merupakan salah satu jenis layanan dari BK Pola-17 *Plus* sebagai segala usaha memberikan asistensi kepada seluruh anggota Staf Pendidik di sekolah dan kepada orang tua siswa, demi perkembangan siswa yang lebih baik. Mengingat seorang guru pembimbing sekolah mengenal populasi siswa dari dekat, pengetahuan serta pengalamannya patut dikomunikasikan kepada semua tenaga pendidik yang lain dan kepada orang tua siswa. Oleh karena itu, guru pembimbing sekolah di jenjang pendidikan dasar dan menengah pada saat-saat tertentu dan terhadap orang-orang tertentu bertindak sebagai seorang konsultan.

Berdasarkan kebutuhan BK itu sendiri bagi siswa berkebutuhan khusus dan orang tua siswa sangat berperan penting, terutama menjelang ujian nasional mendatang. Salah satu layanan yang dilaksanakan adalah layanan konsultasi, yang akan dipaparkan lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini.

⁷⁸Achsan Husairi, *Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Depok: Arya Duta, 2008), h. 19.

D. Pelaksanaan *Triadic Model* Sebagai Model Konseptual Pada Layanan Konsultasi Untuk Persiapan Ujian Nasional di Pendidikan Luar Biasa

1. Seluk Beluk Layanan Konsultasi

a. Pengertian Layanan Konsultasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), kata konsultasi diartikan sebagai pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (misal; nasihat, saran) yang sebaik-baiknya; kata konsultan diartikan sebagai orang (ahli) yang tugasnya memberi petunjuk, atau nasihat dalam suatu kegiatan, kata berkonsultasi diartikan sebagai bertukar pikiran atau meminta pertimbangan dalam memutuskan sesuatu (misal; tentang usaha dagang); meminta nasihat (misal; tentang kesehatan, pendidikan).⁷⁹ Dalam literatur profesional tentang bimbingan kata konsultasi tidak diartikan dengan cara yang sedemikian sempit, meskipun belum terdapat suatu definisi deskriptif yang diterima oleh semua pengarang yang ahli di bidang konsultasi psikologis. Oleh karena itu, ditemukan berbagai definisi deskriptif yang dengan satu atau lain cara memasukkan tiga pihak, yaitu klien (*client*), konsultan (*consultant*), dan orang yang meminta konsultasi (*consultee*).

Menurut Prayitno (2004), layanan konsultasi adalah layanan konseling oleh guru pembimbing/konselor terhadap pelanggan (konsulti) yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka

⁷⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.

antara guru pembimbing (sebagai konsultan) dengan konsulti. Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang konsulti atau lebih apabila konsulti-konsulti itu menghendakinya.⁸⁰

Dalam program bimbingan di sekolah, Brow dalam Marsudi, menegaskan bahwa; “Konsultasi itu bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa (klien), tetapi secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan oleh orang lain, seperti orang tua”.⁸¹

Di sisi yang sama, menurut Keat dalam Shertzer menerangkan bahwa konsultasi merupakan; “*a Process in which the consultant and consultee collaborate to develop means of assisting students*”⁸² (sebagai suatu proses dimana konsultan dan konsulti bekerja sama untuk mengembangkan bantuan bagi siswa).

Adapun yang dimaksud dengan konseli/klien adalah pihak yang menimbulkan atau mempunyai masalah. Konsultan adalah orang yang memberikan bantuan supaya masalah yang timbul pada konseli dapat diatasi dan dipecahkan. Sedangkan yang meminta konsultasi (konsulti) adalah orang yang berusaha mengatasi masalah dan untuk itu minta bantuan konsultan saling bertukar pikiran dalam hal kendala yang dihadapinya mengenai anaknya (konseli)

⁸⁰Prayitno, *Layanan Konseling*. (Padang: BK FIP, 2004), h.

⁸¹Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2003), h. 124.

⁸²Shetzer, *Fundamental of Guidance*. (Boston: Houghton Company, 1985), h. 81.

Dengan usahanya mengatasi masalah konsulti dan konseli, maka guru pembimbing yang berperan sebagai konsultan tentu telah memudahkan urusan orang lain. Hal ini Allah pun senantiasa membukakan jalan setiap kesempitan yang dihadapinya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, sebagai berikut⁸³;

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ, وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَمَنْ سَتَرْتُ لَهُ سِرًّا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ, وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ... (مسلم)

Dengan demikian, konsultasi merupakan salah satu strategi bimbingan yang penting, karena keterlibatan konsulti sebagai mitra konsultan dalam menangani konseli tentu akan lebih berhasil dibanding ditangani secara sepihak oleh guru pembimbing. Konsultasi dalam pengertian umum dipandang sebagai nasihat dari seorang yang profesional. Sedangkan pengertian konsultasi dalam program bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua siswa, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas siswa di sekolah.

b. Tujuan Layanan Konsultasi

Secara umum layanan konsultasi bertujuan agar orang tua siswa (konsulti) dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami oleh konseli selaku pihak ketiga. Konseli adalah

⁸³Muhammad Faiz al-Math, *Op.cit*, h. 112.

orang yang mempunyai hubungan baik dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga setidaknya menjadi tanggung jawab konsulti.

Fullmer dan Bernard dalam Marsudi, menggambarkan ada delapan tujuan konsultasi, yaitu: (1) mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orangtua, dan administrator sekolah; (2) menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi di antara orang yang penting; (3) mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi yang bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar; (4) memperluas layanan dari para ahli; (5) memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrator; (6) menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik; (7) menggerakkan organisasi yang mandiri.⁸⁴

Dengan adanya layanan konsultasi ini pula, guru pembimbing dapat menyerukan pada rencana yang baik dengan mengajak kerja sama pada konsulti demi penyelesaian masalah konseli, tentu hal ini dapat menghindari dan mencegah dari sesuatu yang kurang baik. Allah SWT berfirman dalam Q.S ali-Imran ayat 104, sebagai berikut;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Secara lebih khusus, tujuan layanan konsultasi adalah agar konsulti memiliki kemampuan diri yang berupa wawasan, pemahaman, dan cara-cara

⁸⁴ Marsudi, *Op.cit*, h. 124-125.

bertindak yang terkait langsung dengan suasana atau permasalahan konseli. Dengan kemampuan diri yang dimiliki konsulti, ia akan melakukan sesuatu (menerapkan hasil-hasil konsultasi dengan konsultan) terhadap pihak ketiga. Proses konsultasi yang dilakukan oleh konsulti terhadap guru pembimbing dan proses pemberian bantuan oleh konsulti kepada pihak ketiga, yang bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh pihak ketiga.⁸⁵

Dengan demikian, layanan konsultasi yang pada dasarnya merupakan bagian dari layanan Bimbingan dan Konseling (BK), maka tujuan dari layanan ini sepenuhnya akan mendukung dari tercapainya tujuan BK itu sendiri. Sehingga tujuan konsultasi adalah mengatasi masalah dan konsultasi untuk meningkatkan kerja konsulti kepada konseli yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan konseli.

c. Isi Layanan Konsultasi

Berkenaan dengan isi layanan konsultasi, maka dapat mencakup berbagai bidang pengembangan yang mencakup bidang pribadi, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan beragama. Dengan perkataan lain, isi layanan konsultasi dapat menyangkut berbagai bidang kehidupan yang luas yang dialami oleh pihak ketiga.

Terhadap siswa (konseli) di sekolah, masalah-masalah yang dikonsultasikan hendaknya lebih diprioritaskan pada hal-hal yang berkaitan

⁸⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 188-189.

dengan status anak sebagai siswa.⁸⁶ Dengan demikian, isi dari layanan konsultasi itu sendiri tentu tidak terlepas dari berbagai bidang pengembangan kehidupan yang dialami oleh siswa (konseli).

d. Teknik Layanan Konsultasi

Pada dasarnya layanan konsultasi juga memerlukan teknik-teknik tertentu. Secara umum ada dua teknik layanan konsultasi yaitu:

Tabel 2.5 Teknik-Teknik Layanan Konsultasi

No	Teknik	Keterangan
1.	Umum	Teknik ini merupakan sejumlah tindakan yang dilakukan konselor (konsultan) untuk mengembangkan proses konseling konsultasi. Teknik ini diawali dengan menerima klien (konsulti), mengatur posisi duduk, mengadakan penstrukturan, mengadakan analisis dan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi hingga mengadakan penilaian dan laporan. Secara umum teknik-teknik konseling dapat diterapkan dalam layanan konsultasi. Di dalam keseluruhan proses layanan konsultasi, digunakan teknik-teknik yang membangun hubungan (seperti kontak mata, kontak psikologis, dorongan minimal), mengembangkan dan mendalami masalah (seperti ajakan berbicara, refleksi, pertanyaan terbuka, penyimpulan dan penafsiran, keruntutan, konfrontasi, suasana diam, transferensi, dan kontra transferensi, teknik eksperiensial dan asosiasi bebas), serta membangun semangat.
2.	Khusus	Teknik ini dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku konsulti, terutama berkenaan dengan masalah yang dialami pihak ketiga. Teknik ini diawali dengan perumusan tujuan, yaitu hal-hal yang ingin dicapai klien dalam bentuk perilaku nyata, pengembangan perilaku itu sendiri, hingga peneguhan hasrat, pemberian nasihat, penyusunan kontrak, dan apabila perlu alih tangan kasus. Pengubahan perilaku meliputi pemberian informasi dan contoh, latihan khusus (seperti penenangan, desensitisasi atau sensitisasi, kursi kosong, permainan peran atau dialog). ⁸⁷

⁸⁶*Ibid*, h. 189.

⁸⁷*Ibid*, h. 189-190.

e. Pendukung Layanan Konsultasi

Seperti layanan-layanan yang lain, layanan konsultasi juga memerlukan kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung layanan konsultasi sama dengan layanan lainnya, yaitu:

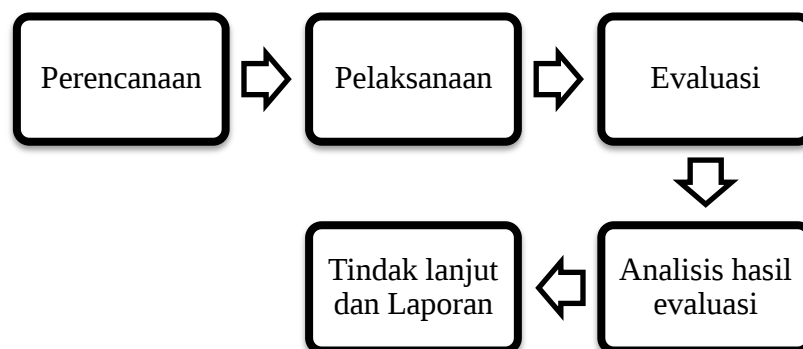
- 1) Aplikasi instrumentasi. Hasil aplikasi instrumentasi ini sangat diperlukan untuk mendalami kondisi pribadi pihak ketiga yang masalahnya dibahas dalam layanan konsultasi.
- 2) Himpunan data. Berbagai data yang diperlukan dalam layanan konsultasi seperti data hasil instrumentasi harus sudah tersedia atau sudah dikumpulkan oleh konsulti. Pihak yang berkonsultasi (konsulti) dan guru pembimbing sebagai konsultan dapat menggunakan data yang sudah tercantum pada himpunan data baik secara langsung maupun dengan cara mengolahnya kembali untuk memperoleh data yang lebih aktual.
- 3) Konferensi kasus. Konferensi ini bertujuan untuk: (a) mengenal lebih dekat dan mendalam tentang kasus yang dibahas, (b) menggalang komitmen pihak-pihak yang hadir dalam konferensi kasus untuk bersama-sama menangani kasus yang dibahas. Proses konsultasi berisi pendalaman melalui analisis dan diskusi tentang kasus pihak ketiga yang akan ditangani oleh konsulti. Untuk itu diperlukan banyak data tentang pihak ketiga dan masalah yang dialaminya. Data tentang siswa (konseli) harus terlebih dahulu dimiliki oleh konsulti sebelum dan selama proses konsultasi.

Untuk memperoleh data tentang pihak ketiga dapat dilakukan antara lain melalui konferensi kasus.

- 4) Kunjungan rumah. Kunjungan disini terkait dengan layanan konsultasi yang bertujuan untuk lebih mendalami masalah yang ditangani oleh konsulti dan membina komitmen pihak-pihak yang terkait seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan masalah-masalah yang dialami.
- 5) Alih tangan kasus, apabila masalah pihak ketiga yang dibawa konsulti merupakan masalah yang tidak menjadi kewenangan konsultan untuk menanganinya. Konsulti pun bisa mengalih tangankan konsulti kepada konsultan lain. Selanjutnya, pemecahan masalah pihak ketiga menjadi tanggung jawab konsultan.⁸⁸

f. Pelaksanaan Layanan Konsultasi

Berkenaan dengan pelaksanaan layanan konsultasi, pada dasarnya menempuh beberapa tahap kegiatan, yaitu;



⁸⁸Tohirin, *Op.cit*, h.190-193.

Pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan: (1) mengidentifikasi konsulti, (2) mengatur pertemuan, (3) menetapkan fasilitas layanan, (4) menyiapkan kelengkapan administrasi. *Kedua*, pelaksanaan yang mencakup kegiatan: (1) menerima konsulti, (2) menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, (3) membahas masalah pihak ketiga yang dibawa oleh konsulti, (4) mendorong dan melatih konsulti untuk: (a) mampu menangani masalah yang dialami oleh pihak ketiga, (b) memanfaatkan sumber-sumber yang ada berkenaan dengan pembahasan masalah pihak ketiga, (c) membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling, (d) melakukan penilaian segera. *Ketiga*, evaluasi. Penilaian atau evaluasi layanan konsultasi mencakup tiga aspek atau tiga ranah, yaitu (1) pemahaman (*understanding*) yang diperoleh konsulti, (2) perasaan (*comfort*) yang berkembang pada diri konsulti, dan (3) kegiatan (*action*) apa yang akan ia laksanakan setelah proses konsultasi berakhir.

Berkenaan dengan operasionalisasi layanan konsultasi, penilaian yang perlu dilakukan adalah penilaian jangka pendek yang fokusnya adalah bagaimana konsulti melaksanakan hasil konsultasi guna menangani masalah pihak ketiga. Dengan perkataan lain, penilaian di sini difokuskan pada bagaimana keterlaksanaan hasil konsultasi dalam rangka mengatasi masalah pihak ketiga. *Keempat*, analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini yang dilakukan adalah menafsirkan hasil evaluasi berkenaan dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri. *Kelima*, tindak lanjut. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan konsultasi lanjutan dengan konsulti guna membicarakan

hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut. *Keenam*, laporan yang meliputi: (1) membicarakan dengan konsulti tentang laporan yang diperlukan oleh konsulti, (2) mendokumentasikan laporan layanan konsultasi.⁸⁹

Adapun lima langkah proses konsultasi, yaitu dengan menumbuhkan hubungan berdasarkan komunikasi dan perhatian pada konsulti, menentukan diagnosis atau sebuah hipotesis kerja sebagai rencana kegiatan, mengembangkan motivasi untuk melaksanakan kegiatan, melakukan pemecahan masalah, dan melakukan alternatif lain apabila masalah belum terpecahkan.⁹⁰

g. Model-Model Konsultasi

Meningkatnya popularitas dan permintaan terhadap layanan konsultasi telah mengarah kepada pengembangan atau pengidentifikasian model mana yang paling tepat untuk proses konsultasi. Model historis tradisional misalnya yang menekankan proses konsultasi paling dasar adalah *triadic model* yang disarankan Tharp dan Wetzel (1969).⁹¹ Didalam model ini, layanan konsultasi ditawarkan secara langsung lewat sebuah perantara menuju klien target.

Sebagaimana model yang disarankan Tharp dan Wetzel (1969), Blocher (1987) dalam Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell,

⁸⁹*Ibid*, h. 193-194.

⁹⁰Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesional Konselor)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 106.

⁹¹Bernardus Widodo, *Op.cit*, h. 22.

mengembangkan tujuh model konseptual tentang model konsultasi berikut:

- 1) *Triadic Model*; tiga peran yang berbeda mencirikan model ini konsultan yang menyediakan keahlian, mediator yang mengaplikasikan apa yang diterimanya dari konsultan, dan klien yang menjadi objek atau resipien layanan.
- 2) Konsultasi teknis; sebuah intervensi lebih sempit dan terfokus yang didalamnya keahlian konsultan diarahkan kepada situasi atau problem khusus.
- 3) Konsultasi kolaboratif; model konsultasi yang membangun hubungan kerja sama yang didalamnya informasi dan sumber daya di kumpulan dan konsultan dan terkonsultasi bekerja sama sebagai rekan yang setara dalam prosesnya.
- 4) Konsultasi fasilitatif; konsultan memfasilitasi akses terkonsultasi ke beragam sumber daya baru. Di dalam model ini, kedua pihak mengakui kepentingan legitim konsultan dalam aspek seluas-luasnya pempungsian sistem terkonsultasi.
- 5) Konsultasi kesehatan mental; konsultan membantu pihak terkonsultasi (terapis) untuk memperoleh pemahaman lebih baik tentang interaksinya dengan klien melalui cara-cara seperti penganalisisan pendekatan penanganan, pertimbangan respons-respons (terkonsultasi) mereka bagi klien, dan yang lebih umum lagi, menyediakan dukungan bagi pihak terkonsultasi.
- 6) Konsultasi perilaku; berfokus kepada penggunaan teknik manajemen perilaku seperti yang disarankan atau diajarkan konsultan klien yang sedang ditangani pihak terkonsultasi dengan suatu cara yang sistematis.
- 7) Konsultasi proses; konsultan memberikan layanan ke sebuah organisasi untuk meningkatkan efektivitas kerja kelompok mencapai tujuan-tujuannya. Konsultasi ini menyoroti interaksi di antara kelompok-kelompok individu yang bekerja satu sama lain dalam bentuk hubungan tatap muka.⁹²

Di samping beberapa model konsultasi di atas, Schein (1978) dalam Robert L. Gibson mengorganisasikan proses konsultasi menjadi tiga model, yaitu:

- 1) Model 1 : Mendapatkan Keahlian
Model ini merupakan model mencari pemahaman dan pengetahuan dari konsultan sebagai seorang ahli. Adapun ciri

⁹²Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Op.cit*, h. 524.

inti model ini adalah klien sudah membentuk di benaknya apakah problem yang tengah dihadapinya, jenis bantuan apa yang dibutuhkannya, dan kepada siapa permintaan bantuan diarahkan. Klien berharap ahli yang didatangi dapat membantunya dan siap membayarnya, namun tidak mau terlibat di dalam proses konsultasi itu sendiri. Agar model ini bisa berfungsi efektif, ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi, seperti: (a) klien sudah membuat diagnosis yang benar tentang problemnya sendiri, (b) klien sudah mengidentifikasi dengan benar kemampuan konsultan menyelesaikan problem, (c) klien sudah mengkomunikasikan problemnya dengan benar, dan (d) klien sudah berpikir secara mendalam dan siap menerima konsekuensi potensial dari bantuan yang akan diterimanya. Ringkasnya, model konsultasi ini tepat untuk klien yang sudah mampu mendiagnosis kebutuhan mereka dengan benar, mengidentifikasi kemampuan konsultan dengan benar, mampu mengkomunikasikan problem yang ingin diselesaikan dengan benar, dan sudah mempertimbangkan semua konsekuensi bantuan yang akan diterimanya

2) Model 2 : Dokter-Pasien

Model ini sebagai model mencari pandangan dari konsultan mengenai apa yang tidak beres. Adapun ciri inti model ini adalah klien mengalami sejumlah simptom bahwa sesuatu sudah berjalan keliru, namun sama sekali tidak punya petunjuk apa yang sedang terjadi dan bagaimana cara menyelesaikannya. Proses diagnostik itu sendiri mestinya didelegasikan secara menyeluruh kepada konsultan, bersama-sama kewajibannya menyelesaikan problem. Klien menjadi sangat bergantung pada.

3) Model 3 : Konsultasi Proses

Model ini meletakkan konsultan sebagai fasilitator. Adapun ciri inti model ini adalah asumsi bahwa untuk berbagai jenis problem yang dihadapi klien, satu-satunya cara menempatkan solusi yang efektif, yaitu yang bisa diterima dan diimplementasikan klien, adalah melibatkan klien di dalam diagnosis problem dan mencari solusinya. Fokusnya berubah dari isi problem menuju proses pemecahan, sebagai cara membantu dan bagaimana menyelesaikan problem dengan cara terbaik, bukannya ahli untuk isi problem klien. Namun konsultan menawarkan untuk terlibat bersama-sama dengan klien menggambarkan apa yang menjadi problemnya, kenapa menjadi problem, kenapa hal itu yang menjadi problemnya sekarang, dan apa yang bisa dilakukan guna mengatasinya. Akan tetapi, model konsultasi bukan obat yang tepat untuk semua problem dan semua situasi.⁹³

⁹³*Ibid*, h. 521-524.

Menurut pandangan Schein tersebut, model yang ketiga dapat diterapkan dalam banyak situasi problematis yang timbul dalam kelompok orang yang tergabung dalam suatu organisasi, bersumber pada nilai-nilai kehidupan serta reaksi perasaan yang berlainan, atau pandangan/tafsiran yang berbeda-beda. Namun, konsultan dituntut pula mampu menerapkan model-model yang lain bila situasi problematis memberikan indikasi untuk itu.

h. Kelebihan dan Kelemahan Layanan Konsultasi

Untuk masa sekarang hanya dapat ditunjukkan kelebihan dan kelemahan berdasarkan refleksi *teoritis* tentang konsultasi. Shertzer dan Stone dalam Bernardus Widodo menyebutkan untuk kelebihannya, layanan konsultasi biasanya lebih dari satu klien tertolong, diusahakan perubahan di dalam tubuh organisasi sosial sendiri, biasanya pihak yang meminta bantuan melibatkan beberapa orang yang bersama-sama mengusahakan perubahan, ketegangan dan perpecahan di antara orang-orang dikurangi, terdapat sarana untuk penataran bagi orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi, dan lebih banyak orang dilibatkan dalam pengambilan keputusan sehingga pelaksanaannya lebih terjamin. Sedangkan kelemahan dari layanan konsultasi itu sendiri berkenaan dengan efektivitas tergantung dari kerelaan banyak orang untuk melibatkan diri, pendekatan kerap bersifat tidak langsung sehingga dibutuhkan lebih lama untuk mendatangkan perubahan, pihak yang

meminta bantuan menyerahkan permasalahan kepada konsultan agar dipecahkan bagi mereka, perubahan dalam tubuh organisasi menjadi tanggung jawab konsultan yang kerap memandang aspek-aspek tertentu saja, kesalahan sering dilimpahkan pada lingkungan atau pada sistem birokrasi daripada pada individu-individu yang menciptakan sendiri suasana yang merugikan, dan konsultasi menuntut tata cara belajar dan berkomunikasi yang baru, yang masih asing bagi banyak orang.⁹⁴

i. Makna Layanan Konsultasi Dalam Kesuksesan Proses Belajar Siswa di Sekolah

Layanan konsultasi di sekolah tentu sangat dibutuhkan, karena tidak dapat dipungkiri seiring dengan derasnya informasi dan transformasi global yang masuk menyebabkan terjadinya berpikir dalam masyarakat, terutama kalangan anak-anak yang berada dalam keadaan tumbuh dan berkembang sehingga para siswa sangat membutuhkan segala bentuk bimbingan dan nasihat.

Makna layanan konsultasi dalam kesuksesan proses belajar siswa itu sendiri, salah satu definisi konsultasi seperti yang dikemukakan oleh Zins (1993) dalam Ahmad Juntika Nurikhsan, bahwa konsultasi ialah suatu proses yang biasanya didasarkan pada karakteristik hubungan yang sama yang ditandai dengan saling memercayai dan komunikasi yang terbuka. Bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah, menyatukan sumber-

⁹⁴Bernardus Widodo, *Op.cit*, h. 35.

sumber pribadi untuk mengenal dan memilih strategi yang mempunyai kemungkinan dapat memecahkan masalah yang telah diidentifikasi, dan pembagian tanggung jawab dalam pelaksanaan dan evaluasi program atau strategi yang telah direncanakan.⁹⁵ Konsultasi dalam bimbingan bermaksud memberikan bantuan teknis kepada guru-guru, orang tua, dan pihak-pihak lain dalam rangka membantu mengidentifikasi masalah yang menghambat perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Mengkaitkan pemberian bantuan bagi anak-anak bermasalah dan konteks sosial-budaya di mana perilaku bermasalah itu timbul, khususnya masalah hubungan interpersonal orang tua-anak, diduga penyelesaian lebih akurat apabila melibatkan peran orang tua.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, berkenaan dengan seluk beluk ujian nasional dan siswa berkebutuhan khusus di pendidikan luar biasa dengan segala keterbatasannya, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan layanan konsultasi dari BK pola-17 plus yang menghadirkan model konseptual yaitu *triadic model*. Maka pembahasan terakhir pada tinjauan teoritis ini yaitu persiapan ujian nasional itu sendiri dengan melaksanakan *triadic model*, yang akan dipaparkan lebih lanjut di bawah ini.

⁹⁵Ahmad Juntika Nurikhsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 70.

2. *Triadic Model* Dalam Pelaksanaannya Mempersiapkan Ujian Nasional Pada Pendidikan Luar Biasa

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konsultan terhadap konsulti yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan konseli. Layanan konsultasi ini berbeda dengan layanan konseling, meskipun kedua layanan ini mempunyai unsur kesamaan seperti sama-sama memerlukan kondisi yang kondusif.⁹⁶ Model hubungan pada layanan konsultasi lebih bersifat segitiga yaitu guru pembimbing (konsultan), orang tua/guru (konsulti) dan konseli (*triadic model*). Sedangkan model konseling adalah hubungan yang bersifat komunikasi dua arah yaitu konselor dengan konseli (*dyadic model*).

a. Pengertian *Triadic Model*

Berangkat dari beberapa model layanan konsultasi pada pembahasan sebelumnya, pada dasarnya *triadic model* yang merupakan model historis tradisional pada salah satu dari tujuh model konseptual tentang model konsultasi disarankan oleh Tharp dan Wetzel (1969)⁹⁷ serta Blocher (1987)⁹⁸.

Pada dasarnya layanan *triadic model* merupakan intervensi langsung dimana konsultan mendukung perkembangan anak dengan bekerja terutama

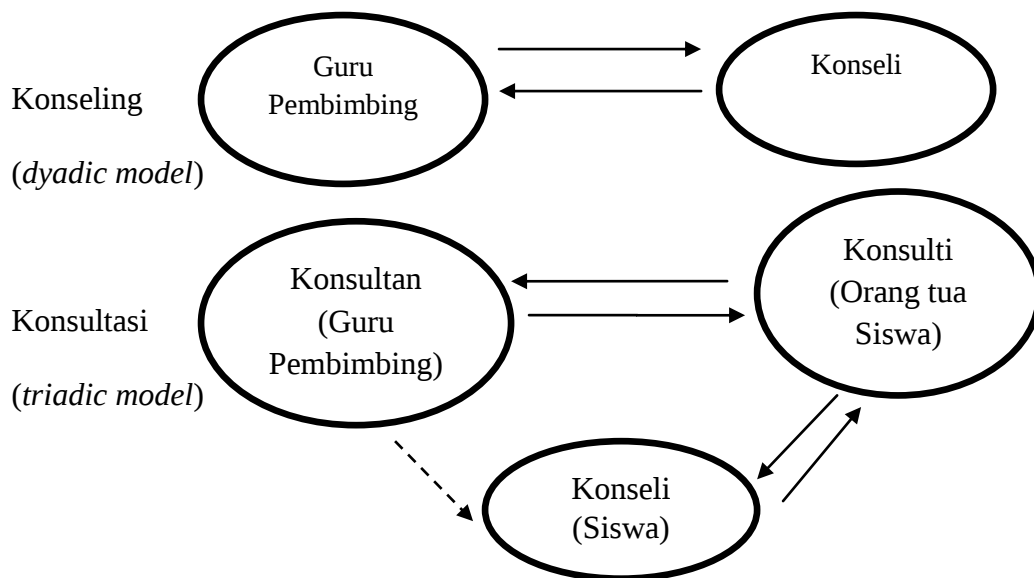
⁹⁶Mamat Supriatna, *Op.cit*, h. 72.

⁹⁷Bernardus Widodo, *Op.cit*, h. 22.

⁹⁸Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Op.cit*, h. 524

dengan konsulti bukan langsung dengan anak. Adapun tujuan dari intervensi *triadic* adalah untuk mendukung perkembangan anak dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru mitra atau orang tua (*consultee*). Dengan demikian, guru atau orang tua, yang biasanya menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak, akan lebih disengaja dan efektif dalam interaksinya dengan anak. Di dalam model ini, layanan konsultasi ditawarkan secara langsung lewat sebuah perantara menuju klien target, yang ringkasnya berupa model konseptual tentang model konsultasi berupa tiga peran yang berbeda. Model ini memiliki ciri bahwa konsultan yang menyediakan keahlian, mediator yang mengaplikasikan apa yang diterimanya dari konsultan, dan konseli yang menjadi objek. Di dalam model ini, layanan konsultasi ditawarkan secara langsung lewat sebuah perantara menuju klien target. Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, *triadic model* ini merupakan tiga peran yang berbeda mencirikan model ini konsultan yang menyediakan keahlian, mediator yang mengaplikasikan apa yang diterimanya dari konsultan, dan klien yang menjadi objek atau resipien layanan.

Berkenaan dengan konsultasi dengan *triadic model* ini terjadi hubungan bersifat segitiga antara tiga konsep kunci berbeda dengan konseling yang lebih bersifat komunikasi dua arah atau dengan nama lain *dyadic model*, sebagaimana tergambar di bawah ini;



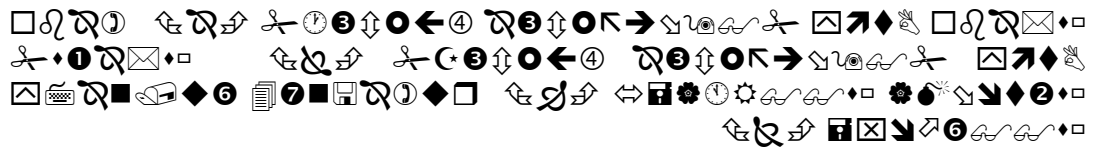
(Sumber: Drapella (1983) dalam Bernardus Widodo)⁹⁹

Dalam *triadic model* ini, ada tiga pihak yang tidak bisa dipisahkan, yaitu guru pembimbing (sebutan di SMALB – YPLB menggantikan konselor) sebagai konsultan, pihak kedua yaitu konsulti, dan pihak ketiga disebut konseli. Guru pembimbing merupakan tenaga ahli konseling (tenaga profesional) yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling sesuai dengan bidang tugasnya. Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada guru pembimbing agar dirinya mampu menangani kondisi atau masalah yang dialami pihak ketiga yang setidaknya-tidaknnya sebagian menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan konseli sebagai pihak ketiga adalah individu-individu yang kondisi atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti sehingga konsultan tidak berhubungan langsung dengan konseli.

⁹⁹Bernardus Widodo, *Op.cit*, h. 22-23.

Dengan bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan permasalahan yang menimpa, segala kesukaran tentu akan menemukan kemudahannya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Insyirah ayat 5-8, sebagai berikut;



Di lingkungan sekolah/madrasah yang bisa menjadi konsulti adalah kepala sekolah atau kepala madrasah, guru-guru, dan orang tua siswa. Apabila yang menjadi konsulti adalah orang tua, maka pihak ketiganya adalah anak (terutama yang berstatus sebagai siswa di sekolah atau madrasah yang bersangkutan). Masalah-masalah yang dikonsultasikan pun mencakup berbagai hal yang dialami pihak ketiga dalam kehidupan sehari-hari terutama menyangkut statusnya sebagai siswa baik di sekolah atau madrasah maupun di rumah serta di lingkungannya.¹⁰⁰ Mengenai masalah persiapan ujian nasional pada siswa (konseli) inilah yang menjadi permasalahan yang dikonsultasikan orang tua siswa (konsulti) kepada guru pembimbing (konsultan).

b. Tiga Konsep Kunci Dalam *Triadic Model*

1) Guru Pembimbing

Sehubungan dengan keterlibatan pimpinan sekolah, guru, dan orang tua siswa dalam bimbingan, guru pembimbing perlu

¹⁰⁰Tohirin, *Op.cit*, h. 187-188.

tampil sebagai konsultan bagi mereka dalam bidang bimbingan guna lebih mengefektifkan peran mereka dalam bimbingan.

Pada dasarnya ada 2 (dua) kemungkinan yang dapat ditempuh, antara lain; pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus dididik menjadi konselor. Jadi, ada tenaga khusus yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan tidak menjabat pekerjaan yang lain, dan kedua, pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing (*teacher counselor*), yaitu orang yang berprofesi sebagai guru sekaligus menjadi pembimbing. Jadi, disamping jabatan guru, juga *disamping* jabatan pembimbing.

Dari kedua bentuk kemungkinan tersebut, masing-masing mempunyai keuntungan dan kelemahan, antara lain:

Tabel 2.6 Keuntungan dan Kelemahan Bentuk Guru Pembimbing Di Sekolah

Bentuk	Keuntungan	Kelemahan
Jika pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus dididik menjadi konselor	a) Ada kemungkinan bagi pembimbing untuk memusatkan segala perhatian dan kemampuannya pada soal-soal bimbingan karena ia terlepas dari kewajiban mengajar. Dengan demikian, bimbingan dan konseling akan berlangsung lebih sempurna. b) Perhatian pembimbing dapat menyeluruh, meliputi seluruh kelas dan seluruh anak dengan perhatian yang sama. c) Anak dapat secara bebas menyatakan segala sesuatu kepada pembimbing karena tidak ada prasangka di dalam menyatakan masalahnya dan tidak terhalang persoalan nilai karena hal ini merupakan hal yang penting bagi anak. Ini disebabkan pembimbing	a) Pembimbing tidak mempunyai alat yang praktis untuk dapat mengadakan hubungan secara menyeluruh dengan anak-anak. Hal ini merupakan suatu kepincangan karena sebenarnya pembimbing harus selalu melakukan hubungan dengan anak-anak. Walaupun demikian, kelemahan ini dapat diatasi dengan menyediakan jam-jam tertentu untuk mengadakan bimbingan kelompok, kelas per kelas. b) Kadang-kadang keadaannya bersifat kaku karena lebih sering menitikberatkan pada struktur daripada fungsi. c) Kalau pembimbing dipegang oleh tenaga khusus maka dibutuhkan waktu untuk mendidiknya sehingga

	tidak secara langsung berhubungan dengan nilai anak-anak.	pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat dilaksanakan secepatnya.
--	---	---

Lanjutan Tabel 2.6

Jika pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing (<i>teacher counselor</i>)	a) Guru memunyai alat yang praktis untuk mengadakan pendekatan dengan anak-anak sehingga dapat melihat keadaan anak-anak dengan lebih seksama. Di dalam kelas, guru pembimbing dapat mengamati perilaku dan keadaan anak yang sebenarnya. b) Sehubungan dengan butir tersebut, situasi menjadi <i>luwes</i>, tidak kaku dan setiap guru dapat bertindak sebagai pembimbing. c) Kebutuhan tenaga pembimbing dapat segera dipenuhi karena sekolah dapat melaksanakan <i>job training</i> bagi guru-guru.	a) Karena guru berhubungan dengan mata pelajaran dan tentunya berhubungan langsung pula dengan nilai maka anak-anak akan menjadi kurang terbuka untuk menyatakan problemnya, lebih-lebih kalau berhubungan dengan staf pengajar. b) Tanpa disadari, ada kemungkinan guru pembimbing akan lebih berfokus pada kelas-kelas yang diajarnya melebihi kelas-kelas yang lain. c) Dengan adanya tambahan tugas baru, ini berarti juga menambah beban tanggung jawab guru. d) Pelaksanaan bimbingan mungkin akan menjadi simpang siur.¹⁰¹
---	---	--

Setelah melihat keuntungan dan kelemahan tersebut maka untuk menjawab bentuk mana yang merupakan bentuk yang sebaik-baiknya. Pada dasarnya untuk suatu hal menjadi ideal apabila di dalam suatu sekolah kedua petugas itu ada, yaitu pembimbing dan guru pembimbing. Pada kondisi ini, umumnya guru pembimbing dapat memberikan bantuan terutama di dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan mata pelajaran. Dalam segi ini, guru pembimbing lebih unggul karena tentu lebih mendalam memahami bidangnya sendiri. Namun di sisi lain, dalam SK Menpan No. 84 Pasal

¹⁰¹Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 42-43.

4 tahun 1993 ditegaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁰²

Terkait dengan guru pembimbing sebagai konsultan, pembimbing dalam peranan ini berpotensi mengadakan konsultasi dengan guru, orang tua, atau petugas (ahli) dari bidang yang berlainan dalam rangka menolong siswa. Dengan saling memberikan kebaikan ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Ashr ayat 3, sebagai berikut;



Sehubungan dengan peranan ini agar pertolongan berhasil, maka pembimbing seyogyanya mengidentifikasi masalah/kebutuhan siswa yang akan dikonsultasikan; mengidentifikasi kesulitan yang dialaminya dalam menolong siswa, membuat program bersama untuk menolong siswa sampai pelaksanaannya, mengadakan evaluasi atas dasar hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program yang sudah ditentukan, serta mengembangkan program dan tindak lanjut.¹⁰³

2) Orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK)

¹⁰² Achsan Husairi, *Op.cit*, h. 29.

¹⁰³ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Op.cit*, h. 123.

Moore (1973) dalam Mary Go Setiawan, menyatakan bahwa krisis psikologis yang dihadapi orang tua tidak terbatas pada saat menyadari bahwa anaknya cacat, tetapi juga pada saat anak memasuki usia sekolah, memasuki masa remaja awal, dan pada saat memasuki masa dewasa awal. Pada SBK, Ogden dan Lipsett (1982) dalam Mary Go Setiawan, menegaskan bahwa kesadaran orang tua akan keterbatasan pada anaknya akan memunculkan pola respon yang bervariasi, namun cenderung bergerak dari negatif ke arah positif, yaitu: (1) shock, (2) pengakuan, (3) penolakan, dan (4) penerimaan yang disertai aktivitas yang konstruktif.¹⁰⁴ Keberhasilan orang tua dalam melalui pola respon tersebut sangat tergantung pada informasi serta bimbingan yang diperolehnya. Dengan berbagai cobaan pada anak yang menimpa pada orang tua tertentu, hal ini tersurat sebagaimana hadits Rasulullah SAW dari Abu Hurairah R.a yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan al-Hakim, sebagai berikut¹⁰⁵;

مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ
تَعَالَى وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ.

Berkenaan dengan sikap yang berbeda dari orang tua terhadap anak akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap harga diri

¹⁰⁴ Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), h. 21.

¹⁰⁵ H.R At-Tirmidzi, Al-Hakim 4/314 dan menshahihkannya, disepakati oleh Adz-Dzahabi, h. 2399.

anak.¹⁰⁶ Mengenai sikap orang tua terhadap anaknya, dalam penelitian Coopersmith (1967) dalam Walgito (1991) menunjukkan bahwa orang tua hendaknya memandang anak sebagai anak yang berarti, memberikan kesempatan pada anak untuk berdialog dengan orang tua dan untuk mengeluarkan pendapatnya, serta apabila diperlukan orang tua dapat memberikan pengarahan kepada anak.¹⁰⁷

Berangkat dari sikap orang tua tersebut, ada beberapa faktor yang dapat melindungi seorang anak yang ditimbulkan sebagai akibat dari lingkungan yang penuh dengan tekanan. Menurut Retno Pudjiati ada empat faktor utama, yaitu karakteristik bawaan seorang anak yang penuh dengan tekanan atau akan mengarahkan pada keadaan yang lebih buruk, hubungan yang dekat dengan paling tidak salah satu orang tua yang penuh dengan kehangatan, meletakkan harapan yang tinggi dan tepat pada anak, memantau kegiatan anak dan menciptakan lingkungan rumah yang dapat menumbuhkan ketangguhan (*resiliency*) pada anak, dukungan sosial selain keluarga inti, dan sebagainya.¹⁰⁸

Berkenaan dengan kekhawatiran yang kerap kali terjadi pada orang tua terhadap anaknya, pada umumnya hal ini timbul bersamaan

¹⁰⁶Jeanne Ellis Ormrod,, Educational Psychology Developing Learners. Diterjemahkan oleh Wahyu Indianti, dkk dengan judul *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 219-220.

¹⁰⁷*Ibid*, h. 220-221.

¹⁰⁸Retno Pudjiati, *Op.cit*, h. 28-31.

dengan naluri orang tua untuk melindungi anak. Akan tetapi acapkali terlihat orang tua yang kekhawatirannya berlebih-lebihan, yang tentunya ada latar belakangnya mengapa orangtua sampai bersikap khawatir dan cemas luar biasa itu.

Kekhawatiran mungkin disertai pemanjaan, kasih-sayang yang berlebih-lebihan, dan terlalu banyak perlindungan. Tetapi, kekhawatiran mungkin juga tidak disertai sikap-sikap pemanjaan ini. Adapun akibat dari sikap orang tua yang berlebih-lebihan kekhawatirannya adalah sifat-sifat berikut:

- a) Anak suka menyendiri dan tersisihkan.
- b) Aktivitas anak terbatas, karena dibatasi oleh orangtua yang takut anaknya akan menjadi sakit atau terkena bahaya, kecelakaan.
- c) Anak menjadi pendiam, penakut, pemalu dan pengecut.
- d) Anak tergantung pada orangtua dan perlu dituntun oleh orangtua.
- e) Anak juga khawatir akan kesehatan sendiri.¹⁰⁹

Disamping berbagai macam sikap yang berlebih-lebihan ada juga sikap yang kekurangan, seperti kurang rasa sayang, kurang perhatian dan sebagainya. Berkenaan dengan kurangnya pemberian perhatian dan kurangnya kasih sayang, terkadang tanpa disengaja orang tua melakukannya. Mungkin juga orang tua sudah merasa memberikan kasih-sayang, tetapi ternyata anak tidak merasa memperoleh kasih-sayang. Memang sulit untuk menentukan apakah

¹⁰⁹Mamat Supriatna, *Op.cit*, h. 87.

sudah cukup kasih-sayang yang diberikan atau belum. Perasaan tidak cukup disayangi ini akan menimbulkan akibat pada kepribadiannya.

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Aththahawi, sebagai berikut¹¹⁰;

أَحِبُّوا الصِّبْيَانَ وَارْحَمُوهُمْ، وَإِذَا وَعَدْتُمُوهُمْ فَفُؤَاهُمْ ... (الطحاوي)

Dengan demikian, sudah seyogyanya orang tua menyadari tanggung jawabnya atas kesehatan fisik dan emosi anak agar anak pun tidak kekurangan kasih-sayang. Dengan adanya anak yang merasa dirinya ditolak oleh orang tua, maka penanganannya adalah dengan cara terlebih dahulu harus dicari sumber daripada sikap penolakan orang tua terhadap anak tersebut. Orang tua menginsyafi bahwa tuntutan terhadap anaknya, baik di rumah maupun di sekolah, terlalu berat sehingga anaknya tidak dapat melaksanakannya. Serta orang tua belajar menyayangi anaknya, dan agar tidak membandingkan anak tersebut dengan anak-anak lain.¹¹¹

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, sebagai berikut¹¹²;

إِنْقُوا اللَّهَ وَأَعِدُّوا فِي أَوْلَادِكُمْ. (البخاري ومسلم)

Membantu anak agar memiliki kepercayaan kepada diri sendiri menjadi tugas dan kewajiban orang tua. Kegagalan anak memperoleh

¹¹⁰Muhammad Faiz al-Math, *Op.cit*, h. 243.

¹¹¹Balson, Maurice, *Op.cit*, h. 91.

¹¹²Muhammad Faiz al-Math, *Op.cit*, h. 244.

kemajuan yang memuaskan dirinya dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, sekolahnya, pergaulan dengan sesama teman, dan dengan tetangganya mencerminkan rasa takut berbuat sesuatu. Keadaan demikian terjadi karena ia kurang atau tidak pernah mendapatkan dorongan semangat disamping suasana saling membantu dalam kehidupan keluarga.

Nabi Muhammad SAW menyatakan sebagaimana hadisnya dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, sebagai berikut¹¹³;

قَارِئُوا بَيْنَ آبْنَاءِكُمْ يَغْنِي سَوْوَا.

Berkenaan dengan motivasi utama di balik semua perilaku anak tersebut adalah keinginan untuk diberi peranan, untuk diterima dalam keluarga, dan untuk dapat memainkan fungsi yang konstruktif dalam kelompok. Hanya bila mereka ikut berperan dalam keluarga, dan merasa menjadi anggota keluarga yang berguna dan barulah mereka dapat berfungsi dengan baik dapat membantu, dan bekerjasama, melalui kegiatan yang konstruktif. Keberanian dari percaya diri anak timbul untuk belajar menyelesaikan tugas-tugas yang lebih berat. Hal ini diperkuat dengan do'a orang tuanya, karena dari do'a inilah merupakan ucapan yang lebih di'ijabah oleh Allah SWT, untuk itu Allah melarang orang tua yang mendo'akan keburukan bagi anak-anaknya.

¹¹³Balson, Maurice, *Op.cit*, h. 255.

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, sebagai berikut¹¹⁴;

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ... لَا تُؤَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبَ لَكُمْ. (ابن خزيمة)

Sebaliknya, jika perilaku mereka yang sudah tentu belum sempurna dicela terus-menerus dengan alasan entah terlalu lamban atau kurang baik nyali anak pun jadi ciut, kehilangan kepercayaan diri karena mereka yakin tidak bisa melakukan perbuatan yang konstruktif.¹¹⁵ Tentunya hal ini diusahakan agar orang tua selalu mendo'akan pada kebaikan bukan pada keburukan yang akan kembali lagi pada dirinya.

Untuk kebaikan siswa yang berkebutuhan khusus dalam mempersiapkan Ujian Nasional (UN) salah satunya adalah dengan orang tua mengikuti layanan konsultasi yang dilakukan oleh guru pembimbing di sekolah, dengan adanya data orang tua/wali siswa sekurang-kurangnya mencakup informasi mengenai identitas orang tua/wali, hubungan orang tua-anak, data sosial ekonomi orang tua, serta tanggungan dan tanggapan orang tua/ keluarga terhadap anak. Hubungan orang tua-anak menggambarkan sejauh mana intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga membawa keberhasilan dalam ujiannya.

¹¹⁴ Muhammad Faiz al-Math, *Op.cit*, h. 73.

¹¹⁵ Maurice Balson, *Op.cit*, h.84-85.

3) Siswa Berkebutuhan Khusus

Menurut Walgito (1984), anak mulai mengadakan hubungan secara langsung dengan lingkungannya, pertama-tama adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga, anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya maupun mengenai dirinya sendiri.¹¹⁶ Dalam keluarga, anak mulai mengadakan interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama dengan orang tuanya (ayah dan ibu). Dengan pemberian perkataan dan sikap yang baik sehingga berbekas di hati anak, maka dengan mudah anak pun membuka dirinya terhadap segala permasalahan yang dialaminya. Hal ini tentu menjadi suatu awal yang baik dalam komunikasi yang dijalin antara orang tua dan anak, terutama dalam kerja samanya menghadapi Ujian Nasional (UN) mendatang.

Allah SWT berfirman dalam Q.S an-Nisa ayat 63, sebagai berikut;



Terbentuknya sikap orang tua terhadap anak atau sebaliknya merupakan hasil interaksi yang terus-menerus antara anak dengan orang tua dan interaksi tersebut berlangsung melalui komunikasi.

¹¹⁶Bimo Walgito, *Op.cit*, h. 33.

Dengan demikian, peran komunikasi dalam keluarga sangat berkaitan dengan pembentukan sikap, baik sikap orang tua terhadap anak maupun sikap anak terhadap orang tua. Oleh karena itu, diperlukan adanya sikap yang sebaik-baiknya dari orang tua terhadap anak.¹¹⁷ Berkenaan dengan klasifikasi siswa berkebutuhan itu sendiri, telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

c. Layanan Konsultasi Secara *Triadic Model* Kepada Orang tua Siswa

Pada dasarnya guru pembimbing mesti mengkomunikasikan dan bekerja sama dengan orang tua karena merekalah yang memiliki banyak kesempatan untuk mengasuh dan membentuk gaya hidup yang sehat bagi emosi dan pengembangan hubungan antar pribadi anak-anak mereka sejak lahir. Anak-anak diajarkan nilai-nilai etik dan tanggung jawab apa yang disebut para ilmuwan sosial permodelan atau mendemonstrasikan perilaku yang diterima kepada anak agar diikuti. Selain itu, peran signifikan anak yang melayani model dan menyediakan bimbingan dan penguatan bagi anak-anak lain mestinya menjadi aktivitas terencana disetiap program karena banyak riset memverifikasi nilai-nilai tersebut secara konsisten. Orang tua adalah model yang kebiasaan dan sikapnya berpengaruh penting bagi nilai dan tindakan anak. Karena itu, para guru

¹¹⁷Jeanne Ellis Ormrod, *Op.cit*, h. 214-215.

pembimbing di lingkup sekolah dapat menawarkan kerja sama pada kelompok-kelompok pengasuhan untuk membantu orang tua.¹¹⁸

Pentingnya orang tua sebagai pengaruh primer bagi pembentukan dan perkembangan anak menuntut guru pembimbing bekerja sama dengan orang tua berbasis mutualis pembelajaran dan perencanaan langkah pencegahan terbaik demi keuntungan anak. Sekali lagi, tentunya harus dipahami pentingnya peran orang tua yang memungkinkan guru pembimbing memiliki sebuah perencanaan sistematis yang melibatkan mereka bagi semua upaya preventif dan pengembangan kesehatan mental yang positif bagi anak.¹¹⁹

Dengan demikian, dalam membimbing siswa harus perlu diikutsertakan orang tua siswa, baik dalam usaha menambah data mengenai siswa maupun demi penyelesaian masalah siswa. Maka dalam rangka bimbingan siswa, pembimbing mengundang orang tua dengan tujuan:

- a) Membantu memberikan pengertian tentang program pendidikan pada umumnya. Hal ini sering diselenggarakan oleh Pimpinan Sekolah sewaktu mengadakan pertemuan dengan orang tua pada permulaan tahun pelajaran dan pada waktu pembagian rapor.
- b) Dengan mengundang orang tua anak didik, maka ingin diberikan bantuan dalam membina hubungan yang lebih baik antara keluarga dan sekolah, terutama dalam masalah belajar anak didik.
- c) Dengan mengundang orang tua dari seorang anak didik yang sedang mendapat bimbingan khusus, maka orang tua akan dibantu dalam menghadapi masalah hubungan antar pribadi dalam keluarga, terutama dengan anak didik yang bersangkutan.

¹¹⁸Jamila K. A. M, *Op.cit*, h. 35.

¹¹⁹Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Op.cit*, h. 542-543.

- d) Orang tua diharapkan memperoleh pengertian tentang masalah anaknya dan mengetahui bantuan yang dapat diberikan.¹²⁰

Sebaliknya orang tua dapat memberikan banyak informasi kepada guru pembimbing tentang perilaku anak di rumah; tentang hubungan anak dengan saudara-saudaranya; tentang beraneka kesulitan yang dihadapi keluarga, yang membawa dampak negatif bagi anak; corak pergaulan anak dengan teman-teman sebaya yang tinggal di sekitar rumah keluarga; tentang harapan dan kekecewaan orang tua mengenai anak; serta tentang riwayat pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil yang diharapkan dari pembicaraan antara orang tua dan konselor sekolah adalah pengetahuan dan pemahaman lebih luas dan mendalam tentang keadaan siswa. Bagi orang tua hasil ini akan membawa komunikasi yang lebih baik dengan anak, bagi guru pembimbing akan membawa gambaran yang lebih lengkap tentang siswa yang berasal dari lingkungan keluarga tertentu.¹²¹

Selaras dengan harapan orang tua, Janet Worthington (1972) dalam A. H. Juntika Nurikhsan mengemukakan pendapatnya, bahwa layanan bimbingan dan konseling yang bermutu mampu membantu orang tua membimbing belajar anak-anaknya.¹²² Dengan demikian, melakukan kerja sama antara guru pembimbing dengan para orang tua siswa begitu penting. Kerja sama ini penting agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya

¹²⁰Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), h. 31.

¹²¹Mayis Casdari, *Op.cit*, h. 23-24.

¹²²Ahmad Juntika Nurihsan, *Op.cit*, h. 60-61.

berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orangtua di rumah. Melalui kerja sama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar guru pembimbing dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi siswa atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi siswa.¹²³

Sebagai layanan yang melayani kebutuhan orang banyak, layanan konsultasi ini tersirat sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Atthabrani, sebagai berikut¹²⁴;

إِنَّ اللَّهَ عِبَا دَاخْتَصَّهُمْ لِحَوَائِجِ النَّاسِ، يَفْرُغُ النَّاسُ إِلَيْهِمْ فِي حَوَائِجِهِمْ، أُولَئِكَ الْأَمْنُونَ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ (الطبراني)

Layanan konsultasi (*Consultation*) ini tepat digunakan sebagai teknik layanan untuk mengembangkan hubungan kerja sama antara guru pembimbing dengan orang tua, karena tugas pertama guru pembimbing adalah mengidentifikasi situasi yang sering membuat masalah dalam satu organisasi dan mengumpulkan orang-orang yang terlibat untuk membantunya. Identifikasi situasi dapat melibatkan sumber-sumber informasi dan prosedur yang didukung oleh sejumlah orang yang bekerja sama. Kerja sama tersebut terjadi antara guru pembimbing dengan orang tua melalui latihan-latihan dalam situasi belajar. Peranan guru pembimbing menciptakan hubungan baik antara orang tua dengan anak dan bagaimana

¹²³Mamat Supriatna, *Op.cit*, h. 70.

¹²⁴Muhammad Faiz al-Math, *Op.cit*, h. 113.

orang tua memberikan bimbingan yang efektif, menciptakan hubungan yang saling membutuhkan.

Adapun tujuan dari layanan konsultasi kepada orang tua ini adalah membantu para orang tua siswa agar mempunyai pengertian tentang program-program pendidikan di sekolah pada umumnya, dan khususnya program-program bimbingan dengan maksud agar mereka memberikan kerja sama positif dalam pendidikan anak-anaknya.

Berkenaan dengan tujuan tersebut, maka layanan konsultasi ini diwujudkan dalam bentuk layanan:

- a) Memberikan informasi kepada orang tua terhadap program-program bimbingan dan program-program sekolah yang lain.
- b) Memberikan informasi kepada orang tua tentang anaknya: bakat dan kemampuannya, minatnya, kemajuan-kemajuan belajar dan kesulitan-kesulitannya dan tingkah laku-tingkah laku lain di sekolah yang patut diketahui orang tua.
- c) Bekerja sama dengan orang tua dalam membahas dan mengambil langkah-langkah yang sebaiknya ditempuh di lingkungan keluarga dalam rangka membantu belajar siswa maupun mencari pemecahan masalah siswa.¹²⁵

Dalam berkonsultasi dengan orang tua siswa, guru pembimbing harus mengingatkan bahwa mereka biasanya sangat terlibat secara pribadi dalam topik pembicaraan, lebih-lebih bila anaknya menimbulkan suatu masalah bagi keluarga atau bagi sekolah. Dalam hal ini guru pembimbing harus berusaha menciptakan suasana komunikasi antarpribadi yang serasi, orang tua harus merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara leluasa, tanpa merasa terancam rasa harga dirinya. Selama pembicaraan dapat

¹²⁵Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 68.

terjadi orang tua dan guru pembimbing berlainan pandangan, namun suasana perdebatan harus dihindari karena ini akhirnya akan merugikan siswa. Namun harus diakui bahwa ada orang tua yang mula-mula mengambil sikap defensif atau menunjukkan sikap menyerang; dalam keadaan demikian guru pembimbing membutuhkan keterampilan melunakkan orang tua itu sehingga akhirnya terciptalah suasana yang memungkinkan untuk saling tukar pandangan demi kebaikan anak. Konsultasi yang efektif hanya akan berlangsung bila guru pembimbing mampu menciptakan suasana komunikasi antar pribadi yang memuaskan untuk kedua belah pihak, dan dalam hal ini guru pembimbing ikut memikul beban tanggung jawab yang lebih berat.¹²⁶

Berkenaan dengan tipe konsultasi yang sesuai dalam berkonsultasi dengan orang tua, pada dasarnya tergantung dari permasalahan yang dibicarakan dan dari taraf pendidikan serta harapan orang tua yang datang untuk berkonsultasi. Tipe memberikan resep akan sesuai bila orang tua memandang guru pembimbing sebagai narasumber yang diharapkan memberikan pandangan dan usul yang dapat membangun memahami keadaan anak dan meningkatkan komunikasi dengan anak. Meskipun demikian, guru pembimbing harus menghindari kesan berada jauh di atas taraf berpikir orang tua dan menggunakan istilah-istilah yang sangat teknis, apalagi berbicara

¹²⁶Jamila K. A. M, *Op.cit*, h. 81-82.

dengan nada menyalahkan orang tua. Tipe kerja sama akan lebih sesuai bila orang tua memiliki taraf pendidikan yang cukup tinggi dan sudah menangkap sendiri inti persoalannya, yang mencari suatu bentuk kerja sama dengan pihak sekolah. Dalam hal ini konselor dan orang tua mungkin akan sepakat bahwa ada baiknya guru pembimbing bicara juga dengan siswa bersangkutan sehingga pendekatan tidak langsung dilengkapi dengan pendekatan langsung.¹²⁷

d. Peranan *Triadic Model* Dalam Menghadapi Ujian Nasional

Berkenaan dengan peserta Ujian Nasional (UN) yang berupa anak penyandang cacat, maka perlu dilengkapi dengan berbagai sarana sesuai dengan berat ringannya kecacatan. Selain pada umumnya UN memberikan rasa tidak nyaman bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK), kadang dibarengi dengan ketakutan-ketakutan yang sangat berlebihan karena mengalami berbagai macam kesulitan dalam belajar.¹²⁸ Anak yang mengalami kesulitan belajar jika masalahnya itu belum teratasi, mereka bertendensi tidak dapat belajar dengan baik karena konsentrasinya akan terganggu dan akibatnya dapat memengaruhi kapasitasnya dalam menghadapi ujian nasional. Ketidaksiapan mental siswa dalam menghadapi ujian nasional di sekolah, seringkali mengakibatkan gagal dalam

¹²⁷W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 789-791.

¹²⁸Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka, *Op.cit*, h. 89.

mengembangkan kemampuannya.¹²⁹ Kelompok ini perlu mendapatkan perhatian khusus terutama menjelang kesiapannya menghadapi UN tersebut, karena tanpa pendampingan, bantuan, bimbingan, dan pendidikan, mereka tidak mampu berprestasi dan berpartisipasi secara optimal.

Pada dasarnya, saat menjelang Ujian Nasional (UN), anak menghadapi sebuah momen sulit yang dirasakan anak pada mental dan psikologisnya. Menurut Tsiqoh Billah Sulaiman dalam Kartini Kartono, perasaan cemas, takut, dan gelisah merupakan bentuk beban yang timbul pada mental dan psikologis anak dalam menghadapi UN. Perasaan tersebut terjadi pada anak disebabkan karena anak mempunyai perasaan dan beranggapan bahwa jika UN tidak lulus, maka akan menghambat kelanjutan pendidikannya ke tingkat selanjutnya, dan menimbulkan perasaan malu pada anak, baik kepada orang tua, guru ataupun temannya. Perasaan inilah yang sangat mempengaruhi dan menimbulkan kecemasan, ketakutan dan kegelisahan pada anak saat menjelang ujian nasional. Jika perasaan ini terus dirasakan oleh anak selama dan sampai berlangsungnya ujian nasional, maka akan mempengaruhi dan menghambat anak dalam mengerjakan soal-soal dalam ujian. Sehingga akan mempengaruhi pula pada hasil ujian yang telah dikerjakan oleh anak. Selain itu, fakta terpenting yang berhubungan dengan persiapan UN, pada umumnya kebanyakan anak terhenti kemajuannya, baik karena mereka kehilangan perhatian atau karena mereka

¹²⁹ Abu Ahmadi, *Teknik Belajar yang Efektif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), h. 84.

tidak mendapat dorongan kuat, yang menggerakkan mereka untuk bekerja sungguh-sungguh dan untuk waktu yang lama dalam mencapai kemajuan.¹³⁰

Dengan demikian, proses persiapan SBK untuk lebih matang, relatif dihadapkan pada hambatan (*barrier of development*), baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun bersumber dari lingkungannya. Kenyataan inilah yang memberikan landasan empirik akan pentingnya *triadic model* dari layanan konsultasi Bimbingan dan Konseling (BK) bagi SBK. Dengan demikian, keberadaan guru pembimbing diharapkan mampu mengatasi permasalahan diluar kemampuan dan kewenangan guru dan orang tua siswa, seperti melakukan layanan bimbingan dan konseling kepada orang tua SBK itu sendiri.

Guru pembimbing pada dasarnya berperan sebagai wakil orang tua "*parentis en locus*" yang artinya menduduki posisi orang tua. Guru pembimbing di sekolah sebagai pihak yang banyak memberi kontribusi positif bagi siswa, mereka juga menjadi mitra orang tua dalam mendidik anak dan membentuk kepribadian anak, khususnya ketika anak-anak berada di sekolah. Sebagai pihak yang dipercaya orang tua/wali siswa, tanggung jawab guru pembimbing tentu tidak kecil. Guru pembimbing tidak memiliki pendukung yang lebih baik dibanding orang tua siswa sendiri. Tak ada orang yang lebih tertarik pada kesejahteraan dan prestasi baik, dan tak ada orang yang lebih berdedikasi untuk menyaksikan anak mencapai prestasinya

¹³⁰Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), h. 38.

selain orang tuanya sendiri.¹³¹ Pentingnya orang tua sebagai pengaruh primer bagi persiapan anaknya menghadapi UN menuntut guru pembimbing bekerja sama dengan orang tua berbasis *mutualis* pembelajaran dan perencanaan langkah pencegahan terbaik demi keuntungan anak.¹³² Hal inilah layanan konsultasi secara *triadic model* berperan penting untuk dilaksanakan dalam mempersiapkan Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) menjelang ujian nasional. Dalam kondisi seperti ini, guru pembimbing sangat diperlukan. Guru pembimbing sebaiknya melakukan pendekatan kepada anak-anak dan perlu melibatkan orang tua/wali siswa untuk membicarakan kondisi SBK tersebut saat berada di sekolah. Tanpa ada komunikasi yang terbuka dan lancar antara guru dan orang tua, sulit bagi anak-anak untuk mendapatkan bantuan.¹³³

Dengan layanan konsultasi secara *triadic model* seperti yang telah dipaparkan sebelumnya tersebut, tujuannya agar para siswa ketika menghadapi ujian tetap konsentrasi pada pelaksanaan UN. Selain dari kegiatan-kegiatan di atas, masih banyak lagi yang harus guru pembimbing lakukan untuk mereka.

Mengenai persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN) dari orang tua siswa, maka sebagai mitra guru, pihak orang tua juga perlu melakukan

¹³¹ Sharon R. Berry, 100 Ideas That Work!, diterjemahkan oleh Agustien dengan judul *100 Ide Efektif untuk Menerapkan Disiplin pada Anak Didik*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003), h. 9-10.

¹³² Gibson, Robert L. dan Marianne H. Mitchell, *Op.cit*, h. 542-543.

¹³³ Muzaki, "Strategi Mendampingi Anak dalam Menghadapi Ujian Nasional (UN)", <http://www.sudahtahu.com/2012/02/21/op.html/top>.

tindakan pertolongan, seperti membantu anak bila mendapat kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan, mengontrol waktu belajar anak di rumah dan membantu anak dalam menggunakan waktu luangnya untuk belajar, serta memberikan perhatian yang cukup kepada anak dalam hal belajar.¹³⁴

Dengan adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua pada *triadic model*, apapun masalah anak tentu bisa diatasi bersama-sama. Oleh karena itu, terkadang harapan dan ambisi orang tua kepada anak-anaknya menuntut kesempurnaan sebagai tujuan yang harus dicapai. Oleh karena itu, orang tua hendaknya harus menerima anak mereka sebagaimana adanya dan membantu mereka dalam kesukaran yang dihadapinya, dan tidak menuntut anak untuk menjadi orang lain, yang dapat menyebabkan dirinya merasa rendah diri.¹³⁵ Oleh karena itu, para guru pembimbing dan orang tua harus dapat memastikan mental dan psikologis anak benar-benar telah siap untuk menghadapi ujian nasional dengan baik. Dengan membantu anak untuk dapat mengusir perasaan kecemasan, ketakutan, dan kegelisahannya sebelum dimulainya ujian nasional, melalui dukungan, perhatian dan motivasi yang intensif merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi oleh para guru pembimbing dan orang tua untuk menyelesaikan beban psikologis dan mentalnya dalam menghadapi ujian nasional.¹³⁶

¹³⁴*Ibid.*

¹³⁵James W. Braley, *How to Start & Develop a Christian School* (Bagaimana Memulai dan Mengembangkan Sekolah Kristen), (Surabaya: ACSI Indonesia, 2004), h. 99.

¹³⁶Yuliana Rahmawati, *Op.cit*, h. 13.

Dalam *triadic model* ini dapat diperjelas bahwa penanganan masalah yang dialami konseli (pihak ketiga) dilakukan oleh konsulti. Memperhatikan pembahasan tentang layanan konsultasi, maka yang perlu dilakukan oleh konsultan (pihak sekolah) adalah menekankan pentingnya kerja sama dengan para orang tua. Konsulti akan dikembangkan kemampuannya oleh guru pembimbing pada saat tahap konsultasi berlangsung yaitu mengembangkan pada diri konsultasi tentang wawasan, pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap.¹³⁷ Maksudnya untuk meningkatkan hubungan orang tua dengan anak, dan mempermudah orang tua mengajarkan keterampilan berkomunikasi dengan efektif. Selain mengatur antara rumah dengan sekolah, konsultasi bermanfaat untuk memperoleh upaya yang sesuai dalam melatih anak, membantu orang tua memahami pengaruh kasih sayang terhadap perkembangan anggota keluarga. Akhir proses konsultasi ini adalah guru pembimbing menganggap bahwa konsultasi mampu membantu menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga yang setidaknya menjadi tanggung jawabnya.

Guru pembimbing dapat memberikan konsultasi yang efektif dalam *triadic model* bagi orang tua di berbagai momen untuk mempromosikan pemahaman tentang karakteristik siswa dan efek setiap momen tersebut bagi perilaku siswa. Konsultasi dapat membantu orang tua mengatasi atau memodifikasi perilaku siswa, memperbaiki keahlian hubungan antar pribadi mereka, dan

¹³⁷Tsiqo, "Hambatan Menghadapi Ujian", tsiqo.blogspot.com/2012/03/hambatan-menghadapi-ujian.ccom/2012/03/14/op.html/top .

menyesuaikan sikap-sikap. Orang tua bisa juga berkonsultasi dengan guru pembimbing terkait perencanaan, kemajuan atau problem akademik anak-anak mereka. Guru pembimbing bisa juga berfungsi sebagai konsultan untuk menginterpretasikan program sekolah bagi orang tua dan menjelaskan potensi siswa kendati memiliki keterbatasan tertentu. Dengan konsultasi pula, guru pembimbing dapat bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mempersiapkan ujian nasional yang akan dihadapi siswa itu sendiri.¹³⁸ Dengan demikian, konsultan sekolah (guru pembimbing) harus mengetahui jika banyak problem perilaku di sekolah produk dari bentukan lingkungan lain di luar sekolah, termasuk rumah.¹³⁹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, guru pembimbing bertanggung jawab terhadap siswa yang akan mengikuti ujian, dan ikut berperan aktif memberikan layanan khusus kepada mereka. Sebab kembali lagi pada pengertian dan misi bimbingan dan konseling itu sendiri. Guru Pembimbing wajib berperan aktif dalam pelaksanaan UN. Berperan aktif disini bukan berarti guru pembimbing harus menjadi panitia UN, harus membuat soal atau harus memeriksa hasil UN. Berperan aktif disini artinya guru pembimbing berperan sesuai dengan porsinya sebagai seorang guru pembimbing yang memberikan layanan. Selain itu juga guru pembimbing memberikan layanan konseling individu atau kelompok pada siswa baik yang tidak mempunyai masalah dan yang nampaknya punya masalah dalam

¹³⁸Yuliana Rahmawati, *Op.cit*, h. 18.

¹³⁹Gibson, Robert L. dan Marianne H. Mitchell, *Op.cit*, h. 530.

belajar atau pribadi, serta orang tua siswa yang mempunyai permasalahan atau keluhan, dengan tujuan agar mereka ketika menghadapi ujian tetap konsentrasi pada pelaksanaan UN. Selain dari kegiatan-kegiatan di atas, masih banyak lagi yang harus guru pembimbing lakukan untuk mereka. Dengan melaksanakan BK Pola 17-*plus*, guru pembimbing akan tampak berperan aktif dalam peningkatan motivasi dan konsentrasi siswa, terutama siswa yang mengalami keterbatasan yang beragam sesuai klasifikasi dan tingkat ketunaannya.

e. Berbagai Persiapan Menghadapi Ujian Nasional di Pendidikan Luar Biasa dan Permasalahannya

Mengenai kemungkinan pendidikan di PLB, jika disimak masalah fisik individu dan dampak kendala dalam hidupnya berarti pendidikan harus menyesuaikan dan menyajikan kebutuhannya. Sehingga pendidik harus penuh perhatian, sabar, dan kasih sayang, rajin memberikan dorongan disamping memberikan juga tantangan dan menghindari meletakkan harapan yang terlalu tinggi. Mengatasi penyimpangan ini bukan dengan obat-obatan atau penanganan medis tetapi dengan latihan terus menerus dan perhatian serta kasih sayang.¹⁴⁰

Pada hakikatnya perbedaan-perbedaan individu adalah perbedaan dalam kesiapan belajar. Siswa-siswa berkebutuhan khusus yang masuk sekolah masing-masing memiliki tingkat kecerdasan, perhatian, dan

¹⁴⁰B.H Johnson dan Skjorten, D. Mariam, *Pendidikan Kebutuhan Khusus (Sebuah Pengantar)*. (Bandung: Program Pasca Sarjana UPI, 2003), h. 14.

pengetahuan yang berbeda dengan kesiapan belajar yang berbeda-beda. Mereka berbeda dalam potensi bahkan dalam karakternya. Hal ini tergantung pada sekolah yang diberikan kepada mereka agar tercapai perkembangan secara optimal bagi tiap individu sesuai dengan kapasitas dan kecenderungan-kecenderungan mental mereka.

Pada umumnya saat menjelang Ujian Nasional (UN), anak menghadapi sebuah momen sulit yang dirasakan anak pada mental dan psikologisnya. Menurut Tsiqoh Billah Sulaiman dalam Kartini Kartono, perasaan cemas, takut, dan gelisah merupakan bentuk beban yang timbul pada mental dan psikologis anak dalam menghadapi UN. Perasaan tersebut terjadi pada anak disebabkan karena anak mempunyai perasaan dan beranggapan bahwa jika ujian nasional tidak lulus, maka akan menghambat kelanjutan pendidikannya ke tingkat selanjutnya, dan menimbulkan perasaan malu pada anak, baik kepada orang tua, guru ataupun temannya.¹⁴¹ Dengan adanya perasaan inilah yang sangat mempengaruhi dan menimbulkan kecemasan, ketakutan dan kegelisahan pada anak saat menjelang ujian nasional. Jika perasaan ini terus dirasakan oleh anak selama dan sampai berlangsungnya UN, maka akan memengaruhi dan menghambat anak dalam mengerjakan soal-soal dalam ujian. Sehingga akan mempengaruhi pula pada hasil ujian yang telah dikerjakan oleh anak. Selain itu, fakta terpenting yang berhubungan dengan persiapan UN, pada umumnya kebanyakan anak terhenti kemajuannya, baik karena mereka

¹⁴¹Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), h. 38.

kehilangan perhatian atau karena mereka tidak mendapat dorongan kuat, yang menggerakkan mereka untuk bekerja sungguh-sungguh dan untuk waktu yang lama dalam mencapai kemajuan.

Dengan demikian sudah seyogyanya dan suatu kemutlakan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional (UN) ini dengan seoptimal mungkin agar mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin tanpa rasa kekhawatiran yang berlebihan. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Baqarah ayat 38, sebagai berikut;

...
 . Berkenaan dengan persiapan UN yang dilakukan pihak sekolah,

menurut Collin E. Woodley dalam bukunya "*How to study and Prepare for Exams*" yang telah dikutip oleh Abu Ahmadi, menyatakan bahwa kegagalan yang diperoleh siswa dalam menghadapi ujian pada umumnya yaitu kurang memahami teknik dari ujian tersebut, yaitu pengetahuan tentang "*the acience of preparing for and taking examaninations*" (ilmu menyiapkan diri dan ilmu menempuh ujian-ujian). Oleh karena itu, landasan utama untuk menghadapi ujian adalah belajar dengan sebaik-baiknya, teratur, disiplin, dan konsentrasi yang penuh sebelum ujian dimulai.¹⁴² Berkenaan dengan persiapan itu sendiri, jika dilihat dari definisinya persiapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan perlengkapan dan persediaan (untuk sesuatu), perbuatan (hal) bersiap-siap atau mempersiapkan, tindakan

¹⁴² Abu Ahmadi, *Teknik Belajar yang Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 84.

(rancangan dan sebagainya), segala sesuatu yang disediakan atau dipersiapkan.¹⁴³

Menurut Tarmidzi (2009), persiapan adalah persiapan yang dimulai dari dalam diri sendiri, yang meliputi persiapan fisik dan persiapan mental/psikologis. Persiapan fisik berkaitan dengan persiapan jasmani/fisik dan persiapan kesehatan. Siswa harus menjaga kesehatan sebelum ujian. Tidak bisa dibayangkan bagaimana sulitnya seseorang mengikuti ujian bila dalam keadaan sakit.¹⁴⁴ Dengan demikian, persiapan disini merupakan suatu kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum melakukan sebuah kegiatan. Tanpa adanya persiapan, kegiatan tidak akan terlaksanakan dengan baik atau pun susah untuk dilaksanakan. Sebaliknya jika persiapannya maksimal, maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik. Hasil dari persiapan adalah sebuah kegiatan yang memuaskan.

Fase persiapan ini mencakup persiapan jangka panjang dan jangka pendek. Persiapan jangka panjang dimulai pada pertama kali mengikuti pelajaran. Sedang persiapan jangka pendek adalah persiapan khusus untuk menghadapi ujian. Hal ini agar tidak terjadi kegugupan dan menepisnya kepercayaan pada diri sendiri. Karena pada dasarnya kurang percaya diri sendiri itu semata-mata disebabkan oleh pelajaran yang belum dikuasai. Kronisnya lagi jika sekali saja tidak dapat menjawab, maka untuk selanjutnya pikiran akan menjadi kacau. Oleh karena itu, belajar yang

¹⁴³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), h. 1059.

¹⁴⁴Tarmizi, "Kiat Sukses Menghadapi Ujian Nasional", <http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/18/op.html/top>.

tekun, tenang, dan gembira memberikan pengaruh positif terhadap diri siswa tersebut.¹⁴⁵

Dilihat dari faktor internal siswa maka berkaitan pula dengan motivasi siswa itu sendiri. Menurut Sarsiman A. M, motivasi memiliki peranan sebagai pendorong usaha persiapannya. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya usaha yang tekun, intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil dari belajarnya.¹⁴⁶

Pada dasarnya Allah menyukai hamba-Nya yang bertawakkal sepenuh hati. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S ali-Imran ayat 159, sebagai berikut;



Segala usaha yang dilakukan para siswa perlu mendapat dukungan psikologis dan motivasi dari lingkungan keluarga dan sekolah. Dukungan dan motivasi ini dibutuhkan agar mereka lebih tenang, percaya diri, dan siap menghadapi Ujian Nasional (UN). Berkenaan dengan persiapan mental merupakan persiapan yang berkaitan dengan sikap mental, psikis, dan emosi. Dengan mengupayakan agar situasi pribadi terutama sikap emosional tetap stabil. Pertentangan yang dialami dalam diri, situasi kekecewaan (frustrasi, suasana kesedihan dan sebagainya) akan berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Hal yang harus diperhatikan adalah siswa mesti

¹⁴⁵ Abu Ahmadi, *Op.cit*, h. 84-87.

¹⁴⁶ Sarsiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 84-85.

menjaga suasana hati/emosi. Diharapkan emosi siswa tetap tenang dan stabil menjelang ujian. Sebelum ujian siswa mampu mengatasi hal-hal mungkin akan mengganggu konsentrasi belajarnya. Agar pikiran siswa tidak terbagi dan tetap terpusat dalam menghadapi ujian, memperbanyak melakukan ibadah, karena ibadah merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan ketenangan sehingga dimudahkan segala sesuatunya.¹⁴⁷

Allah SWT berfirman dalam Q.S at-Thalaq ayat 4, sebagai berikut;

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا.

Berangkat dari persiapan tersebut, menurut Suharto, Kepala SMAN 7 Bandarlampung dalam Fatan Fantastik, menyebutkan ada beberapa strategi khusus yang dilakukan secara kelembagaan di sekolah dilakukan untuk mengatasi kecemasan siswa dalam menghadapi UN dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

- a) Program penguatan. Program ini dilakukan melalui kegiatan; sosialisasi UN kepada siswa, training motivasi, ceramah ilmiah mata pelajaran UN, bedah SKL mata pelajaran UN. Kegiatan dilakukan untuk memberi informasi secara utuh tentang pelaksanaan UN, membekali dan memastikan penguasaan siswa terhadap kompetensi yang akan diujikan dalam UN. Program ini juga diarahkan untuk membangun dan meningkatkan motivasi berprestasi bagi para siswa, sehingga semua aktivitas pembelajaran yang dilakukan selama ini didukung oleh keinginan yang kuat dari siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi.
- b) Program bimbingan. Program ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan belajar di luar jam belajar sebagai pendalaman, dilengkapi dengan kegiatan latihan UN, *tryout* soal-soal mata pelajaran UN baik mandiri maupun kerja sama, pembahasan prediksi soal dan soal-soal UN tahun-tahun sebelumnya, serta strategi menjawab soal dari tingkat kesukaran soal mudah, sedang dan sukar dengan keterbatasan waktu ujian per

¹⁴⁷ Muklisin al-Bonai, *Raih Prestasi Tinggi (Tanpa Rasa Malas)*. (Yogyakarta: Sabila Press, 2011), h. 11.

mata pelajaran. Bimbingan dilakukan agar penguasaan siswa dalam mengerjakan soal-soal menjadi lebih efektif, cepat, dan tepat dalam arti siswa makin terampil dalam menjawab soal-soal. Program bimbingan melalui kegiatan *tryout* juga dilakukan untuk membiasakan siswa dalam menjawab soal-soal yang dilatihkan, sehingga pada saat UN siswa tidak merasa terkejut dan canggung lagi. Setelah kegiatan latihan UN dan *tryout* dilakukan pembahasan secara komprehensif untuk berdiskusi bersama terkait dengan jenis dan model soal-soal yang tidak dapat dijawab oleh mayoritas siswa. *Tryout* bermanfaat untuk pemetaan bagi guru untuk melihat dan mengukur kompetensi siswa dalam penguasaan kompetensi yang diujikan. Pemetaan ini penting untuk dijadikan dasar pembinaan lebih lanjut menjelang UN.

- c) Program pemantapan. Program ini dilakukan untuk membangun rasa percaya diri, keyakinan, dan kesiapan para siswa dalam menghadapi UN. Kegiatan yang dilakukan adalah konsultasi individual melalui wali kelas/BK/guru mata pelajaran UN, serta kegiatan zikir dan doa. Konsultasi dengan BK/orang tua siswa bermanfaat untuk mengetahui kesiapan akhir dari para siswa. Apakah masih diperlukan kegiatan penguatan dan bimbingan tambahan atau sudah dianggap cukup dari sisi penguasaan materi UN dan teknis mengerjakan dengan menggunakan lembar jawab komputer.¹⁴⁸

Begitu rumit dan ruwetnya persoalan tentang Ujian Nasional (UN) ini, maka yang diperlukan adalah kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, serta siswa itu sendiri.¹⁴⁹ Dengan demikian, semua pihak harus memahami betapa pentingnya peran orang tua yang memampukan guru pembimbing memiliki sebuah perencanaan sistematis yang melibatkan mereka bagi semua upaya preventif dan pengembangan kesehatan mental yang positif bagi anak, khususnya pada SBK.

¹⁴⁸Fatan Fantastik, *Ujian Sukses Tanpa Stress!*, (Jakarta: Book Magz Pro-U Media, 2010), h. 41-45.

¹⁴⁹Habe Arifin, *Op.cit*, h. 191.

Berdasarkan beberapa pandangan dari sebelumnya, setidaknya ada tiga persiapan yang direncanakan dan dilakukan menurut hemat penulis, yaitu:

- 1) Persiapan akademis, berupa pemberian informasi secara utuh tentang pelaksanaan UN, membekali dan memastikan penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diujikan dalam UN, melaksanakan program bimbingan belajar tambahan di luar jam sekolah sebagai pendalaman untuk melatih dan membiasakan siswa dalam menjawab soal-soal UN, baik dengan kegiatan *tryout* soal-soal mata pelajaran yang diujikan, pembahasan prediksi soal UN tahun-tahun sebelumnya, dan strategi menjawab dengan keterbatasan waktu UN tiap mata pelajaran.
- 2) Persiapan psikologis, berupa pendekatan khusus secara psikologis meliputi membangun dan meningkatkan motivasi para siswa (program penguatan), memberikan perhatian yang lebih, menceritakan hal-hal yang positif, pemberian suasana yang tenang, rileks, serta nyaman, dan membangun rasa percaya diri, keyakinan, dan kesiapan (program pemantapan) yang semuanya dibarengi dengan pendekatan kepada Tuhan (ibadah dan do'a).
- 3) Persiapan penyediaan sarana dan prasarana, berupa ketersediaan kelengkapan alat-alat tulis untuk menjawab UN, dan latihan teknis penguasaan alat-alat bantu tersebut dalam menunjang pengerjaan soal saat UN berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan SBK.

Dengan adanya persiapan seoptimal mungkin, tentu akan memberikan kesiapan dan kemantapan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk menghadapi Ujian Nasional (UN) yang semakin mendekat ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁵⁰

Dalam penelitian ini, ada beberapa pertimbangan yang mendasari digunakannya metode kualitatif, yaitu metode ini lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung melihat hubungan antara peneliti dengan responden, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan

¹⁵⁰Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5.

banyak peninjauan pengaruh bersamaan dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, memungkinkan peneliti membuat dan menyusun konsep-konsep yang hakiki dan ini tidak ditemukan dalam metode kuantitatif, dan metode ini mampu memberikan penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan metode kuantitatif.¹⁵¹ Dengan begitu, proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian, kemudian diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data. Dengan demikian, pendekatan penelitian kualitatif ini yaitu mendeskripsikan keadaan yang ada di lapangan secara objektif. Hal seperti ini juga dipertegas oleh Creswell dalam Djunaidi Ghony yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah.¹⁵²

Sebuah penulisan kualitatif realitas dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, penulis memilih metode ini didasarkan pada anggapan bahwa adanya keunikan yang dimiliki Pendidikan Luar Biasa (PLB) dengan karakteristiknya yang berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya tersebut serta adanya perbedaan kondisi yang cukup jauh antar individu Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) sangat tepat untuk diteliti secara mendalam. Maka Pelaksanaan *Triadic Model* Untuk Persiapan Ujian Nasional 2013 di SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin menjadikan pendekatan kualitatif secara deskriptif ini sangat cocok untuk digunakan. Karena itu penelitian yang bersifat kualitatif, penulis anggap dapat memenuhi kapasitas dari akar permasalahan yang penulis angkat.

¹⁵¹ Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik, dan Teori Gerounded*, diterjemahkan oleh Djunaidi Ghony, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), h. 15.

¹⁵² *Ibid*, h. 14.

B. Desain Penelitian

Desain (metode) penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini, menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵³ Adapun tujuan utama menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan fakta yang akurat serta karakteristik mengenai subjek atau mengenai bidang tertentu dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Dengan metode yang digunakan penulis ini, maka Pelaksanaan *Triadic Model* Untuk Persiapan Ujian Nasional 2013 di SMALB YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin akan digambarkan secara sistematis berdasarkan fakta yang terjadi dari permasalahan yang diangkat oleh penulis itu sendiri.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin. Di kota Banjarmasin saat ini untuk Ujian Nasional (UN) 2013 hanya YPLB yang menyelenggarakan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus terlengkap, yaitu; siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras pada jenjang Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) kelas IX.

¹⁵³J. Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 3.

D. Responden dan Informan Penelitian

1. Responden Penelitian

Adapun responden penelitian ini adalah guru pembimbing, orang tua siswa, dan siswa berkebutuhan khusus itu sendiri pada kelas IX tingkat Menengah Atas Luar Biasa di YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin.

Tabel 3.1 Daftar Nama Subyek Penelitian

No	Kelas	Guru Pembimbing	Siswa Berkebutuhan Khusus (dengan inisial)	Orang Tua SBK/ Pekerjaan
1.	XII A Tunanetra	Wali Kelas IX Rosana S. Pd	1 Orang: EA	AT/ Pensiunan
2.	XII B Tunarungu		2 Orang: a. ER b. HA	a. AR/ Swasta b. RI/ Tk. Becak
3.	XII C Tuna-grahita	Pemb.I Nur'Arusi, M. Pd	7 Orang: a. NU b. IA c. SU d. DM e. MR f. MS g. PR	a. JS/ Swasta b. TR/ PNS c. MN/ Swasta d. SD/ Swasta e. MY/ Tk. Ojek f. MA/ PSD g. SG/Buruh
4.	XII D Tunadaksa		1 Orang: YR	SO/ Tk. Ojek
5.	XII E Tunalaras		5 Orang: a. KE b. KA c. RA d. RC e. ZI	a/b SY/ Tk. Jahit c. AY/ Buruh d. BA/ Buruh e. ME/Buruh
JUMLAH		3 Orang	16 Orang	15 Orang Tua

Sumber: Hasil Wawancara (Kamis, 06 September 2012) dengan Kepala SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin.

2. Informan

Untuk pemilihan informan penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa mereka yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Diantara sekian banyak informan ada yang disebut “Informan Kunci” (*Key informan*) yaitu orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut.¹⁵⁴ Dalam penelitian ini, informan dipilih karena sesuai dengan pengalaman yang cukup lama dalam mendampingi para siswa berkebutuhan khusus di SMALB YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin, sehingga informan banyak tahu tentang kasus yang sedang diteliti oleh peneliti. Adapun beberapa informan kunci yang dipilih, seperti kepala sekolah, orang tua SBK dengan jumlah 15 orang, dan staf tata usaha.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Mengenai data yang akan digali dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok

¹⁵⁴*Ibid*, h. 32.

1) Data tentang bagaimana pelaksanaan layanan konsultasi yang diberikan oleh guru pembimbing kepada orang tua SBK secara *triadic model* dalam membantu Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) menghadapi Ujian Nasional (UN) di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin, meliputi:

- a) Operasionalisasi pelaksanaan program layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing menjelang UN 2013 kepada orang tua SBK.
- b) Pendekatan khusus kepada orang tua SBK mengenai masing-masing kesiapan SBK untuk UN 2013 berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan, berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana
- c) Kendala yang dihadapi guru pembimbing selama pelaksanaan layanan konsultasi secara *triadic model* program pelaksanaan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing menjelang UN kepada orang tua SBK.

Data tersebut akan digali dalam penelitian ini, melalui upaya pengumpulan data, seperti; wawancara, data pribadi, dan studi dokumenter.

2) Data tentang apa saja yang diberikan orang tua SBK terhadap anaknya setelah mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing untuk persiapan menghadapi Ujian

Nasional (UN) 2013 di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin, meliputi:

- a) Pendekatan khusus berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana yang diberikan kepada anaknya berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk kesiapannya menjelang UN 2013.
- b) Kendala yang dialami selama melakukan pendekatan khusus dalam mempersiapkan anaknya berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk menghadapi UN 2013.

Data tersebut akan digali dalam penelitian ini, melalui upaya pengumpulan data, seperti; angket tertutup, wawancara *snowball sampling*, dan studi dokumenter. Data tersebut dapat dilihat dari pengumpulan data yang diberikan kepada orang tua mengenai kerja sama yang terjalin dengan guru pembimbing serta hasil yang diaplikasikan kepada anaknya setelah mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing itu sendiri.

- 3) Data tentang apa yang diperoleh Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) setelah diberikan pendekatan khusus oleh orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan *triadic model* dari guru pembimbing di sekolahnya untuk mempersiapkan Ujian Nasional (UN) 2013 di SMALB YPLB Banjarmasin, meliputi:

- a) Kesiapan diri berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya menjelang UN 2013 sebelum diberikan pendekatan khusus dari orang tuanya.
- b) Kesiapan diri berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya menjelang UN 2013 setelah diberikan pendekatan khusus dari orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan *triadic model* dari guru pembimbing di sekolahnya.

Data tersebut akan digali dalam penelitian ini, melalui upaya pengumpulan data, seperti; wawancara *snowball sampling*, data pribadi, dan studi dokumenter.

b. Data Penunjang

Data ini merupakan data pelengkap yang dianggap penting dalam mendukung data pokok, yaitu:

- 1) Gambar yang mendukung pelaksanaan *triadic model*.
- 2) Gambaran umum lokasi penelitian.
- 3) Sejarah singkat berdirinya sekolah.
- 4) Keadaan dan jumlah tenaga edukatif dan administratif, termasuk guru pembimbing.
- 5) Keadaan orang tua siswa dan siswa berkebutuhan khusus.
- 6) Keadaan dan jumlah sarana atau fasilitas sekolah.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data tersebut, maka diperlukan sumber data sebagai berikut:

- a. Responden, yaitu guru pembimbing, orang tua siswa, dan Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan pada kelas XII yang ada di SMALB YPLB Banjarmasin.
- b. Informan, yaitu pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini baik orang tua SBK, kepala sekolah, tenaga administrasi, dewan guru, dan pihak yang terkait.
- c. Studi dokumenter, yaitu segala dokumen tertulis mengenai data yang diperlukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menggali dan mengolah data yang berhubungan dengan pelaksanaan *triadic model* untuk persiapan Ujian Nasional (UN) 2013 di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Angket

Sebagai teknik *non test* yang digunakan penulis ini yaitu berupa angket tertutup kepada orang tua SBK terhadap permasalahan yang akan diteliti yaitu:

- a. Kerja sama yang terjalin dengan pihak sekolah terutama guru pembimbing sebelum mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model* menjelang UN 2013.
- b. Sikap dan pendekatan yang dilakukan berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana yang diberikan

kepada siswa berkebutuhan khusus berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk kesiapan SBK itu sendiri menjelang UN 2013.

- c. Kendala yang dialami selama melakukan pendekatan dalam mempersiapkan anaknya berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk menghadapi UN 2013 sebelum mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model*.

2. Observasi

Pada tahap ini semua deskripsi direkam dalam keadaan belum tertata yang kemudian dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Tahapan selanjutnya dengan seleksi peneliti menemukan karakteristik, perbedaan, dan persamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori lainnya.¹⁵⁵ Teknik yang digunakan penulis berupa observasi ini digunakan dengan menggali data pokok kepada guru pembimbing dan SBK, tentang:

a. Pada Guru Pembimbing

Bagaimana pelaksanaan layanan konsultasi yang diberikan oleh guru pembimbing kepada orang tua SBK secara *triadic model* dalam membantu SBK menghadapi Ujian Nasional (UN) di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin, meliputi:

- a) Operasionalisasi pelaksanaan program layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing menjelang UN 2013 kepada orang tua SBK.

¹⁵⁵*Ibid*, h. 315-316.

b) Pendekatan khusus kepada orang tua SBK mengenai masing-masing kesiapan SBK untuk UN 2013 berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan, berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana.

c) Kendala yang dihadapi guru pembimbing selama pelaksanaan layanan konsultasi secara *triadic model*.

b. Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK)

Kesiapan diri dan apa yang diperoleh SBK sebelum diberikan pendekatan khusus oleh orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan *triadic model* dari guru pembimbing di sekolahnya untuk mempersiapkan UN 2013.

3. Wawancara *Snowball Sampling*

Dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai kerangka dan garis besar pokok permasalahan yang telah dibuat oleh peneliti sebelum proses wawancara.¹⁵⁶ Untuk mendapatkan sampel yang representatif, metode wawancara yang digunakan adalah dengan cara bola salju (*Snowball Sampling*), yaitu dengan penentuan sampel yang semula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih responden lain yang dianggap tahu terkait dengan permasalahan yang diteliti untuk dijadikan sampel lagi dan seterusnya. Sehingga hasilnya semakin lama akan menemukan titik jenuh.¹⁵⁷ Dengan teknik ini penulis

¹⁵⁶J. Moleong Laxy, *Op.cit*, h. 135-136.

¹⁵⁷ Mashafid, "Model Snowballing", <http://www.google.com/2011/01/24/op.html/top>.

menggunakannya sebagai alat untuk menggali dan melengkapi data pokok, yaitu:

a. Pada Guru Pembimbing

Berkenaan dengan bagaimana pelaksanaan layanan konsultasi yang diberikan oleh guru pembimbing kepada orang tua SBK secara *triadic model* dalam membantu Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) menghadapi Ujian Nasional (UN) di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin, meliputi:

- 1) Operasionalisasi pelaksanaan program layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing menjelang UN 2013 kepada orang tua SBK.
- 2) Pendekatan khusus kepada orang tua SBK mengenai masing-masing kesiapan SBK untuk UN 2013 berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan, berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana.
- 3) Kendala yang dihadapi guru pembimbing selama pelaksanaan layanan konsultasi secara *triadic model*.

b. Pada Orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK)

Berkenaan dengan apa saja yang diberikan orang tua SBK terhadap anaknya sebelum dan setelah mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN) 2013.

- 1) Kerja sama yang terjalin dengan guru pembimbing serta hasil yang diaplikasikan kepada anaknya setelah mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing itu sendiri.
- 2) Pendekatan khusus berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk kesiapannya menjelang UN 2013.

c. Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK)

Berkenaan dengan kesiapan diri dan apa yang diperoleh SBK sebelum dan sesudah diberikan pendekatan khusus oleh orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan *triadic model* dari guru pembimbing di sekolahnya untuk mempersiapkan Ujian Nasional (UN) 2013.

d. Pada Kepala Sekolah, Tenaga administrasi, Dewan guru, dan pihak yang terkait

Berkenaan dengan sejarah singkat berdirinya sekolah, keadaan dan jumlah guru pembimbing, serta keadaan orang tua siswa dan SBK.

4. Studi Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk menggali data-data melalui dokumen atau catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti seperti:

- a. Latar belakang orang tua SBK berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya, dan guru pembimbing di sekolah tersebut

- b. Beberapa gambar yang mendukung pelaksanaan layanan konsultasi secara *triadic model* dan beberapa dokumen dalam hal data penunjang lainnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, dapat dilihat pada matrik berikut:

**Matriks
Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data**

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Pelaksanaan layanan konsultasi yang diberikan oleh guru pembimbing kepada orang tua SBK secara <i>triadic model</i> dalam membantu Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) menghadapi Ujian Nasional (UN) a. Operasionalisasi Pelaksanaan Program Layanan Konsultasi Secara <i>Triadic Model</i> dari guru pembimbing menjelang UN 2013 kepada orang tua SBK b. Pendekatan Khusus Kepada Orang tua SBK Mengenai Masing-Masing Kesiapan SBK Untuk UN 2013 Berdasarkan Klasifikasi dan Tingkat Ketunaan, Berupa Persiapan Secara Akademis, Psikologis, serta Sarana dan Prasarana c. Kendala yang Dihadapi Guru Pembimbing Selama Pelaksanaan Layanan Konsultasi Secara <i>Triadic</i>	Guru Pembimbing	Wawancara, data pribadi, observasi, dan studi dokumenter.

	<i>Model</i>		
2.	Apa saja yang diberikan orang tua SBK terhadap anaknya sebelum dan setelah mendapatkan layanan konsultasi secara <i>triadic model</i> dari guru pembimbing untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN) 2013. a. Kerja sama yang terjalin dengan guru pembimbing serta hasil yang diaplikasikan kepada anaknya setelah mendapatkan layanan konsultasi secara <i>triadic model</i> dari guru pembimbing itu sendiri. b. Pendekatan khusus berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk kesiapannya menjelang UN 2013. c. Kendala yang dialami selama melakukan pendekatan khusus dalam mempersiapkan anaknya berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk menghadapi UN 2013.	Orangtua SBK	Angket dan wawancara <i>snowball sampling</i>
3.	Apa yang diperoleh Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) setelah diberikan pendekatan khusus oleh orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan <i>triadic model</i> dari guru pembimbing di sekolahnya untuk mempersiapkan Ujian Nasional (UN) 2013 a. Kesiapan diri berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya menjelang UN 2013 sebelum diberikan	Siswa Berkebutuhan Khusus	Wawancara <i>snowball sampling</i> , observasi, data pribadi, dan studi dokumenter

	pendekatan khusus dari orang tuanya. b. Kesiapan diri berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya menjelang UN 2013 setelah diberikan pendekatan khusus dari orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan <i>triadic model</i> dari guru pembimbing di sekolahnya.		
4.	a. Sejarah singkat berdirinya sekolah. b. Keadaan dan jumlah tenaga edukatif dan administratif, termasuk guru pembimbing. c. Keadaan orang tua dan SBK. d. Keadaan dan jumlah sarana atau fasilitas sekolah.	Kepala Sekolah, Tenaga administrasi, Dewan guru, dan pihak yang terkait	Wawancara dan Studi dokumenter

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian ini, prosedur pengolahan dan penganalisisan data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian, pada tahap ini data-data yang telah terkumpul kemudian dirangkum, dipilih hal-hal atau data pokok, mencari pola atau tema, mengurai dan

merakit data. Data yang direduksi akan mempermudah dalam pemberian kode-kode data. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.

- b. *Display* data, banyaknya data yang tertumpuk akan sulit melihat gambaran keseluruhan secara kualitatif, jadi untuk mempermudah meneliti dan menganalisisnya dilakukan *display* data (penyajian data secara sistematis). *Display* data merupakan data yang pada awalnya berupa uraian (deskripsi) diubah ke dalam bentuk peta konsep, *network*, *chart*, bagan, dan lain-lain, kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan yang antara lain terkait dengan strategi komunikasi. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.
- c. Penarikan simpulan atau *verifikasi*, yaitu tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya (validitasnya). Untuk memperoleh simpulannya, maka data tersebut dianalisis secara kualitatif berdasarkan landasan teoritis yang telah disusun sebelumnya yaitu dengan melakukan pengkajian atau penelaahan secara mendalam terhadap data tentang pelaksanaan *triadic model* untuk persiapan Ujian Nasional 2013 di SMALB

Yayasan Pendidikan Luar Biasa, dengan berpegang pada landasan teoritis yang disusun sehingga diperoleh datanya yang signifikan.¹⁵⁸

2. Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (1980), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisaikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, hal ini dilakukan melalui deskripsi data penelitian, penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya jenuh dan dianggap sudah kredibel.¹⁵⁹

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan sepanjang proses penelitian tersebut memasuki lapangan untuk mengumpulkan data, dan terkait mengenai data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan, selain itu juga dilakukan *cross chek* data kepada narasumber lain yang dianggap faham terhadap masalah yang diteliti, sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik yang lainnya seperti observasi.

Dalam tahap analisis data kualitatif ini yaitu dengan mereduksi data; data yang telah didapat oleh peneliti dari hasil angket, observasi, wawancara, dan analisis dokumenter yang dipilih berdasarkan hal-hal pokok. Data yang

¹⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 337.

¹⁵⁹J. Moleong, Laxy, *Op.cit*, h. 268.

telah direduksi tersebut memberikan gambaran yang lebih tertuju tentang hasil pengamatan. Setelahnya dari *display* data; dengan disusun secara sistematis baik dalam bentuk tabel, gambar, narasi, bagan, dan lain-lain, sehingga mudah dipahami. Kemudian selanjutnya, diverifikasi ketika terdapat beberapa hal yang bisa dirasa kurang jelas dari hasil wawancara atau ada pertanyaan baru yang muncul setelah wawancara. Terakhir, penulis menarik simpulan secara deduktif yaitu pengambilan simpulan beranjak dari hal-hal umum untuk selanjutnya disimpulkan secara khusus.

H. Prosedur Penelitian

Dalam hal ini ada beberapa tahapan yang penulis tempuh, yaitu:

1. Tahap Pendahuluan
 - a. Penjajakan awal ke lokasi penelitian.
 - b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai rencana penelitian.
 - c. Membuat desain proposal penelitian dan mengajukan proposal penelitian ke Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Tahap Persiapan
 - a. Mengadakan seminar proposal setelah disetujui.
 - b. Memohon surat pengantar riset kepada Fakultas.
 - c. Menyampaikan surat pengantar penelitian kepada pihak terkait.
 - d. Membuat instrumen pengumpulan data (IPD) untuk penelitian.
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Menghubungi responden dan informan.

- b. Melaksanakan instrumen pengumpulan data (IPD) dan melakukan observasi untuk menggali data-data penunjang.
- c. Mengumpulkan data yang berbentuk dokumentasi dan menyajikanya, serta mengolah dan menganalisis data yang diperoleh.
- d. Menyempurnakan naskah laporan sesuai arahan dan saran dari dosen pembimbing dan dibawa ke sidang *munaqasyah* skripsi untuk diuji dan dipertahankan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen dari lokasi penelitian sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset dan lampiran 6 (enam) dalam keadaan administrasi dan manajemen sekolah, penulis dapat menggambarkan secara umum bahwa SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin adalah sekolah menengah atas luar biasa berstatus swasta, yang didirikan pada bulan Juli tahun 2003. Didirikan SMALB merupakan suatu gagasan untuk menampung para siswa lulusan SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) untuk menempuh

pendidikan yang lebih tinggi. Karena YPLB berprinsip untuk melayani pendidikan siswa berkebutuhan khusus yang tidak tertampung di pendidikan sekolah umum.

Pada awal berdirinya, yayasan pada sekolah ini hanya menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Pendirian sekolah ini dilatar belakangi oleh adanya hambatan bagi lulusan SDLB Negeri Pelambuan untuk meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (SMPLB). Karena di wilayah Banjarmasin Barat, Utara, dan Selatan pada saat itu belum ada jenjang SMPLB. Pada saat itu, untuk wilayah Banjarmasin jika hendak meneruskan pendidikan ke jenjang SMPLB harus ke SMPLB Dharma Wanita yang berada di Banjarmasin Timur. Sehingga bagi lulusan SDLB Negeri Pelambuan 6 Banjarmasin yang sebagian besar berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah banyak yang tidak mampu menyekolahkan ke SMPLB Dharma Wanita dengan pertimbangan biaya dan transport. Dari kondisi tersebut, atas inisiatif guru-guru di SDLB Negeri Pelambuan 6 dibentuklah yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) dengan akta notaries nomor 47 tanggal 21 Desember 1999. Berdasarkan SK Kakanwil Depdiknas Provinsi Kalimantan Selatan No. Kep 401/I 15.a3/MN/2000 tanggal 10 Mei 2000, SMPLB YPLB ini mendapat izin operasional.

Pada tahun 2000 sampai dengan 2002, SMPLB YPLB menggunakan gedung SDLB Negeri Pelambuan 6 sebagai tempat melangsungkan proses belajar mengajar. Hingga pada tahun 2003, sekolah ini baru mendapatkan bantuan

gedung baru dari Dinas Pendidikan dan Direktorat PLB di jalan Yos Sudarso Gang 66 komplek Airmantan Banjarmasin.

Untuk memfasilitasi siswa yang sudah lulus dari SMPLB ini, kemudian didirikanlah SMALB YPLB di tempat yang sama pada tahun 2003 dengan mendapat surat keputusan dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan dengan nomor Kep.60.c/DS/Disdik/2005 pada tanggal 18 Juli 2005.

SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin ini menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kategori A (Tunanetra), B (Tunarungu), C (Tunagrahita), D (Tunadaksa), dan E (Tunalaras). Sekolah yang berakreditasi C ini mempunyai Nomor Statistik Sekolah (NSS) 302156003030, Nomor Induk Sekolah (NIK) 280100 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30304237. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan dari jam 07.30 sampai dengan jam 14.00 Wita.

Berkenaan dengan visi dari SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) ini adalah mewujudkan sekolah yang berkualitas di bidang akademis dan non akademis dalam melayani siswa berkebutuhan khusus melalui peningkatan disiplin dan inovasi pembelajaran sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi yang dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan menguasai salah satu keterampilan kecakapan hidup sebagai bekal hidup di masyarakat secara mandiri, sehingga tidak menjadi beban bagi orang tua, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMALB YPLB Banjarmasin mempunyai misi sebagai berikut: (1) Pada siswa tunanetra, tunarungu wicara, dan tunadaksa

lulus Ujian Nasional (UN) dengan nilai rata-rata 6,00 dari mata pelajaran yang diujikan. (2) Para siswa 90 % dapat melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaannya dengan benar, disiplin, dan berakhlak mulia. (3) Para siswa yang lulus minimal mempunyai salah satu jenis keterampilan kecakapan hidup untuk bekal terjun di masyarakat agar kelak menjadi manusia mandiri.

Terkait dengan tujuan yang dicanangkan sekolah ini adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar memahami dan menghayati, mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar hidup bersama dan berguna bagi masyarakat dan belajar membangun serta menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Sekolah yang berdiri di dalam kawasan kompleks perumahan Airmantan dari jalan utama Yos Sudarso Gang 66 Rt. 32 Banjarmasin ini, pada awal berdiri, manajemen sekolah masih dipegang oleh Jiyanta, M. Pd yang merangkap jabatan sebagai kepala SMPLB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin. Hingga pada tanggal 1 April 2008 SMALB YPLB Banjarmasin dipimpin oleh Yahmanto, S. Pd sebagai kepala sekolah. Guru tetap yayasan ini masih menjabat sebagai kepala sekolah hingga sekarang. Selanjutnya mengenai keadaan kepala sekolah dan guru pada SMALB YPLB Banjarmasin (selengkapnya pada lampiran 6), dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.1 Data Keadaan Kepala Sekolah dan Guru SMALB YPLB Banjarmasin

No	Nama/NIP	L/P	Status	Jabatan	Tugas Mengajar
1	Yahmanto, S.Pd	L	GTY	Kepsek	IPA, Keterampilan
2	Nur' Arusi, M. Pd	P	GTT	Guru	PKH-PLB B.Indonesia, Prog. C

3	Syahrijada, S. Pd	P	GTT	Guru	Ketr. Menjahit
4	Rosana, S. Pd	P	GTY	Guru	Budaya Daerah, Prog. C
5	Siti Aisyah, S. Pd	P	GTT	Guru	Matematika
6	Rismayana, S. E	P	GTT	Guru	Ketr. Rekayasa
7	Akhmad Fadli, A. Md	L	GTY	Guru	TIK
8	Febriani Nur Rahmah	P	GTY	Guru	PKN
9	Herawati	P	GTT	Guru	Tata Boga
10	Drs. Yono	L	GTT	Guru	Penjaskes
11	Dwi Retno. S, S. Pd	P	GTT	Guru	IPS, Seni Lukis
12	Farida Aryani, S. H. I	P	GTT	Guru	Agama Islam
13	Dhika Arya Kusuma	L	GTT	Guru	Musik

Sumber: Laporan Bulanan SMALB YPLB Banjarmasin bulan Agustus 2012

Berdasarkan data dan hasil wawancara, pada dasarnya sebagian guru yang mengajar di SMALB YPLB Banjarmasin ada yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Tetapi tempat tugas mereka sebenarnya tidak di sekolah ini. Oleh Yayasan mereka diminta membantu mengajar dengan status Guru Tidak Tetap (GTT) dan Guru Tetap Yayasan (GTY). Dari semua guru yang mengajar, hanya satu orang yang pernah mengecap Pendidikan Luar Biasa pada jenjang Pascasarjana. Selebihnya adalah 8 orang lulusan strata 1, 1 orang lulusan Diploma 2, dan 2 orang lulusan SMEA (SLTA). Untuk mencukupi jumlah minimal jam mengajar (24 jam), kebanyakan dari mereka juga mengajar pada jenjang SMPLB YPLB Banjarmasin atau pada SDLB Pelambuan 6 Banjarmasin.

Berkenaan dengan keberadaan Bimbingan dan Konseling (BK) itu sendiri di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin, pada awalnya ditiadakan. Terkait permasalahan yang kerap kali terjadi di sekolah tersebut bahkan para orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) yang banyak mengeluhkan anaknya kepada pihak sekolah ini yang menjadi tidak tertangani. Sehingga sejak tahun 2012 inilah, tim BK dibentuk. Dari observasi yang telah penulis lakukan, konselor di sekolah ini dinamakan oleh pihak sekolah dengan

nama “guru pembimbing” dengan kualifikasi pendidikan yang memang bukan dari latar belakang BK itu sendiri, dengan begitu sudah barang tentu bahwa pelayanan dan prosedur BK yang dilaksanakan tidak semaksimal konselor yang seharusnya. Adapun guru pembimbing disini merupakan guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah seperti para wali kelas masing-masing ditambah dengan guru PLB yang lulusan dari PKH. Dengan latar belakang PKH sebagai guru pembimbing utama inilah selain menjadi guru, mereka diprioritaskan untuk membimbing SBK serta menjadi tempat konsultasi para orang tua SBK mengenai segala permasalahan yang dihadapi anaknya.

Tabel 4.2 Data Keadaan Guru Pembimbing SMALB YPLB Banjarmasin

No	Nama/NIP	L/P	Status/ Lulusan	Jabatan
1	Nur'Arusi, M. Pd	P	GTT/ S2 PKH-PLB	Wakil Kepala SMALB, Guru, dan Guru Pembimbing I
2	Syahrijada, S. Pd	P	GTT/S1 PLB	Guru dan Guru Pembimbing II
3	Rosana, S. Pd	P	GTY/S1 PLB	Guru dan Wali Kelas XII
4	Akhmad Fadli, A.Md	L	GTY/D3 Umum	Guru dan Wali Kelas XI
5	Henni Ruwaydah, S.Pd	P	GTY/S1 PLB	Guru dan Wali Kelas X

Sumber: Dokumentasi SMALB YPLB Banjarmasin 2012.

Ketika ditanyakan mengenai pelayanan yang diberikan sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset penelitian, para guru pembimbing menambah wawasannya dengan mengikuti MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) yang diadakan setiap bulannya di sekolah tertentu serta mengikuti seminar-seminar pendidikan yang berlandaskan psikologis anak, meskipun sangat jarang. Sehingga pelayanan yang dilakukan pun

diakui pula tidak sebaik guru BK pada umumnya. Meski sarana dan prasarana BK yang hampir dipastikan tidak lengkap bahkan beberapa diantaranya tidak ada seperti ruangan dan fasilitas lainnya, namun para guru pembimbing di SMALB ini mencoba melakukan yang terbaik dengan semampu mereka. Untuk itu, banyak pula layanan yang tidak mereka lakukan, dan sifatnya hanya insidental jika diperlukan dan ada suatu permasalahan tertentu, dengan begitu mereka tidak dituntut membuat laporan baik perhati maupun perminggunya, namun hanya tiap tahun.¹⁶⁰

Mengenai keadaan siswa di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin di dalam laporan bulanan pada bulan Agustus 2012, terdapat laporan keadaan siswa di sekolah ini, sebagai berikut;

Tabel 4.3 Data Keadaan Siswa SMALB YPLB Banjarmasin

Kelas	Banyaknya Siswa												Total Jumlah
	Laki-Laki						Perempuan						
	A	B	C	D	E	Jlh	A	B	C	D	E	Jlh	
X	1	1	4	1	-	7	-	1	-	-	-	1	8
XI	-	-	-	-	4	4	-	-	-	-	1	1	5
XII	1	1	5	1	4	12	-	1	2	-	1	4	16
Jumlah						23						6	29

Sumber: Laporan Bulanan SMALB YPLB Banjarmasin bulan Agustus 2012

Berdasarkan klasifikasi ketunaannya, jika dilihat dari faktor penyebab, sudut waktu terjadinya kelainan serta dampak atas kelainan tersebut pada Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di SMALB YPLB baik dari klasifikasi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras ini, yang dirangkum pada

¹⁶⁰Nur'Arusi, Wakil Kepala SMALB dan Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 07 Desember 2012.

lampiran 5 dalam kronologi hasil riset penelitian, secara singkat Rosana sebagai guru pembimbing sekaligus Wali Kelas XII, menerangkan;

... Jika dilihat dari faktor penyebabnya, maka SBK dengan segala latar belakang keterbatasannya dapat dikarenakan atas keturunan/genetik, infeksi, keracunan, trauma, dan kekurangan gizi. Jika dipandang dari sudut waktu terjadinya kelainan dapat dibagi menjadi prenatal (sebelum lahir), natal/lahir, dan pasca natal (setelah lahir). Berkenaan dengan dampak terjadinya kelainan, dapat terjadi pada segi fisiologis, psikologis, dan sosiologisnya. Dampak berkebutuhan khusus dari 3 dimensi tersebut menyebabkan pengaruh yang cukup berarti dalam kehidupan mereka. Keterbatasan dan daya kemampuan yang mereka miliki menimbulkan munculnya berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut seperti masalah kesulitan dalam sehari-hari, penyesuaian diri, penyaluran ke tempat kerja, kesulitan belajar, gangguan kepribadian dan emosi serta pemanfaatan waktu luang.¹⁶¹

Berkenaan dengan penerimaan siswa baru, sekolah ini tidak memberikan syarat atau mempersulitkan dengan adanya surat keterangan dokter/psikiater sebagai pertimbangan bagi calon siswa yang ingin masuk sekolah ini. Meski para orang tua siswa tidak dibebankan adanya surat keterangan tersebut, untuk memeriksa keadaan anak langsung dilakukan guru di SMALB sendiri dalam menentukan jenis ketunaan serta hambatan yang dialaminya. Namun untuk kebijakan adanya surat keterangan tersebut, diterapkan tahun depan.

Pada umumnya siswa yang bersekolah di SMALB YPLB Banjarmasin adalah lulusan SDLB Pelambuan 6 Banjarmasin yang melanjutkan ke SMPLB YPLB Banjarmasin. Mereka rata-rata adalah berasal dari keluarga yang mempunyai tingkat perekonomian menengah ke bawah. Sebagaimana dokumenter tentang daftar siswa yang diperoleh penulis pada lampiran 6. Dalam proses belajar

¹⁶¹Rosana, Wali Kelas XII SMALB YPLB Banjarmasin dan Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 08 September 2012.

mengajar, para siswa di SMALB YPLB Banjarmasin dikelompokkan ke dalam beberapa rombongan belajar, sebagai berikut;

Tabel 4.4 Data Keadaan Rombongan Belajar SMALB YPLB Banjarmasin

Kelas	Jumlah Siswa Dilihat Dari Rombongan Belajar					Jumlah
	A	B	C	D	E	
X	1	2	4	1	-	8
XI	-	-	-	-	5	5
XII	1	2	7	1	5	16
Jumlah	2	4	11	2	10	29

Sumber: Laporan Bulanan SMALB YPLB Banjarmasin bulan Agustus 2012

Berkenaan dengan proses belajar mengajarnya, SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin memisahkan semua rombongan belajar berdasarkan perbedaan kategori atau tingkat ketunaannya. Dari kelas X sampai kelas XII ada 5 rombongan belajar. Pada kelas X, ada 1 rombongan belajar dengan kategori tunanetra (A), 1 rombongan belajar dengan kategori tunarungu (B), 1 rombongan belajar dengan kategori tunagrahita (C), dan 1 rombongan belajar dengan kategori tunadaksa (D). Pada kelas XI hanya ada 1 rombongan belajar dengan kategori tunalaras (E), dan ada pada kelas XII masing-masing memiliki 1 rombongan belajar dengan kategori tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), dan tunalaras (E).

SMALB YPLB Banjarmasin hanya memiliki empat ruang kelas yang tersedia untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini didukung pada lampiran 8 dalam dokumentasi selama penelitian. Itupun satu kelas digunakan untuk kegiatan belajar keterampilan. Untuk memberikan siasat atas kekurangan kelas guna mencukupi rombongan belajar yang ada, pihak sekolah member sekat non permanen di dalam kelas. Sekat dibuat dari papan triplek menyerupai papan

tulis. Sehingga siswa terpisah-pisah menurut jenis ketunaan dan tingkatan hambatan yang dialaminya.

Dalam pengembangan kemampuan siswa, disamping mendapat pendidikan teori, pendidikan keterampilan sangat diutamakan, yaitu diantaranya keterampilan ICT (teknologi Informasi), tataboga, sablon, menjahit, pertukangan, kerajinan pot, kecantikan, dan sebagainya. Karena dengan berbekal keterampilan, maka siswa dapat mengembangkan keterampilan tersebut sesuai dengan bakatnya masing-masing, adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan yaitu kegiatan pramuka.

Berkeaan dengan keadaan fisik sekolah, SMALB YPLB ini menggunakan gedung yang didirikan pada tahun 2003. Gedung sekolah yang menyatu dengan jenjang SMPLB ini didirikan pada lahan seluas 403 m² dan luas tanah 2.275 m² dengan status milik SMPLB. Sedangkan luas bangunan milik SMALB adalah 158 m².

Sekolah ini berdiri di atas tanah rawa, sehingga beberapa bagian tanah yang masih kosong masing digenangi air dan ditumbuhi tanaman rawa. Untuk menjaga agar keamanan siswa yang bersekolah di sini terjamin, pihak sekolah membuat pagar di setiap sisi kawasan rawa yang berair. Beberapa bagian tanah kosong digunakan untuk halaman yang diuruk dengan tanah dan pasir kemudian disemen. Sebagian lagi berbentuk lantai panggung dan disemen bagian atasnya yang juga digunakan siswa untuk bermain dan beraktivitas di tempat tersebut.

Berdasarkan keadaan SMALB YPLB Banjarmasin ini didirikan menyatu dengan jenjang pendidikan lainnya (SDLB dan SMPLB) sehingga halaman

bermain dan halaman olah raga bisa digunakan seluruh siswa secara bersama-sama. Pada fasilitas tertentu seperti lapangan bulu tangkis dan basket digunakan secara bergantian oleh siswa pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Mengenai ruangan dan sarana penunjang lainnya, sebagaimana yang diperoleh penulis dalam dokumenter tentang keadaan administrasi sekolah pada lampiran 6, pada masing-masing jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB memiliki status kepemilikan tersendiri. Dengan penggunaannya ada yang dipakai sendiri dan ada yang dipinjamkan, dan ada yang digunakan secara bersama-sama antara SMPLB dan SMALB. Berkenaan jumlah dan status kepemilikan ruang belajar dan ruangan lainnya, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut;

Tabel 4.5 Data Keadaan Ruang SMALB YPLB Banjarmasin

No	Ruang Belajar dan lain-lain	Banyaknya	Keterangan
1	Ruang Kelas	5 Ruang	Milik SMALB
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Milik SMALB
3	Ruang Keterampilan	2 Ruang	Milik SMPLB
4	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Milik SMPLB
5	Ruang Laboratorium	1 Ruang	Milik SMPLB
6	WC Guru	2 Unit	Milik SMPLB
7	WC Siswa	1 Unit	Milik SMPLB

Sumber: Laporan Bulanan SMALB YPLB Banjarmasin bulan April 2012

Mengenai sarana, alat, fasilitas, dan media yang dimiliki sekolah serta status kepemilikannya, dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.6 Data Keadaan Sarana/Prasarana SMALB YPLB

No	Sarana/alat/fasilitas/media	Banyaknya	Keterangan
1	Meja kursi siswa	20 set	Milik SMPLB
2	Meja kursi guru	3 set	Milik SMPLB
3	Meja kursi kepala sekolah	1 set	Milik SMALB
4	Almari besi	2 set	Milik SMALB
5	Almari buku	1 set	Milik SMALB
6	Almari arsip	1 set	Milik SMALB
7	Meja kursi tamu	1 set	Milik SMALB

8	Kurikulum a. Tunanetra (A) b. Tunawicara (B) c. Tunagrahita (C) d. Tunadaksa (D) e. Tunalaras (E)	1 set 1 set 1 set 1 set 1 set	Milik SMALB Milik SMALB Milik SMALB Milik SMALB Milik SMALB
9	Buku pegangan guru	6 set	Milik SMALB
10	Komputer	1 set	Milik SMPLB
11	Alat peraga IPA	1 set	Milik SMPLB
12	Alat peraga IPS	1 set	Milik SMPLB
13	Alat olahraga	1 set	Milik SMPLB
14	Alat keterampilan	1 set	Milik SMPLB
15	Alat kesenian	1 set	Milik SMPLB
16	Alat bantu khusus Tunanetra (A) a. Mesin tik braille b. Riglet kecil c. Riglet besar	1 set 20 set 20 set	Milik SMALB Milik SMALB Milik SMALB
17	Alat bantu khusus Tunarungu dan wicara (B) a. <i>Heiring ied group</i> b. <i>Speed trainer</i>	1 set 1 set	Milik SMALB Milik SMALB

Sumber: Laporan Bulanan SMALB YPLB Banjarmasin bulan Agustus 2012

Terkait dengan pendanaan, sekolah ini mengandalkan dana bantuan para donator dan bantuan pemerintah. Karena sekolah ini berstatus swasta, sehingga siswa diwajibkan membayar uang SPP kepada pihak sekolah. Namun sebagian besar siswa di sekolah ini tidak dibebani biaya karena mereka mendapatkan beasiswa dari pemerintah yang kemudian langsung digunakan pihak sekolah untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar.

Selama berdirinya SMALB YPLB Banjarmasin ini, sudah ada beberapa prestasi yang telah diraih oleh siswa. Adapun prestasi tersebut diraih kebanyakan pada bidang seni dan olah raga. Pada bidang seni, beberapa siswa mampu menorehkan prestasi pada ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) di tingkat kota Banjarmasin dan Provinsi Kalimantan Selatan.

Diantaranya pada lomba melukis, membuat hantaran, dan membuat layang-layang. Selain itu, siswa juga meraih beberapa trofi pada ajang Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), juga pada tingkat Kota dan Provinsi Kalimantan Selatan. Diantaranya pada cabang lompat jauh, lari, dan bulu tangkis. Meski sampai saat ini belum pernah meraih juara di tingkat nasional, beberapa siswa juga pernah mewakili provinsi Kalimantan Selatan dalam ajang O2SN dan FLS2N tersebut di tingkat nasional.

Berkenaan dengan perangkat (administrasi) pembelajaran yang digunakan, SMALB YPLB Banjarmasin tetap mengacu pada ketentuan BSNP untuk kategori siswa tunarungu (B). Sehingga kelengkapan silabus dan RPP untuk pembelajaran di SMALB ini terutama pada mata pelajaran yang diujinasikan (Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris) untuk semua jenis ketunaan sangat tergantung pada kondisi siswa. Sehingga waktu pelaksanaannya tidak dapat diaplikasikan secara baik sehingga dengan berpatokan pada SK-KD (Standar Kompetensi - Kompetensi Dasar) SMALB yang ada sudah dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang akan diberikan.

Berkenaan dengan strategi mengajar, para guru SMALB ini melihat situasi dan kondisi siswa saat itu. Dengan demikian, perangkat pembelajaran yang ada di SMALB YPLB ini dalam pelaksanaannya disesuaikan kembali dengan keadaan siswa ketika melakukan proses pembelajaran. Dengan kondisi tersebut, tentunya menjadikan rencana pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yang dibuat menjadi tidak spesifik dan rinci sesuai jenis ketunaan siswa.

Dalam peraturan yang berlaku, isi kurikulum pada SMALB YPLB ditetapkan untuk sedapat mungkin sesuai dengan kurikulum SMA dengan memperhatikan keterbatasan kemampuan belajar siswa yang bersangkutan. Kemudian, untuk mata pelajaran yang diujinasikan telah disusun sesuai SK-KD dengan beberapa modifikasi kurikulum kemudian disahkan oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Hal ini didukung pada lampiran 7 (tujuh) mengenai kurikulum mata pelajaran yang diujinasikan.

Dalam aturan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) dibolehkan untuk melakukan modifikasi terhadap SK-KD yang ada dengan menyesuaikan dengan keadaan siswa di satuan pendidikan masing-masing. Modifikasi ini dimaksudkan dalam peraturan Kemendikbud adalah dengan tetap berpegang pada standar isi yang sudah dibuat BSNP. Standar isi tersebut kemudian dapat dimodifikasi dengan cara menurunkan tingkat kesulitan/ke bawah dari standar yang ada disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi siswa.¹⁶² Caranya dapat dilakukan dengan mengubah kata kerja operasional dalam SK-KD. Hal ini nantinya akan tampak pada indikator-indikator yang harus dikuasai siswa yang lebih sederhana. Selain modifikasi, bagi SBK juga dapat dilakukan dengan omisi kurikulum, yaitu bagian-bagian akan disesuaikan dengan siswa yang dihadapi. Jadi perangkatnya hanya dibuat satu dan bersifat umum untuk semua jenis ketunaan.

Terkait mengenai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terungkap dari dokumen kurikulum sekolah yang ada di SMALB ini menetapkan angka yang

¹⁶²Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 25.

sama yaitu 6,0 sebagai nilai ketuntasan minimalnya. Berkenaan dengan kriteria penetapan angka tersebut memang sudah ditetapkan oleh sekolah dan tidak berdasarkan hasil analisis KKM oleh mereka sendiri sehingga lebih bersifat administratif yang artinya tidak akan ada upaya remedial yang dilakukan jika siswa tidak tuntas dalam mencapai angka KKM yang telah ditetapkan.

Berkenaan dengan jurnal mengajar pada mata pelajaran yang diujinasikan di SMALB YPLB ini dibuat sebagai laporan perkembangan pembelajaran dalam suatu rombongan belajar, selain itu jurnal tersebut memuat beberapa catatan singkat tentang keadaan dan kemajuan siswa dalam satu topik pembahasan. Terkait dengan beban belajar dan alokasi waktu yang ditetapkan, SMALB YPLB ini mengalokasikannya selama 45 menit untuk 1 jam pelajaran pada tiap kelas/rombong belajar. Sehingga dalam Program diatur berjajar ke belakang, jika guru berkeinginan untuk untuk merubah letak meja dan kursi seperti mengadakan kegiatan lainnya maka desain tempat duduk bisa disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, terkadang perubahan desain tempat duduk (pemindahan meja dan kursi) ini memakan waktu yang sedikit lebih lama sehingga sedikit mengurangi jam pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah pendekatan individual, seperti Program Pembelajaran Individual (PPI) atau *Individual Educational Program* (IEP). PPI sudah biasa dikenal dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Bentuk layanan seperti ini merupakan layanan yang lebih berfokus pada kemampuan dan kelemahan kompetensi siswa. Walau sebenarnya rancangan pembelajaran dibuat secara

klasikal, tetapi tetap memperhatikan perkembangan dan keadaan individu siswa secara personal. Pendekatan ini terlihat upaya guru dalam memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang lambat dalam menyerap materi pembelajaran yang diajarkan.

Tiap guru di SMALB YPLB ini bahkan membuat catatan singkat perkembangan pemahaman siswa dalam jurnal mengajarnya. Catatan ini selanjutnya menjadi masukan untuk proses pembelajaran berikutnya dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siswa karena mengetahui letak kelemahan dan kesukarannya kemudian dengan pengulangan akan diajarkan. Adanya catatan perkembangan individu siswa yang dibuat menunjukkan adanya pendekatan individual dalam hal proses pembelajaran di sekolah ini. Catatan yang dimuat dalam jurnal mengajar ini berisi tentang keadaan, perkembangan, dan harapan-harapan atau langkah-langkah perbaikan yang harus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perhatian serius dan khusus terhadap perkembangan dari siswa secara individual.

Pendekatan individual ini kemudian secara teknis diimplementasikan dalam strategi mengajar guru yakni bimbingan individu. Bagi siswa yang perlu mendapatkan bimbingan khusus diluangkan waktu yang lebih lama agar siswa dapat benar-benar memahami dan menguasai materi yang disampaikan guru. Dengan jumlah siswa yang relatif lebih sedikit sangat memungkinkan untuk mengadakan bimbingan secara individu. Dalam proses pembelajaran di kelas, juga tetap memperhatikan kondisi siswa secara individual. Termasuk diantaranya

dalam memberikan penugasan kepada siswa, dengan memberikan keringanan dalam tugas yang harus dikerjakan jika siswa dirasa tidak mampu.

Dengan demikian, dilihat dari dokumen rencana pembelajarannya, SMALB YPLB ini dirancang secara klasikal, namun dalam proses pembelajaran tetap memperhatikan keadaan tiap individu siswa. Artinya, proses pembelajaran lebih mengacu kepada keadaan siswa secara individu daripada rencana pembelajaran yang telah dibuat. Sehingga tidak jarang rencana pembelajaran yang telah disiapkan diabaikan karena tidak sesuai dengan keadaan riil siswa.

Berkenaan dengan ketentuan kenaikan kelas, di SMALB YPLB ini menerapkan ketentuan yang biasa berlaku di SLB lainnya yaitu naik otomatis. Siswa akan naik kelas terus, walaupun sebenarnya ia belum dapat mencapai kompetensi yang seharusnya dikuasainya pada tingkatan kelas tersebut. Meski demikian, untuk materi yang diberikan kepada para siswa lebih disesuaikan. Dengan demikian, kenaikan kelas bagi siswa berkebutuhan khusus sebenarnya tidak mempertimbangkan kepada penugasan kompetensi yang harus dicapai siswa pada kelas tertentu. Karena jika berpedoman pada ketercapaian kompetensi, kemungkinan besar SBK akan selalu tidak naik kelas. Dengan kenaikan otomatis, maka siswa akan selalu naik kelas. Namun materi pelajaran yang diberikan tetap akan melihat pada kemampuan siswa. Artinya materi yang akan mengikuti mereka pada kelas berapapun mereka berada.

Berkenaan dengan pembuatan soal ulangan semester, pada umumnya sekolah ini menggunakan kata-kata yang sangat sederhana, dimaksudkan agar siswa dapat memahami. Hal ini didukung pula pada lampiran 5 (lima) dalam

kronologi hasil riset penelitian. Sebagaimana terungkap dari pernyataan Yahmanto, selaku Kepala SMALB YPLB, sebagai berikut;

Soal yang biasa kami buat bentuknya pilihan ganda saja. Itupun pilihan jawaban soalnya dibuat tidak mengecoh antara pilihan satu dengan lainnya sehingga terlihat jauh sekali berbeda. Kalau untuk soal yang esai, biasanya anak-anak menuliskan kembali soal tersebut sebagai jawaban yang diberi tanda titik-titik. Meski anak-anak diberi soal berjumlah 40 atau lebih sekalipun, mereka sangat cepat menjawabnya karena lebih banyak mencoret dengan asal jawab sehingga cepat selesai.¹⁶³

Dengan demikian, berdasarkan kebijakan yang ditetapkan menunjukkan bahwa ujian tertulis bagi siswa berkebutuhan khusus tidak dapat dijadikan patokan untuk mengukur kemampuan siswa pada tingkatan kelasnya.

Pada SMALB YPLB ini, guru mata pelajaran yang diujinasikan membuat soal ujian tertulis pada UTS atau UAS menyesuaikan dengan kategori siswanya. Misalnya, bagi SBK tingkat ketunaan ringan diberi soal ujian berjumlah 50 item soal dengan *option* jawaban hanya memuat empat *option* jawaban (a, b, c, dan d). Bagi SBK tingkat ketunaan yang berat diberi soal ujian berjumlah 25 item soal dengan *option* jawaban yang dibuat lebih sedikit lagi yakni hanya memuat *option* jawaban (a dan b). Mengenai materi atau isi soal yang dibuat di SMALB YPLB ini tampak lebih sulit namun tetap sederhana, materi soal yang diberikan tampak ada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam rancangan pembelajarannya.

Adapun soal yang dibuat SMALB ini untuk UTS atau UAS lebih bersifat klasikal. Artinya, soal dibuat sama untuk seluruh siswa pada kelas yang sama. Jadi tidak bersifat individual, walaupun setiap individu siswa mempunyai perbedaan

¹⁶³Yahmanto, Kepala SMALB YPLB Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 04 Desember 2012.

intelektual yang agak jauh. Namun untuk ulangan harian, tidak menutup kemungkinan soal untuk dibedakan.

Mengenai Ujian Akhir Sekolah untuk menentukan kelulusan siswa, di SMALB YPLB Banjarmasin dilakukan serentak dengan pelajaran lainnya mengikuti jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Adapun soalnya dibuat dengan ketentuan jumlah dan aturan pembuatan soal sama seperti ujian akhir semester dan materinya yang mencakup dari kelas X hingga kelas XII. Untuk penilaian praktik juga dilakukan karena memang tercantumkan pada raport yang digunakan memuat nilai ujian praktik. Di SMALB ini ujian praktik dilakukan oleh siswa satu persatu untuk memperagakan sesuai dengan perintah yang diberikan guru sedangkan siswa lainnya bisa menyaksikan dan mendengar apa yang dilakukan atau diperagakan oleh teman sebelumnya yang sedang mengikuti ujian praktik.

Berkenaan dengan jadwal ulangan umum, SMALB ini menentukan jadwal sebagaimana yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Dalam jadwal yang dibuat, setiap harinya ada dua mata pelajaran yang diujikan dengan alokasi waktu bagi siswa untuk mengerjakan soal yaitu 120 menit atau sama dengan dua mata pelajaran.

Tabel 4.7 Jadwal Ulangan Umum Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013

No	Hari, Tanggal	Jam	Mata Pelajaran	Pengawas			
				X C	XI A, D	XI C	X
1	Senin, 10-12-2012	08.00-09.30	B.Indonesia	1	2	3	4
		10.00-11.30	PKn	2	3	4	1
2	Selasa, 11-12-2012	08.00-09.30	B. Inggris	3	4	1	2
		10.00-11.30	IPS	4	1	2	3
3	Rabu,	08.00-09.30	Matematika	1	2	3	4

	12-12-2012	10.00-11.30	Pend. Agama	2	3	4	1
4	Kamis, 13-12-2012	08.00-09.30 10.00-11.30	IPA TIK	3 4	4 1	1 2	2 3
5	Jum'at, 14-12-2012	08.00-09.30	Mulok	1	2	3	4
6	Sabtu, 15-12-2012	08.00-09.30 10.00-11.30	Prog. Khusus Ketr. Kerajinan	Guru Vak Guru Vak			
7	Senin, 17-12-2012	08.00-09.30 10.00-11.30	Ketr. Sasirangan Ketr. Tataboga	Guru Vak Guru Vak			
8	Selasa, 18-12-2012	08.00-09.30 10.00-11.30	Ketr. Tatabusana Ketr. Rekayasa	Guru Vak Guru Vak			

Sumber: Dokumentasi SMALB YPLB Banjarmasin 2012

Temuan yang cukup menarik adalah bahwa hasil ulangan siswa baik UTS maupun UAS tersebut biasanya tidak dipakai atau diabaikan saja karena penilaian yang sebenarnya adalah dari pembelajaran sehari-hari dan alasan lainnya adalah nilai ulangan yang didapat akan sangat rendah sehingga tidak dapat dimasukkan sebagai nilai raport. Dengan demikian, meski penilaian ujian dilaksanakan karena sudah dijadwalkan, akan tetapi nilai dan hasil ujian tersebut kemudian tidak dapat digunakan untuk mengisi raport karena nilai yang didapat siswa tersebut tidak dapat dijadikan patokan keadaan pengetahuan siswa sebenarnya.

Dengan adanya pengabaian hasil ujian ini terjadi karena pada dasarnya hasil yang didapat siswa sangat rendah, artinya tidak memenuhi ketentuan kompetensi minimal yang harus didapat oleh siswa. Selanjutnya untuk mengisi nilai raport siswa, guru lebih berpatokan pada keadaan dan hasil perkembangan siswa ketika dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini tentunya tidak sejalan dengan fungsi evaluasi itu sendiri. Bahwa evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Asep Supena, *Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Setting Inklusif*, Op.cit, h. 25.

Namun hal ini dapat dimaklumi karena guru mata pelajaran yang diujinasikan ini tidak menggunakan program pembelajaran individu yang berangkat dari keadaan siswa sebelum pembelajaran diadakan. Tetapi berdasarkan pula pada SK-KD dan indikator-indikator yang termuat dalam kurikulum yang bersifat klasikal. Akibatnya evaluasi yang dilakukan tidak dapat menggambarkan secara rinci dan spesifik keberhasilan siswa yang sebenarnya. Hasilnya pun dapat ditebak bahwa akan jauh dari harapan yang diinginkan.

Penilaian siswa kemudian lebih dominan berdasarkan dari hasil evaluasi dan pengamatan (*monitoring*) sewaktu pembelajaran berlangsung. Meski dilakukan dengan informal, tidak terdata, dan terdokumentasi dengan baik sehingga tidak terekam dalam jurnal yang dimiliki guru. Dengan adanya *monitoring* semacam ini menjadi catatan penting bagi guru dalam menentukan penilaian selanjutnya. Inilah yang menjadi catatan para guru, agar jurnal mengajar yang berisi perkembangan siswa dibuat dengan rapi, sistematis, dan terarah dengan baik maka pendekatan individual yang digunakan dapat menjadi tolak ukur penilaian keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Karena pada dasarnya penilaian hasil belajar siswa tidak hanya didasarkan pada hasil ujian, tetapi juga mempertimbangkan dari hasil penilaian berkelanjutan yang dinilai lebih utama daripada hasil evaluasi belajar yang secara formal biasa dilakukan baik berupa UTS maupun UAS itu sendiri.

Berkenaan dengan Ujian Nasional 2013 itu sendiri, sebagai salah satu persiapannya untuk para siswa adalah dengan menggelar beberapa kegiatan untuk persiapan. Hal ini dilakukan untuk mematangkan kesiapan para siswa peserta UN

sehingga saat UN nanti bisa menjawab soal-soal yang diujinasikan. Saat dikonfirmasi tentang persiapan pihak sekolah, sebagaimana terangkum dalam kronologi hasil riset pada lampiran 5 (lima). Terkait hal ini Yahmanto selaku Kepala SMALB YPLB, mengungkapkan;

...Memang jika dilihat dari keadaan SBK dengan segala keterbatasannya mau tidak mau sekolah harus bekerja keras untuk memenuhi target yang sudah ditentukan. Tapi bukan berarti hal itu harus disikapi secara berlebihan. Di samping tidak akan menyelesaikan masalah, saat ini yang penting dan perlu segera dilakukan adalah kepastian terkait dengan hal itu segera disosialisasikan ke sekolah. Selain mengharapkan adanya komunikasi antara orang tua, guru dan siswa dapat berjalan dengan baik, di sekolah juga terus dilakukan berbagai upaya untuk siswa siap dalam menghadapi UN 2013 mendatang yang sudah dilaksanakan sejak Nopember 2012 lalu.¹⁶⁵

Mengenai kesiapan untuk menghadapi UN, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5, siswa yang dinamika psikisnya tidak baik akan mengalami kecemasan atau ketakutan dalam menghadapi ujian nasional, dimungkinkan karena beberapa penyebab, sebagaimana yang disampaikan oleh Rosana, selaku Wali Kelas XII SMALB YPLB Banjarmasin;

Banyak diantaranya penyebab para SBK mengalami ketidaksiapan Ujian Nasional (UN), seperti tidak menguasai materi pembelajaran yang akan diuji nasional-kan, tidak percaya diri, tidak siap dan tidak biasa menghadapi kenyataan, tidak memiliki kesiapan mental dan fisik dalam menghadapi UN, menganggap bahwa ujian nasional adalah merupakan hal yang menakutkan, menganggap UN harus lulus dan jika tidak lulus adalah tabu karena di sekolah setiap ujian pasti lulus, pembelajaran di sekolah dianggap belum mencukupi untuk membekali dirinya dalam menghadapi UN, proses pembelajaran di sekolah tidak menerapkan sistem evaluasi/ujian yang obyektif, berkeadilan, dan akuntabel, dan hanya hasil UN akan menentukan kelulusan pada akhir masa studi.¹⁶⁶

¹⁶⁵Yahmanto, Kepala Sekolah SMALB YPLB, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 04 Desember 2012.

¹⁶⁶Rosana, Wali Kelas XII SMALB YPLB dan Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 04 Desember 2012.

Adapun data kelulusan siswa dalam empat tahun terakhir ini, dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.8 Data Angka Kelulusan Siswa SMALB YPLB Banjarmasin

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Tamatan			Kategori	Angka DO
		L	P	Jlh		
1	2008/2009	2	-	2	Tunagrahita	-
2	2009/2010	3	2	5	Tunarungu dan Tunagrahita	-
3	2010/2011	4	-	4	Tunarungu	-
4	2011/2012	3	-	3	Tunagrahita	-

Sumber: Dokumentasi SMALB YPLB Banjarmasin tahun 2012

Adapun program sekolah yang telah dipersiapkan sebagai upaya persiapan, sebagaimana yang terangkum dalam lampiran 5 (lima) pada kronologi hasil riset, diungkapkan oleh Nur'Arusi, selaku Wakil Kepala SMALB dan guru pembimbing;

...Ada beberapa program sekolah yang dipersiapkan pihak kami, seperti: (1) Pembinaan terhadap guru mengenai kinerja dalam pembelajaran dan komitmen terhadap UN. (2) Menyusun Program Sukses UN, meliputi sosialisasi UN pada orang tua, bedah SKL, *Try Out* UN, dan doa bersama (3) Melakukan evaluasi program secara bertahap. (4) Melakukan persiapan UN, dan (5) Upaya perbaikan bagi siswa yang belum lulus harus dilakukan melalui; kegiatan BK oleh guru pembimbing dan kegiatan pengajaran perbaikan oleh guru mata pelajaran sesuai dengan tingkat dan karakteristik masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa.¹⁶⁷

Adapun program yang telah dipersiapkan para guru, Rosana, selaku Wali Kelas XII dan guru pembimbing menerangkan beberapa cara, yaitu;

... Kami sebagai guru terutama wali kelas juga ada program tertentu dalam persiapan UN ini seperti; mengubah pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran berorientasi materi dan menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum, menempatkan standar isi dalam satu semester 1 (satu) untuk kelas XII SMALB, semester 2 (dua) untuk mempersiapkan siswa

¹⁶⁷Nur'Arusi, Wakil Kepala SMALB YPLB dan Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 13 Desember 2012.

menghadapi UN, mengidentifikasi dan menginventarisasikan SK dan KD sesuai standar isi, dan melakukan kajian terhadap SKL dan membuat prediksi soal UN berdasarkan kisi-kisi UN.¹⁶⁸

Mengenai hal ini, pada SMALB di YPLB memiliki Program sukses UN 2013, yaitu dengan melaksanakan beberapa kegiatan yang didukung pada lampiran 8 dalam dokumentasi selama penelitian, seperti;

Program sukses UN yang dilaksanakan terdiri dari beberapa kegiatan seperti; Tes Diagnostik I, pemanggilan orang tua untuk penyerahan nilai siswa dari hasil Tes Diagnostik I, Remedial dan Pengayaan soal UN 5 (lima) tahun terakhir, Bedah SKL UN 2013, Tes Diagnostik II, Pelaksanaan Try Out UN 2013, Pelaksanaan Try Out SNMATN (I) 2013, Pelaksanaan Try Out SNMATN (II) 2013, Pelaksanaan Pra UN 2013, Konsultasi melalui guru pembimbing, Klinik Mata Pelajaran, Sosialisasi UN 2013 oleh Kepala Sekolah kepada siswa kelas XII, Koordinasi Kepala Sekolah dengan orangtua siswa kelas XII, dan Muhasabah.¹⁶⁹

Dalam rangka mematangkan persiapan siswa untuk menghadapi Ujian Nasional (UN) 2012 mendatang, di Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin memiliki cara dengan mengajak antara orang tua, guru dan siswa untuk selalu berkomunikasi tentang persiapan UN tersebut. Hal ini, guna menyatukan tujuan agar seluruh siswa dapat lulus 100 %.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kemampuan siswa berkebutuhan khusus tidak dapat dilihat dari jenjang kelas dimana siswa itu berada. Kemampuan mereka sangat individual dan beragam. Sehingga bisa saja siswa yang masuk di kelas XII sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan siswa yang duduk di kelas X. Hal inilah yang membuat ujian nasional yang sebentar lagi menjelang membawa kecemasan tersendiri, baik dari pihak sekolah, orang tua siswa, terlebih pada siswa berkebutuhan khusus itu sendiri.

¹⁶⁸ Rosana, Wali Kelas XII SMALB YPLB dan Guru Pembimbing, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 13 Desember 2012.

¹⁶⁹ Dokumentasi SMALB YPLB Banjarmasin 2012.

Dalam hal ini pihak sekolah menekankan adanya peran penting seluruh pihak, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset penelitian. Terkait hal ini Yahmanto selaku Kepala SMALB YPLB, mengungkapkan;

...Komunikasi antara orang tua dan guru dalam hal ini adalah wali kelas siswa dan guru pembimbing, sangat penting dilakukan, guna memberikan informasi kepada orang tua, bahwa anaknya akan menghadapi UN. Dengan begitu, orang tua akan mengetahui, sejauh mana persiapan anak-anaknya untuk menghadapi UN.¹⁷⁰

Dengan demikian, jika orang tua sudah mendukung anak secara maksimal, maka selanjutnya adalah peranan guru yang diharapkan dapat membantu siswa dalam menyongsong UN. Distribusi akademis, pelatihan rutin melalui *try out*, juga bimbingan belajar atau les yang diadakan di luar jam sekolah merupakan langkah yang cukup baik dalam mempersiapkan pelajar menuju UN. Sehingga siswa merasa optimis dan percaya diri secara mental dalam menghadapi UN tanpa harus merasa khawatir.

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan yaitu; angket tertutup kepada orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK), wawancara kepada guru pembimbing, wawancara *snowball sampling* kepada orang tua siswa dan SBK itu sendiri, serta melalui observasi dan studi dokumenter pada kegiatan responden dan informan penelitian ini. Adapun nama dari masing-masing orang tua siswa dan SBK kelas XII dari tiap klasifikasi ketunaan yang berbeda seperti

¹⁷⁰Yahmanto, Kepala Sekolah SMALB YPLB, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 04 Desember 2012.

tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin tersebut yang bersangkutan oleh penulis cukup dengan inisial yang diambil dari nama depan. Selanjutnya dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya dari tiap data pokok terkait rumusan masalah melalui preposisi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada guru pembimbing terhitung sejak masa riset hingga 29 Desember 2012, maka diperoleh data tentang pelaksanaan *triadic model* untuk persiapan Ujian Nasional (UN) 2013 di sekolah tersebut, seperti pada penyajian data berikut ini:

1. Pelaksanaan Layanan Konsultasi Secara *Triadic Model* yang Diberikan oleh Guru Pembimbing Kepada Orang tua SBK Dalam Membantu Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) Menghadapi Ujian Nasional (UN) di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin

Pada dasarnya guru pembimbing sudah seyogyanya mengkomunikasikan dan bekerja sama dengan orang tua siswa karena mereka-lah yang memiliki banyak kesempatan untuk mengasuh dan membentuk gaya hidup yang sehat bagi emosi dan pengembangan hubungan antar pribadi anak-anak mereka sejak lahir. Pentingnya peran orang tua yang memungkinkan guru pembimbing memiliki sebuah perencanaan sistematis yang melibatkan mereka bagi semua upaya untuk kesiapan SBK menghadapi UN. Melalui kerja sama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar guru pembimbing dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi siswa

atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi orang tua siswa terkait anak-anak mereka.

Dengan adanya layanan konsultasi (*Consultation*) secara *triadic model* ini tepat digunakan sebagai teknik layanan untuk mengembangkan hubungan kerja sama antara guru pembimbing dengan orang tua, untuk membantu para orang tua siswa agar mempunyai pengertian tentang program-program pendidikan di sekolah pada umumnya, dan khususnya program-program persiapan UN dengan maksud agar mereka memberikan kerja sama positif dalam kesiapan anak-anaknya menghadapi UN mendatang.

Preposisi 1

Guru pembimbing di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin memberikan layanan konsultasi secara *triadic model* kepada orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) menjelang Ujian Nasional (UN) 2013 yang dilaksanakan pada Sabtu 29 Desember 2012 dengan operasionalisasi yang sistematis dan lancar, baik sejak tahap persiapan hingga tindak lanjutnya.

Pelaksanaan program layanan konsultasi secara *triadic model* di SMALB YPLB Banjarmasin ini bertempat di ruang kelas XII, sebagai kegiatan sosialisasi Ujian Nasional (UN) tahap I dan rencana program persiapan UN SMALB kepada para orang tua siswa kelas XII, serta pemberitahuan program tahap II pada bulan Maret 2013 mendatang. Kegiatan ini berlangsung mulai pukul 08.00 sampai 11.30 WITA. Pelaksanaan program

ini digabungkan dengan kegiatan pembagian raport SBK dengan dihadiri oleh orang tuanya.

Berkenaan dengan susunan pelaksanaannya, program ini diawali dengan penjelasan singkat dari Kepala SMALB perihal program persiapan UN bagi siswa kelas XI yang dinamai kegiatan Intensif Khusus dalam sosialisasi UN 2013 dan memperkenalkan para guru pembimbing kepada orang tua SBK yang berhadir, kemudian dilanjutkan dengan pembagian raport oleh Wali Kelas, ketika orang tua SBK telah menerima raport anaknya masing-masing, mereka dibagi berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan anaknya untuk menghadap guru pembimbing. Untuk orang tua SBK tunagrahita dengan jumlah 7 orang, diarahkan kepada Wali Kelas XII sekaligus guru pembimbing yaitu Rosana, sedangkan orang tua SBK tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa dengan jumlah 4 orang, diarahkan pada Syahrijada, dan untuk orang tua SBK tunalaras dengan jumlah 4 orang, diarahkan kepada Wakil Kepala SMALB YPLB Banjarmasin sekaligus guru pembimbing yaitu Nur' Arusi.

Adapun teknis pelaksanaannya setelah para orang tua SBK dibagi berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan anaknya untuk menghadap guru pembimbing di tempat yang terpisah dalam satu ruangan, masing-masing orang tua SBK diajak kompromi apakah mau berbicara berkenaan dengan anaknya dengan tidak mempermasalahkan kehadiran orang tua SBK lain, atau ingin bergiliran satu persatu. Guru pembimbing pun memenuhi keinginan para orang tua SBK serta mengadakan kesepakatan. Orang tua SBK yang

ingin konsultasi bergiliran masing-masing diberi waktu yang sama dan adil hingga menghindari adanya kesenjangan dan ketidakadilan. Sementara orang tua SBK yang berkonsultasi dengan guru pembimbing, orang tua SBK lainnya diminta menunggu di luar ruangan hingga gilirannya dipanggil layaknya pasien yang memiliki antrian nomor pemeriksaan. Namun jika para orang tua SBK menyetujui untuk digabung tanpa mempermasalahkan kehadiran orang tua SBK lain, maka guru pembimbing tetap melaksanakannya dengan adil melalui menanyakan satu demi satu permasalahan dan mengajak *sharing* sehingga orang tua SBK lain pun tidak menutup kemungkinan berbagi cerita dan memberikan solusi secara bersama.

Sebagai suatu proses, layanan konsultasi secara *triadic model* dalam pelaksanaannya menempuh tahap-tahap tertentu, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset penelitian. Tahap-tahap pelaksanaan konsultasi ini dilaksanakan secara tertib dan lengkap dari perencanaan sampai dengan penilaian dan tindak lanjutnya. Hal ini semua untuk menjamin kesuksesan layanan secara optimal.

Nur'Arusi selaku Wakil Kepala SMALB sekaligus guru pembimbing ini, ketika diminta keterangannya mengenai langkah-langkah atau operasionalisasi layanan yang diadakan SMALB YPLB, menjelaskan;

Pertama, perencanaan yang meliputi: (1) Mengidentifikasi konsulti, dengan maksud memperoleh data yang dibutuhkan konsultan. Identifikasi dapat dilakukan dengan wawancara dan rapport. (2) Mengatur pertemuan untuk membuat perjanjian antara konsultan dengan konsulti yang dimaksudkan untuk kenyamanan dan jaminan kerahasiaan proses konsultasi. (3) Menetapkan fasilitas layanan, seperti tempat konsultasi yang menimbulkan perasaan nyaman, buku agenda konsultan yang berisi janji pertemuan dengan

konsulti, alat perekam yang tidak diketahui oleh konseli. (4) Menyiapkan kelengkapan administrasi, seperti buku catatan hasil wawancara dengan konsulti, terdapat jurnal harian pelaksanaan layanan.

Kedua, pelaksanaan yang meliputi: (1) Menerima konsulti baik secara verbal maupun nonverbal. (2) Menyelenggarakan penstrukturan konsultasi yang terlebih dahulu diawali dengan wawancara permulaan. Dari sudut konselor ada tiga tujuan pada wawancara permulaan dalam kaitan dengan proses konseling, seperti suasana yang dibina, membuka aspek psikis pada diri konseli, dan menjelaskan struktur mengenai proses bantuan yang akan diberikan. (3) Membahas masalah apa yang dibawa konsultasi berkenaan dengan pihak ketiga terkait persiapan Ujian Nasional. (4) Mendorong dan melatih serta membekali konsulti dengan WPKNS (Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai, dan Sikap) agar dapat bertindak membantu penyelesaian masalah pihak ketiga. Selain itu, agar dapat memanfaatkan sumber-sumber yang ada selama pengumpulan informasi-informasi mengenai pihak ketiga dan dapat membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling, juga dapat melakukan penilaian segera pada akhir setiap konsultasi yang dilakukan konsultan dan konsulti, dengan fokus penilaian segera layanan konsultasi adalah menilai konsulti berkenaan dengan ranah *Understanding, Comfort, and Action* (UCA).

Ketiga, evaluasi dengan jangka pendek tentang keterlaksanaan hasil. Penilaian jangka pendek (laijapen) mengacu pada bagaimana konsultasi melakukan unsur kegiatan dari hasil proses konsultasi. Sasaran laijapen adalah respon atau dampak awal pihak ketiga terhadap tindakan penanganan yang dilakukan oleh konsulti. Sedangkan penilaian jangka panjang (laijapang) yang menjadi fokusnya adalah terjadi perubahan pada diri pihak ketiga. Perubahan yang dimaksudkan adalah yang berkaitan dengan permasalahan yang sejak awal dikonsultasikan.

Keempat, analisis hasil evaluasi dengan menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri. Tujuan utama dari analisis hasil evaluasi layanan konsultasi adalah untuk mempertimbangkan upaya tindak lanjut yang akan dilakukan sesuai dengan penanganan masalah pihak ketiga.

Kelima, tindak lanjut yang dapat dilakukan dengan konsultasi lanjutan, penghentian atau alih tangan (referral). Konsultasi lanjutan dilakukan berdasarkan kesepakatan kembali antara konsulti dan konsultan. Konsultasi ini diperlukan jika tahap penanganan dikatakan belum berhasil. (F1.NA.1)

Syahrijada selaku guru pembimbing, memberi penjelasan berkenaan dengan materi pertemuan untuk perencanaan sosialisasi UN dan layanan konsultasi secara *triadic model* tahap II pada Maret nanti;

Adapun materi pertemuan dalam layanan ini adalah (1) Kompilasi dan akses terhadap materi soal-soal ujian (minimal Ujian Nasional 5 tahun terakhir) dengan mengumpulkan soal-soal Ujian Nasional selengkapnya, dan ujian lainnya sedapat-dapatnya sampai 5 tahun terakhir, memperbanyak soal-soal tersebut secukupnya sebanyak siswa yang memerlukan, dan memungkinkan siswa mengakses dan mempelajari soal-soal ujian tersebut secara penuh dan mendalam, baik secara perorangan maupun kelompok. Untuk terlaksananya kegiatan tersebut perlu dipersiapkan dan direalisasikan melalui pembentukan *taskforce* (panitia), yang didukung sepenuhnya oleh pimpinan sekolah/madrasah, terdiri dari wakil-wakil guru, dan konselor sekolah/madrasah, untuk melaksanakan kegiatan sehingga hal-hal tersebut dapat terwujud. Dalam hal ini tugas-tugas dan tanggung jawab masing-masing personil diidentifikasi dan ditetapkan secara kongkrit, mendokumentasikan soal-soal yang terkumpul sehingga seluruh materi mudah ditemukan dan diakses oleh guru dan siswa yang memerlukannya, dan mendata jumlah siswa yang memerlukan soal. Pembagian soal ini dapat direncanakan menurut keperluan individual ataupun kelompok. (2) Pengisian format KPMPU (Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran dan Ujian), khususnya mengacu pada materi soal UN. Adapun yang dipersiapkan seperti rancangan format KPMPU-1 dan perbanyakannya untuk semua siswa, cara pengisian format KPMPU-1, sehingga siswa dapat mengisinya dengan jelas dan lengkap, dan pengolahan hasil isian format KPMPU-2 sehingga diperoleh rekapitulasi segenap materi yang sulit dikuasai siswa secara sistematis, lengkap dan jelas. Pengisian format KPMPU dan pengolahan hasilnya ini dikelola oleh Panitia yang telah dibentuk dengan dukungan pimpinan sekolah. (3) Penyelenggaraan pengajaran perbaikan. Adapun hal-hal yang disiapkan/dilaksanakan seperti rancangan pelaksanaan pengajaran perbaikan untuk semua materi yang terungkap melalui format KPMPU-2), yang sebelumnya telah direkapitulasi, pelaksanaan proses pengajaran perbaikan sesuai dengan rencana yang telah disusun, serta evaluasi dan tindak lanjut. (4) Instrumentasi dan analisis kegiatan belajar siswa berorientasi PTSDL yang materinya meliputi keterampilan belajar, sarana belajar yang meliputi sumber dan peralatan belajar yang dimiliki sendiri, yang ada di perpustakaan, dan atau dapat dipinjam dari teman, dan atau dapat dimanfaatkan bersama teman, diri sendiri dengan melihat kondisi kesehatan, dorongan dan minat serta kondisi pribadi lainnya untuk belajar yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar, serta lingkungan

fisik dan *sosial-emosional* meliputi kondisi prasarana/sarana dan suasana hubungan social, baik di rumah, di sekolah maupun diluar keduanya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. (5) Aplikasi layanan bimbingan kelompok berorientasi pengembangan PTSDL dengan beberapa langkah-langkah yang perlu diambil seperti membentuk kelompok belajar, merencanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, sesuai SPO (Standar Prosedur Operasiaonal)nya, serta evaluasi dan tindak lanjut hasil kegiatan layanan, dengan fokus AKUR. (6) Pemantapan dan pementakan tekad untuk “*say to no illegal answer’s key*” dengan materi yang diangkat seperti konsep kejujuran, disiplin dan kerja keras, dampak kejujuran, disiplin dan kerja keras dalam persiapan diri dan pelaksanaan ujian, serta motivasi diri dan keteguhan hasrat untuk berbuat yang terbaik dan berhasil dalam belajar dan ujian. (F1.SY.1)

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara dan observasi yang terangkum pada lampiran 5 dalam kronologi hasil penelitian dan didukung pada lampiran 8 (delapan) dalam dokumentasi, berkenaan dengan operasionalisasi pelaksanaan program layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing menjelang Ujian Nasional (UN) 2013 kepada orang tua SBK, dengan kronologis dimulai dari; *Perencanaan* yang meliputi; pengidentifikasian konsulti, mengatur pertemuan penetapan fasilitas layanan, dan penyiapan kelengkapan administrasi. *Pelaksanaan* yang meliputi; penerimaan konsulti, penyelenggaraan penstrukturan konsultasi, pembahasan masalah apa yang dibawa konsultasi berkenaan dengan SBK terkait persiapan Ujian Nasional, dan mendorong serta melatih serta membekali konsulti dengan WPKNS (Wawasan, Pengetahuan, Ketrampilan, Nilai, dan Sikap) agar dapat bertindak membantu penyelesaian masalah SBK. *Evaluasi* yang selanjutnya *analisis hasil evaluasi* untuk mempertimbangkan upaya tindak lanjut yang akan dilakukan sesuai dengan penanganan masalah

pihak ketiga. Terakhir, *tindak lanjut* yang dapat dilakukan dengan konsultasi lanjutan, penghentian atau alih tangan (referral).

Sedangkan pada tahap II pada Maret mendatang, dengan materi pertemuan dalam layanan ini adalah kompilasi dan akses terhadap materi soal-soal ujian (minimal Ujian Nasional 5 tahun terakhir) melalui pembentukan *taskforce* (panitia), sehingga seluruh materi mudah ditemukan dan diakses oleh guru dan siswa yang memerlukannya, dan mendata jumlah siswa yang memerlukan soal baik individual ataupun kelompok. Kemudian pengisian format KPMPU (Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran dan Ujian) khususnya mengacu pada materi soal UN. Selanjutnya penyelenggaraan pengajaran perbaikan yang diikuti dengan instrumentasi dan analisis kegiatan belajar siswa berorientasi PTSDL yang materinya meliputi keterampilan belajar, sarana belajar yang meliputi sumber dan peralatan belajar yang dimiliki sendiri, dengan melihat kondisi kesehatan, dorongan dan minat serta kondisi pribadi lainnya untuk belajar yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar, serta lingkungan fisik dan sosial-emosional meliputi kondisi prasarana/sarana dan suasana hubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun diluar keduanya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Kemudian aplikasi layanan bimbingan kelompok berorientasi pengembangan PTSDL dengan beberapa langkah-langkah yang perlu diambil seperti membentuk kelompok belajar, merencanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan terakhir adalah pemantapan dan pembulatan tekad untuk “*say to no illegal answer’s*”

key” untuk kejujuran, kedisiplinan dan kerja keras serta motivasi diri dan *keteguhan hasrat* dalam berbuat yang terbaik dalam persiapan diri dan pelaksanaan UN mendatang.

Preposisi 2

Guru pembimbing di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin memberikan pendekatan kepada masing-masing orang tua SBK mengenai kesiapan SBK menjelang UN 2013 berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana yang tidak jauh berbeda maupun ada pendekatan khusus lainnya dari tiap klasifikasi dan tingkat ketunaan SBK itu sendiri.

Berkenaan dengan pembelajaran klasifikasi ketunaan SBK,

Syahrijada selaku guru pembimbing, menerangkan;

Pada siswa tunanetra yang memiliki fasilitas memadai lebih menunjangnya dalam aktivitas belajar. Pada siswa tunarungu lebih dominan mudah diberi pengajaran dibanding siswa lain. Pada siswa tunagrahita, para guru banyak mengalami kesulitan terutama pada siswa tunagrahita berat, maka ketika *mood* dari siswa itu ada saat itulah proses belajar mengajar dapat dilakukan. Pada siswa tunadaksa, hampir sama pengajarannya dengan siswa tunagrahita dan tunalaras yaitu tidak dapat dipaksakan kecuali ketika saat mereka lebih tenang dan *mood* dalam belajar. Hanya saja untuk siswa tunagrahita dan tunalaras, para guru lebih ekstra sabar karena disamping “sulit” diajarkan terkadang pada siswa tunalaras sering berlaku “anarkis” seperti mengganggu dan memukul temannya, melemparkan barang-barang tertentu, teriak-teriak dengan lantang, dan memukul meja berkali-kali dengan keras. Hambatan yang dialami oleh guru dalam proses belajar-mengajar seringkali ketika siswa sulit untuk menerima pelajaran karena sedang tidak *mood* dan keterbatasannya yang berpengaruh untuk mengikuti pelajaran. Terutama jika siswa tersebut “mengamuk” di kelas, maka tidak dapat dipaksakan dan harus menunggu untuk meredam gejolakanya. Pada siswa yang sulit ini pun dilakukan pendekatan ekstra (seperti dirangkul, dipuji, dan bercerita tentang kegemarannya) meski rentang seriusnya untuk belajar relatif pendek. Terkadang siswa yang seolah merasa dirinya dipaksa belajar,

ia tidak mau bersekolah lagi sampai akhirnya dibujuk dengan pelan-pelan. (F1.SY.2)

Pada dasarnya untuk klasifikasi ketunaan disamakan persiapan ujian nasionalnya, yang membedakan hanya teknisnya untuk latihan menggunakan alat bantu sesuai kebutuhan mereka menjelang Ujian Nasional (UN) ini. Dalam hal ini guru pembimbing, memberikan pendekatan pada para orang tua SBK dengan memberikan pengarahan positif dan bimbingan kepada anak-anak mereka.

Nur'Arusi yang berkualifikasi PLB Tunalaras ini, ketika dikunjungi selama proses layanan konsultasi secara *triadic model* memaparkan kepada orang tua SBK berkenaan pendekatan yang harus dilakukan;

Pendekatan yang utama adalah hendaknya senantiasa mendoakan dan memberi semangat anak-anak mereka dalam menempuh segala persiapan menghadapi ujian nasional. Kemudian meringankan beban mereka dengan senantiasa mendengar keluh kesah mereka apakah dalam memahami pelajaran yang sulit atau masalah di luar sekolah yang berpotensi mengganggu konsentrasi mereka menghadapi ujian nasional. Selain itu orang tua juga jangan mengacuhkan anak-anak mereka, dengan tidak berpikiran bahwa sudah lebih dari cukup memberi materi yang berlimpah, padahal bisa jadi anak tidak terawasi dengan baik karena kedua orangtua terlalu sibuk mencari duit. Sebagai orangtua sebaiknya menyesuaikan terhadap apa-apa yang diprogramkan oleh sekolah demi kelulusan anak-anak. Jika kurang paham, orang tua diminta jangan sungkan-sungkan untuk bertanya. Dan setiap diundang pihak sekolah untuk membahas perkembangan anak selama persiapan ujian nasional, orang tua diminta mengusahakan untuk datang karena pihak sekolah biasanya memantau perkembangan anak sampai hari-H nanti. Selanjutnya memahami dengan baik, terutama yang berkaitan dengan jadwal, standar kompetensi lulusan setiap mata pelajaran dan kriteria kelulusan. Orang tua diminta untuk tidak sungkan-sungkan untuk bertanya dengan bapak dan ibu guru demi keberhasilan anak. Dengan memahami POS UN, maka orang tua akan mempunyai persepsi yang benar mengenai UN sehingga bisa merancang strategi pendampingan yang baik untuk anak dan memberi support pada mereka, betapa berat beban (mungkin) yang dipikul anak-anak mereka. Setelahnya dengan

mengontrol dan membantu anak-anak untuk menata waktu mereka. Mengusahakan untuk tidak membebani anak dengan kegiatan-kegiatan yang tak perlu sehingga memfokuskan mereka untuk belajar. Membantu pula dengan sesekali refreshing. Selanjutnya menemani mereka, bahkan mengajak doa bersama membantu menenangkan pikiran kedua belah pihak. Dengan begitu orang tua menjadikan dirinya sebagai teladan dan *partner* segala kesah mereka terutama menghadapi ujian nasional. Setelah itu orang tua diminta untuk mencukupi kebutuhan mereka dalam menghadapi UN seperti alat-alat bantu khusus, buku-buku, latihan soal UN dan sebagainya, termasuk nutrisi tentunya sehingga konsentrasi mereka prima. Yang terakhir dan tak kalah penting, memeriksa betul-betul perkembangan anak selama persiapan UN. Dengan mencermati nilai-nilai anak-anak selama *try out*. Apakah nilainya tetap, naik atau malah bahkan turun sampai kurang dari nilai minimum untuk lulus. Jika turun, orang tua diusahakan agar tidak panik, tetapi konsultasikan dengan pihak sekolah bagaimana cara mengatasi dan solusi yang baik hingga menunjukkan grafik nilai yang meningkat hingga nilainya memenuhi kriteria untuk lulus. Selain menyiapkan anak-anak menghadapi UN, orangtua juga harus bersiap diri, misalnya, orang tua tidak boleh ikut-ikutan panik atau kelihatan panik sebab tugas orangtua adalah mendorong anak agar bisa menghadapi UN dengan penuh semangat dan ketenangan. (F1.NA.2)

Rosana selaku Wali Kelas XII sekaligus guru pembimbing, mengemukakan mengenai persiapan lain yang harus dilakukan orang tua dan anak menghadapi Ujian Nasional (UN);

Persiapan lain yang selain harus diketahui juga dilakukan oleh orang tua SBK adalah: (1) Orang tua jangan menakuti ketika menjelaskan kepada anak mengenai UN, namun dengan memberikan penjelasan sederhana bahwa UN adalah suatu proses belajar yang harus dilewati dan bukan momok yang harus ditakuti dan dihindari. Orang tua juga harus meyakinkan bahwa UN bisa dilewati sepanjang anak benar-benar siap. Yang tak kalah penting, orang tua diminta menekankan pada anak bahwa sebagai orang tua, mereka berada di belakang anak sepenuhnya, apa pun hasilnya nanti. Karena, dukungan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak menghadapi UN. (2) Orang tua diminta untuk menjaga kesehatan agar tidak berpengaruh terhadap kemampuan anak menyelesaikan soal-soal UN. Dengan selalu memastikan anak untuk makan teratur dan cukup beristirahat dan memberikan vitamin tambahan untuk menjaga daya tahan tubuh anak. (3) Menghindari ketegangan yang bisa berujung pada stres, sebelum atau pada saat menghadapi UN. Salah satu cara

untuk mencegah munculnya stres adalah dengan persiapan matang. Jika anak menguasai materi pelajaran yang bakal diujikan, stres pasti akan bisa dikurangi. Bimbingan dan perhatian dari sebagai orangtua juga akan sangat membantu anak mengatasi ketegangan yang mungkin muncul. Yang tak kalah penting, orang tua juga harus bersikap tenang. Sehingga tidak ikut-ikutan stres memikirkan anaknya yang akan atau tengah menghadapi UN. Akibatnya, anak pun akan ikut stres begitu melihat ayah-ibunya panik. Jadi, selain si anak yang harus siap, orangtua juga harus siap mental dan menjauhi stres. (4) Belajar bersama, setelah persiapan fisik dan mental cukup, persiapan berikutnya adalah persiapan yang menyangkut hal-hal teknis UN. Dengan mengecek dan memantau persiapan anak tanpa harus bersikap seperti “pengawas”. Akan lebih baik jika jauh-jauh hari sebelum UN, mulai dari waktu belajarnya, materi yang dipelajari, sampai latihan mengerjakan soal. Orang tua juga diminta menggunakan bantuan kelas persiapan menghadapi UN. (5) Pada hari pelaksanaan dengan mempersiapkan perlengkapan ujian, tepat waktu datang ke sekolah, strategi mengerjakan soal-soal UN, dan sebagainya. (F1.RO.2)

Syahrjada yang berkualifikasi PLB Tunarungu ini, ketika diminta keterangannya mengenai tips-tips yang dilakukan pihak orang tua dalam mempersiapkan anaknya menghadapi Ujian Nasional (UN) melalui layanan konsultasi secara *triadic model*, menjelaskan;

Kami memberikan tips-tips kepada orang tua SBK dalam mempersiapkan UN ini, seperti: (1) Bersikap tanggung jawab terhadap kondisi psikologis anak, dengan membuka komunikasi dengan sekolah tentang permasalahan akademik dan psikologis anaknya dalam rangka mencari solusi terbaik, membuka komunikasi dengan anak untuk mengetahui kebutuhan akademis dan psikologis anak dalam persiapan menghadapi UN dan membantu anak memenuhi kebutuhannya, dan melakukan peran aktif dalam menyelesaikan permasalahan akademis dan psikologis anak. (2) Memahami kondisi emosional anak baik secara kondisi neurologis dan psikisnya, dengan menghindari memberi perintah kepada anak yang merupakan beban si anak, sebab anak sudah mempunyai beban neurologis dan psikis yang berat, menghindari memberi hukuman fisik dan hukuman psikis anak, membuat kegiatan refreshing secara periodik dengan kuantitas yang seimbang, dan memahami gaya belajar anak di rumah. (3) Sikap terhadap hasil ujian, dengan memberi motivasi kepada anak tentang keberhasilan pendidikan bukan mutlak di tentukan dari hasil UN, dan memberi informasi kepada anak bahwa yang terpenting adalah proses belajar anaknya menghadapi UN yang sudah dilakukan oleh anaknya.

Sedangkan hasilnya dijadikan indikator untuk memulai proses belajar berikutnya. (4) Sikap spiritual, melalui orang tua dan anak bersama menyempurnakan sholat wajib, melakukan doa khusus untuk keberhasilan anaknya baik secara antar orang tua maupun bersama anak, serta membiasakan bersedekah semampunya dengan niat keberhasilan anak dalam UN. (F1.SY.2)

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara dan observasi, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil penelitian, berkenaan dengan pendekatan khusus kepada orang tua SBK mengenai masing-masing kesiapan SBK untuk UN 2013 berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan, jika diklasifikasikan pendekatannya dari persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana, maka dapat dilihat, sebagai berikut: (1) Persiapan akademis; Orang tua SBK sebaiknya menyesuaikan terhadap apa-apa yang diprogramkan oleh sekolah demi kelulusan anak-anak, tidak sungkan untuk bertanya dan membuka komunikasi dengan pihak sekolah tentang permasalahan akademik anaknya dalam rangka mencari solusi terbaik, datang untuk memenuhi setiap undangan dari pihak sekolah untuk membahas perkembangan anak selama persiapan ujian nasional, dituntut memahami dengan baik, terutama yang berkaitan dengan jadwal, standar kompetensi lulusan setiap mata pelajaran dan kriteria kelulusan. Selanjutnya orang tua diminta memahami POS UN, mempunyai persepsi yang benar mengenai UN sehingga bisa merancang strategi pendampingan yang baik untuk anak, dapat mengontrol dan membantu anak-anak untuk menata waktu belajar maupun bermain anak, mengusahakan untuk tidak membebani anak dengan kegiatan-kegiatan yang tidak perlu sehingga memfokuskan mereka untuk belajar. Sebagai persiapan

pula, jauh-jauh hari sebelum UN, mulai dari waktu belajarnya, materi yang dipelajari, sampai latihan mengerjakan soal, strategi mengerjakan soal-soal UN, memahami gaya belajar anak di rumah, dan menemani mereka belajar perlu dilakukan oleh orang tua SBK. Selama *tryout*, orang tua diminta untuk mencermati nilai-nilai anak. Jika turun, orang tua diminta untuk mengusahakan dirinya agar tidak panik, tetapi dikonsultasikan dengan pihak sekolah bagaimana cara mengatasi dan solusi yang baik hingga menunjukkan grafik nilai yang meningkat hingga nilainya memenuhi kriteria untuk lulus.

(2) Persiapan psikologis; Orang tua SBK bersiap diri agar tidak ikut-ikutan panik atau kelihatan panik sehingga harus bersikap lebih tenang, siap mental dan tidak stress, dilarang untuk menakuti anak ketika menjelaskan mengenai UN, diminta untuk menekankan pada anak bahwa sebagai orang tua, mereka berada di belakang anak sepenuhnya, apa pun hasilnya nanti, sebagai dukungan yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak menghadapi UN, dituntut untuk memeriksa dengan baik perkembangan anak selama persiapan UN, meringankan beban anak-anak mereka dengan senantiasa mendengar keluh kesah mengenai pelajaran yang sulit atau masalah di luar sekolah yang berpotensi mengganggu konsentrasi mereka menghadapi ujian nasional, tidak mengacuhkan anak-anak mereka meski memberi materi yang berlimpah, terawasi dengan baik dari segala kesibukan melalui pembagian waktu luang yang baik serta kesepakatan antar keluarga dengan kerja sama pendampingan pada anak dalam persiapan menghadapi UN, memahami kondisi emosional anak baik secara kondisi neurologis dan psikisnya, menjaga kesehatan anak-

anak mereka dengan memastikan anak untuk makan teratur dan istirahat yang cukup serta memberikan vitamin tambahan untuk menjaga daya tahan tubuh anak, sebisa mungkin diminta untuk menghindari ketegangan yang bisa berujung pada stres, sebelum atau pada saat menghadapi UN seperti membuat kegiatan refreshing secara periodik dengan kuantitas yang seimbang, dan sebagai sikap spiritual, secara bersama menyempurnakan sholat wajib, mengajak doa bersama membantu menenangkan pikiran kedua belah pihak, maupun membiasakan bersedekah semampunya dengan niat keberhasilan anak dalam UN. (3) Persiapan sarana dan prasarana; Orang tua SBK mempersiapkan hal-hal yang menyangkut teknis UN, mengecek dan memantau persiapan anak, mencukupi kebutuhan mereka dalam menghadapi UN seperti alat-alat bantu khusus, buku-buku, latihan soal UN dan sebagainya. Dengan segala persiapan antara ketiganya tersebut, antara satu dengan lain tentunya saling melengkapi demi memenuhi kebutuhan SBK baik secara akademik, psikologis, maupun sarana dan prasarana dalam persiapan menghadapi UN mendatang.

Preposisi 3

Guru pembimbing di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin mengalami beberapa kendala selama pelaksanaan layanan konsultasi secara *triadic model* kepada orang tua SBK, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 dalam kronologi hasil riset penelitian. Kendala tersebut sebenarnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, wawasan, dan

keterampilan BK, minimnya fasilitas BK, kesadaran orang tua SBK untuk bekerja sama dengan pihak sekolah dari orang tua siswa itu sendiri.

Pelaksanaan layanan konsultasi secara *triadic model* di SMALB YPLB Banjarmasin ini berlangsung selama 3 ½ jam sejak pukul 08.00 hingga 11. 30 WITA. Kegiatan ini pada awalnya bertujuan untuk membagi raport (laporan hasil) semester SBK. Dengan pertimbangan betapa sukarnya mengundang para orang tua SBK berhadir ke sekolah selain hari pembagian raport, untuk menghadiri layanan konsultasi secara *triadic model* tahap I ini serta perencanaan tahap II pada bulan Maret 2013, maka pelaksanaannya pun digabungkan dengan kegiatan pembagian raport tersebut.

Rosana, memberi penjelasan berkenaan dengan pelaksanaan program layanan konsultasi secara *triadic model* yang berlangsung pada hari pembagian raport sebagai kendala tersendiri dalam program layanan ini;

Jika tidak dengan cara begini, orang tua sulit datang ke sekolah karena kurangnya kesadaran. Hanya orang tua tertentu saja yang sering konsultasi mengenai anaknya. Setelah dilakukan kegiatan ini, kami merencanakan tahap II pada bulan Maret mendatang sekaligus sosialisasi UN berkenaan dengan kelengkapan administrasi sekolah seperti pembayaran operasional segala macam dan teknis UN nanti seperti kartu ulangan misalnya. Untuk itu perlu diberitahukan saat ini agar orang tua SBK sudah mempunyai rencana persiapan untuk anaknya UN. Sekaligus juga kami mengetahui keluhan dan kendala yang dialami pihak orang tua berkenaan dengan anaknya saat ini menjelang UN. Agar masalah yang tadinya tidak terlalu besar agar dapat tertangani dengan baik sebelum membengkak dan menjadi lebih rumit, baik dari pihak orang tuanya maupun SBK itu sendiri. Sehingga bila orang tuanya siap maka anaknya pun lebih mantap persiapannya menjelang UN ini. Meski secara teknis dan ruangan sangat sulit untuk mengadakan layanan ini, hal ini terkait pula pada kebijakan atasan. (F1.RO.3)

Senada dengan Rosana, **Nur'Arusi** selaku Wakil Kepala SMALB sekaligus guru pembimbing ini pun menambahkan alasannya;

Berkenaan dengan pihak orang tua SBK itu sendiri, di YPLB banyak tipe yang berbeda. Dari golongan menengah ke bawah, rata-rata orang tua SBK tersebut lebih pasrah dan menerima keterbatasan anaknya dengan lebih memerhatikan anaknya dan bertukar pikiran dengan pihak sekolah. Sedangkan orang tua SBK dari golongan sedang menengah ke atas, “ego” lebih tinggi. Sulit menerima keadaan anaknya dengan menyerahkan pada pihak sekolah untuk dididik dan dirawat, namun ketika ada permasalahan yang terjadi pada anak, pihak sekolah terutama para guru yang menjadi “terdakwa”, dengan kurangnya kesadaran diri pada orang tua SBK dengan pola asuhnya yang buruk, yang lebih menuntut tanpa ikut terlibat hal inilah yang menjadi kendala pihak sekolah untuk lebih memberikan pendekatan pada mereka. Dengan begitu ketika permasalahan yang awalnya tidak terdeteksi untuk dilakukan pencegahan, setelah “terjadi” sebagai akibatnya maka orang tua SBK golongan ini lebih menyalahkan pihak sekolah tanpa ada menyampaikan keluhan atau berkonsultasi sebelumnya. (F1.NA.3)

Selama berlangsungnya layanan konsultasi secara *triadic model* di SMALB YPLB Banjarmasin ini, terdapat kelemahan-kelemahan seperti minimnya sarana dan prasarana yang memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan layanan tersebut, hal ini dikarenakan pula kualifikasi dari guru pembimbing itu sendiri yang bukan dari BK.

Syahrijada, ketika ditanyakan mengenai kendala yang dihadapi selama berlangsungnya layanan sebagai guru pembimbing yang bukan dari BK, menyatakan;

Meski kami bukan “BK sungguhan” ketika ditanyakan mengenai pelayanan yang diberikan, kami mencoba menambah wawasan dengan mengikuti MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) yang diadakan setiap bulannya di sekolah tertentu serta mengikuti seminar-seminar pendidikan yang berlandaskan psikologis anak. Sehingga pelayanan yang kami lakukan pun kami akui pula tidak sebaik guru BK pada umumnya. Meski sarana dan prasarana BK yang hampir dipastikan tidak lengkap bahkan beberapa diantaranya

tidak ada seperti ruangan dan fasilitas lainnya, namun kami di sini ingin mencoba melakukan yang terbaik dengan semampu kami. Untuk itu, banyak pula layanan yang tidak kami lakukan, dan sifatnya hanya insidental jika diperlukan dan ada suatu permasalahan tertentu saja. Jadi untuk sifatnya persiapan UN kali ini, kami mencoba memberikan layanan konsultasi pada orang tua SBK semaksimal mungkin di tengah keminiman pengetahuan, wawasan, dan fasilitas di sekitar kami. Selain itu, adapula hal-hal yang kami rasakan menjadi kendala seperti keadaan orang tua siswa yang diantaranya merasa kebingungan menghadapi hambatan anak, merasa takut akan masa depan anak, merasa bersalah, mengasihi dirinya, membenci dirinya, cemas, marah, dan lain sebagainya secara berlebihan. Sehingga ketika orang tua memiliki tanggapan yang berbeda ini dalam memandang persoalan hambatan yang dimiliki oleh anaknya, maka disinilah yang sangat memungkinkan kami untuk menekankan pada mereka untuk dapat berpartisipasi dalam proses *treatment* bagi anak-anaknya. (F1.SY.3)

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara dan observasi, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset penelitian, berkenaan dengan kendala yang dihadapi guru pembimbing selama pelaksanaan layanan konsultasi secara *triadic model* dapat diperoleh bahwa dengan adanya keminiman pengetahuan, wawasan, dan keterampilan BK dikarenakan kualifikasi yang bukan dari BK, membuat para guru pembimbing menambahkannya dengan mengikuti MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) dan seminar-seminar pendidikan yang berlandaskan psikologis anak. Kendala yang dialami pun diakui tidak semaksimal guru BK pada umumnya. Ditambah dengan sarana dan prasarana BK yang hampir dipastikan tidak lengkap bahkan beberapa diantaranya tidak ada seperti ruangan dan fasilitas lainnya. Sehingga hanya sedikit layanan yang di lakukan, dan itupun sifatnya hanya insidental jika diperlukan dan ada suatu permasalahan tertentu. Selain itu, yang menjadi kendala dalam layanan tersebut adalah kurangnya kesadaran orang tua SBK

terutama yang “ego” lebih tinggi sehingga menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah tanpa melibatkan diri untuk berperan andil terhadap persiapan UN anak-anaknya, sehingga waktu pelaksanaan layanan pun digabungkan dengan pembagian rapport semester sehingga waktu pun relatif singkat dengan beragamnya permasalahan SBK berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan tertentu. Di samping itu, tanggapan orang tua yang berlebihan menjadikan kerumitan tersendiri pada guru pembimbing selama proses layanan ini berlangsung.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada orang tua SBK terhitung berdasarkan hasil jawaban angket yang dibagikan sebelumnya kepada orang tua SBK oleh peneliti pada tanggal 03 Desember 2012 serta hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 29 Desember 2012, maka diperoleh data tentang pelaksanaan *triadic model* untuk persiapan Ujian Nasional (UN) 2013 di sekolah tersebut, berkenaan dengan hal ini, disajikan sebagai berikut:

2. Hal-hal yang Diberikan Orang tua SBK Terhadap Anaknya Sebelum dan Setelah Mendapatkan Layanan Konsultasi Secara *Triadic Model* Dari Guru Pembimbing Untuk Persiapan Menghadapi Ujian Nasional (UN) 2013

Orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) yang berbeda klasifikasi ketunaan anak-anak mereka menjadi salah satu pihak penting dalam mempersiapkan SBK itu sendiri untuk siap dalam ujian nasional 2013 mendatang. Dengan adanya program layanan konsultasi secara *triadic model* ini menjadikan langkah awal para orang tua dan guru pembimbing untuk bekerja sama menemukan jalan keluar terhadap masalah yang mendera SBK agar tidak terhambat dalam UN. Sebagai langkah awal inilah, perencanaan

untuk persiapan SBK lebih terprogram. Hal ini membuat perubahan positif secara signifikan pada SBK melalui orang tua mereka, baik dalam dinamika psikis, sikap, pendekatan, dan persiapan lainnya.

Preposisi 1

Orang tua siswa berkebutuhan khusus di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin menanggapi beragam berkenaan penjalinan kerja sama mereka dengan guru pembimbing perihal anaknya, baik sering, jarang, bahkan tidak pernah sama sekali. Hal ini didukung pada lampiran 4 dalam penyajian hasil jawaban angket. Mayoritas mereka jarang menjalin kerja sama dengan guru pembimbing dengan berbagai alasan, baik karena kesibukan kerja, keterbatasan waktu yang dimiliki, kurangpedulian terhadap pendidikan anak, dan sebagainya. Setelah orang tua SBK mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing, orang tua SBK pun merubah persepsinya bahwa peran mereka sangat penting untuk pendidikan anaknya, sehingga apa yang telah mereka dapatkan pada layanan tersebut, hasilnya pun diaplikasikan kepada anak mereka.

Menurut AT yang merupakan orang tua EA/SBK tunanetra, kekhawatiran yang selama ini menghinggapi mereka dapat diminimalisir dengan program tersebut, terbukti dengan adanya pencerahan atas kebingungan dalam mempersiapkan EA untuk UN nanti menjadi lebih terencana dan terarah dengan baik. Dengan melakukan kerjasama dengan pihak sekolah terutama guru pembimbing ternyata memiliki efek positif

tersendiri dalam melakukan pendekatan terhadap segala permasalahan anaknya.

Mengenai hal ini AT (orang tua EA/SBK Tunanetra) yang merupakan seorang pensiunan mengungkapkan;

Jujur saja kami jarang menemui pihak sekolah apalagi untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing. Memang kerjasama dengan pihak sekolah lebih meringankan beban kami sebagai orang tua yang mempersiapkan anak kami nanti UN. Selain kami lebih tenang, kami jadi bisa membantu dan memberi pendampingan dengan lebih baik dari sebelumnya. Meskipun EA tidak dapat melihat seperti siswa kebanyakan tapi semangatnya yang membuat kami tambah kuat untuk mendukung dan melakukan apapun untuk kebbaikannya. Ternyata lebih banyak untungnya berkonsultasi dengan pihak sekolah, selain lebih dekat dengan wali kelas dan guru pembimbingnya, kami banyak mengetahui perkembangan dan cara pendekatan berkenaan dengan anak kami. ... Proses acaranya lancar, kepala sekolahnya baik begitu pula wali kelas dan guru pembimbingnya. Kami dilayani dengan baik, kami merasa dihargai dan terbagi beban kami mempersiapkan UN anak kami. Kami begitu bersyukur bukan hanya anak kami yang diperhatikan, kami pun sebagai orang tua diberikan kemudahan dan pengetahuan tentang apa yang sebaiknya kami lakukan demi anak kami. (F2.AT.1)

Dengan demikian, AT menilai positif atas pelaksanaan *triadic model* yang diikutinya dan merasakan manfaat yang sangat besar terhadap persiapan yang lebih baik dari sebelumnya. Karena segala beban yang dirasakan pada awalnya sangat berat dapat terbagi dan menjadi kekuatan untuk melakukan pendekatan dan pendampingan secara tepat untuk kesiapan EA menghadapi UN. Selain itu, dengan adanya kerjasama yang dilakukannya dengan pihak sekolah membuat mereka lebih mengetahui dan memahami lebih jauh apa-apa yang dipersiapkan secara optimal, perkembangan anak dan pendekatan yang baik dari segi perhatian yang diberikan kepada anaknya dalam menghadapi UN 2013 mendatang.

Menurut AR (orang tua ER) maupun RI (orang tua HA) yang masing-masing merupakan orang tua SBK tunarungu, kekhawatiran yang selama ini mengganggu mereka dapat dinetralisir dengan program tersebut, karena segala beban yang dirasakan pada awalnya sangat berat dapat terbagi dan menemukan jalan keluar dari segala permasalahan keluarga mereka sehingga mereka lebih fokus untuk membuat rencana mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi UN lebih terprogram dengan baik.

Mengenai hal ini **AR** (orang tua ER/SBK Tunarungu) yang bekerja sebagai pegawai swasta mengungkapkan;

Meski kami sering menemui pihak sekolah dan berkonsultasi dengan guru pembimbing. Kami sangat merasakan manfaat kerja sama dalam persiapan UN ini. Kami merasa lebih nyaman setelah mengetahui perkembangan anak kami di sekolah, selain tahu apa saja yang perlu dilakukan dan apa saja yang harus kami hindari sebelum mungkin menjelang UN. Kerjasama dengan pihak sekolah ternyata dapat meringankan beban kami sebagai orang tua untuk mendukung dan melakukan yang terbaik untuk anak. ... Selama kegiatan tersebut, kami merasa prosesnya lancar hingga akhir. Guru pembimbingnya selalu ramah dan menjadi pendengar yang baik atas masalah yang kami kemukakan.(F2.AR.1)

Hal senada disampaikan pula oleh **RI** (orang tua HA/SBK Tunarungu) yang bekerja sebagai tukang becak, sebagai berikut;

Sebelumnya kami tidak pernah sama sekali berkonsultasi dengan guru pembimbing maupun menemui pihak sekolah. Ternyata dengan adanya acara ini, kebiasaan yang tidak terlalu baik karena menyampingkan anak atas kesibukan kami mendapatkan jalan keluarnya, adanya konsultasi dengan guru di sekolah membuat jalan yang awalnya buntu menjadi terang. Kami pun berusaha lebih memberikan yang terbaik untuk persiapan UN anak kami. ... Di sana kami dilayani dengan baik, rasanya beban kami dipahami betul oleh guru pembimbingnya, sehingga kami lebih memiliki rencana dalam mempersiapkan UN anak kami. (F1.RI.1)

Dengan demikian, baik AR maupun RI menilai positif atas pelaksanaan *triadic model* yang diikutinya dan merasakan manfaat yang sangat besar dan persiapan yang dilakukan pun lebih baik dari sebelumnya. Mereka pun mengakui betapa pentingnya layanan yang diberikan guru pembimbing ini selain memahami lebih jauh tentang masalah yang mereka hadapi dan lebih merencanakan dengan baik persiapan UN untuk anak-anak mereka nanti.

Menurut JS (orang tua NU), TR (orang tua IA), MN (orang tua SU), SD (orang tua DM), MY (orang tua MR), MA (orang tua MS), maupun SG (orang tua PR) yang masing-masing merupakan orang tua SBK tunagrahita, kekhawatiran yang selama ini mengusik mereka dapat diatasi dengan adanya layanan tersebut, masalah kebingungan dalam mempersiapkan anak mereka untuk UN pun dapat diatasi dengan baik melalui rencana persiapan yang lebih terprogram dengan baik.

Mengenai hal ini baik **JS**, **MN**, dan **SD** yang bekerja sebagai pegawai swasta, **TR** yang bekerja sebagai PNS maupun **MA** yang bekerja sebagai PSD mengungkapkan;

Hanya terkadang saja kami menemui pihak sekolah atau untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing. Setelah adanya kerja sama ini, kami merasa lebih nyaman setelah mengetahui perkembangan anak kami di sekolah, selain tahu apa saja yang perlu dilakukan dan apa saja yang harus kami hindari sebisa mungkin menjelang UN. Kerjasama dengan pihak sekolah ternyata dapat meringankan beban kami sebagai orang tua untuk mendukung dan melakukan yang terbaik untuk anak. (F1. JS, TR, MN, SD, dan MA. 1)

Hal senada disampaikan pula oleh **MY** yang bekerja sebagai tukang ojek dan **SG** yang bekerja sebagai buruh, sebagai berikut;

Iya, kami juga kadang-kadang saja berkonsultasi dengan guru pembimbing di sini. ... Kebiasaan yang tidak terlalu baik karena menyampingkan anak atas kesibukan kami mendapatkan jalan keluarnya, adanya konsultasi dengan guru di sekolah membuat jalan yang awalnya buntu menjadi terang. Kami pun berusaha lebih memberikan yang terbaik untuk persiapan UN anak kami. ... Selama konsultasi, kami merasa guru pembimbingnya ramah dan cocok menjadi tempat curhat yang mau mendengarkan masalah kami. Ini dapat membekali diri kami sebagai orang tua yang melakukan pendekatan kepada anak kami dengan segala keterbatasannya. (F1.MY dan SG.1)

Menurut SO yang merupakan orang tua YR, merasakan manfaat yang baik dari layanan tersebut dan betapa berharganya mereka sebagai orang tua yang diberikan layanan oleh guru pembimbing dengan tangan terbuka menyambut mereka sebagai orang tua SBK dalam mempersiapkan anaknya menghadapi UN.

Mengenai hal ini **SO** (orang tua YR/SBK Tunadaksa) yang bekerja sebagai tukang ojek, mengungkapkan;

Kami tidak pernah ke sekolah sebelumnya baik untuk menemui pihak sekolah atau berkonsultasi dengan guru pembimbing. ... Kegiatan konsultasinya baik, kami disambut dengan baik oleh wali kelas dan guru pembimbingnya, kami merasakan seperti keluarga yang membicarakan kesuksesan UN yang dihadapi YR nanti secara bersama-sama. Guru pembimbing pun mempersilahkan kepada kami untuk konsultasi lanjutan jika memang diperlukan. (F1.SO.1)

Menurut orang tua SBK tunalaras, baik SY (orang tua KE dan KA), AY (orang tua RA), maupun ME (orang tua ZI), kekhawatiran yang selama ini mengganggu mereka dapat diminimalisasi dengan adanya layanan tersebut, masalah kebingungan dalam mempersiapkan anak mereka untuk UN pun dapat diatasi dengan baik melalui pemahaman dan perencanaan persiapan yang lebih terprogram.

Berkenaan dengan hal ini **SY** (orang tua KE dan KA) yang bekerja sebagai tukang jahit, maupun **AY** (orang tua RA) dan **ME** (orang tua ZI) yang bekerja sebagai buruh, senada mengungkapkan;

Duh, kami jarang sekali ke sekolah untuk menemui pihak sekolah apalagi berkonsultasi dengan guru pembimbing di sini. ... Kami lebih mengetahui perkembangan anak-anak di sekolah, kami sebisa mungkin menjaga emosi mereka agar tetap stabil dan bersikap lebih tenang namun tetap saja tidak dapat dikekang dan diatur terlalu ketat karena mereka dapat membangkang. Namun kami sudah berbicara banyak dengan guru pembimbingnya dan kami menemukan jalan keluarnya bersama. Tentunya ini tidak terlepas dari kerjasama antara keluarga kami di rumah. ... Selama konsultasi dua tahapan ini, kami lebih mantap dalam merencanakan persiapan UN nanti. Kami pun dapat melihat perubahan yang baik pada anak-anak kami setelah kami lakukan pendekatan yang merupakan salah satu rencana persiapan. (F1.SY, AY, dan ME.1)

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara dan angket yang dibagikan sebelumnya, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset penelitian dan didukung pada lampiran 4 (empat) dalam penyajian hasil jawaban angket, berkenaan dengan penjalinan kerja sama antara orang tua SBK dengan guru pembimbing perihail anaknya dan penilaian mereka terhadap pelaksanaan *triadic model*, bahwa baik orang tua SBK tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras menilai positif atas pelaksanaan *triadic model* yang diikutinya. Karena segala permasalahan yang dialami pada akhirnya menemukan jalan keluar sehingga mereka lebih konsentrasi untuk mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi UN 2013 nanti. Para orang tua SBK ini mengakui betapa pentingnya layanan yang diberikan guru pembimbing selain memahami lebih jauh tentang masalah yang mereka hadapi, mereka dapat memecahkan

bersama jalan keluar atas masalah yang dialami, mereka pun lebih merencanakan dengan baik persiapan untuk UN yang akan dihadapi anak-anak mereka nanti dan diakui oleh mereka sejak mengikuti layanan konsultasi secara *triadic model* tersebut mereka menemukan perubahan yang baik pada anak-anak mereka. Hal ini menjadi efek positif tersendiri baik bagi orang tua SBK maupun anak-anak mereka secara bersama-sama melakukan persiapan UN yang semakin hari semakin mendekat ini.

Preposisi 2

Orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin memberikan pendekatan yang positif kepada anak mereka berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan selepas dilaksanakannya layanan konsultasi secara *triadic model* dengan guru pembimbing berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana menjelang ujian nasional 2013 ini.

Menurut **AT** (orang tua EA/SBK Tunanetra) yang merupakan seorang pensiunan, mengungkapkan;

Yang awalnya hanya terkadang saja mengajak ke tempat rekreasi, sesudah mengikuti program tersebut kami lebih mengetahui bahwa dengan mengajaknya, dengan mengelola waktu bermain dan belajarnya secara baik, dengan memenuhi sarana belajarnya sangat mendukung persiapan UN ini. Kami pun lebih memahaminya. (F2.AT.2)

Mengenai hal ini **AR** (orang tua ER/SBK Tunarungu) mengungkapkan;

Yang tadinya suasana rumah biasa saja, sekarang menjadi lebih kondusif untuk kenyamanan ER belajar di rumah. Hal ini tidak terlepas dari kerja sama saya dengan ayahnya. Kami pun menyadari bahwa tidak cukup hanya memenuhi fasilitas tetapi perhatian dan suasana rumah yang nyaman yang diperlukannya saat ini. (F2.AR.2)

Diungkapkan pula oleh **RI** (orang tua HA/SBK Tunarungu) yang mengemukakan;

Kami lebih mengetahui bahwa dengan meluangkan waktu, memberikan perhatian lebih dibarengi kegiatan spiritual yang rutin, selain terpenuhinya sarana belajar tentu menjadi kebutuhan bagi anak kami dalam mendukungnya mempersiapkan UN 2013 nanti. (F2.R1.2)

Mengenai hal ini **JS** (orang tua NU), **MN** (orang tua SU), dan **SD** (orang tua DM) yang masing-masing merupakan orang tua SBK tunagrahita yang bekerja sebagai pegawai swasta, senada mengungkapkan;

Kami pun menyadari bahwa sebagai orang tua kami harus menjaga mood anak dan emosinya agar lebih stabil dan pikirannya pun lebih tenang. (F2.JS, MN, dan SD.2)

Tidak berbeda jauh, diungkapkan pula oleh orang tua SBK tunagrahita, **MY** (orang tua MR) yang bekerja sebagai tukang ojek, **MA** (orang tua MS) yang bekerja sebagai PSD, dan **SG** (orang tua PR) yang bekerja sebagai buruh, mengemukakan;

Dengan menjaga moodnya maka anak-anak dapat belajar lebih nyaman dan tentunya kami harus lebih ekstra sabar menghadapi dan mendampingi seperti yang diserukan oleh guru pembimbing tadi. (F2.MY, MA, dan SG.2)

Diungkapkan pula oleh **TR** (orang tua IA/SBK Tunagrahita) yang bekerja sebagai PNS, yang menambahkan bahwa;

Selain menjaga mood anak, saya juga harus merilekskan pikirannya dan menjaga kesehatannya hingga menjelang UN nanti. Meskipun persiapannya baik tapi kalau sakit susah juga. Tidak berputus asa bagi orang tua sangat penting, seperti yang dikatakan

guru pembimbing jika orang tuanya stres anaknya juga ikut-ikutan stres. Sebisa mungkin saya menjaga hal itu. (F2.TR.2)

Mengenai hal ini pula **SO** (orang tua YR/SBK Tunadaksa), mengungkapkan;

Kami dapat mengetahui ternyata menjaga emosi kami sebagai orang tua sangat berpengaruh besar pada suasana hatinya. Kami berusaha yang terbaik untuknya, setidaknya agar pikirannya lebih nyaman dan stabil. Layanan ini membuat komunikasi kami lebih baik dari sebelumnya. Kami merasa menjadi orang tua yang tidak bijak dan harus berubah menjadi lebih baik setelah berkonsultasi dengan guru pembimbing di sekolah ini, selain lebih dekat pihak sekolahnya, kami banyak mengetahui bagaimana pendekatan yang seharusnya dilakukan kepada YR dan menjaga apa yang seharusnya tidak mengganggu konsentrasi dan ketenangan YR. Kami lebih memahami kondisi anak dan apa yang menjadi kebutuhannya. Kami begitu beruntung diberi kesempatan untuk menjalaninya sebagai orang tua. (F2.SO.2)

Ditambahkan pula oleh **SY** (orang tua KE dan KA) yang bekerja sebagai tukang jahit, **AY** (orang tua RA) dan **ME** (orang tua ZI) yang bekerja sebagai buruh, yang masing-masing merupakan orang tua SBK tunalaras, senada mengungkapkan;

Kami ditenangkan terlebih dahulu oleh guru pembimbing sebelum kami menenangkan anak-anak kami. Kami harus bersikap rileks sebelum merilekskan anak-anak kami. Jadi kami pun menyadari bahwa sebagai orang tua kami memberi contoh terlebih dahulu sebelum membimbing mereka. (F2.SY, AY, dan ME.2)

Dari hasil angket yang telah dibagikan kepada para orang tua SBK sebelum mengikuti program layanan konsultasi secara *triadic model* di sekolah anaknya, diperoleh data bahwa pendekatan yang dilakukan orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya yang menjadi subjek penelitian ini dalam menghadapi UN 2013 semuanya memiliki pendekatan yang hampir

sama, hal ini didukung pada lampiran 4 (empat) dalam penyajian hasil jawaban angket

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara maupun angket, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset penelitian, berkenaan dengan pemberian pendekatan orang tua SBK kepada anak mereka berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan selepas dilaksanakannya layanan konsultasi secara *triadic model* dengan guru pembimbing berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana menjelang ujian nasional 2013, bahwa para orang tua SBK merespon positif atas pelaksanaan *triadic model* yang diikutinya. Karena konsultasi yang dilakukan mereka dengan guru pembimbing membuat mereka lebih mengetahui dan memahami perkembangan anak serta melakukan pendekatan yang lebih baik dari segi perhatian, menjaga suasana rumah sekondusif mungkin, dan menjaga suasana hati, mood, dan sikapnya kepada anak, karena hal inilah yang menjadi suatu kebutuhan yang diperlukan mereka disamping persiapan yang sudah dilaksanakan pihak sekolah dalam menghadapi UN 2013 ini.

Preposisi 3

Orang tua siswa berkebutuhan khusus di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin mengalami kendala selama melakukan pendekatan dalam mempersiapkan anaknya berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk menghadapi UN 2013 baik sebelum maupun

sesudah mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing.

Dalam hal ini **RI** (orang tua HA/SBK Tunarungu), **SO** (orang tua YR/SBK Tunadaksa), dan **SY** (orang tua KE dan KA) yang masing-masing merupakan orang tua SBK tunalaras, mengemukakan;

Karena kesibukan kami dalam bekerja membuat waktu kami sering tersita. Sehingga menemani anak belajar menjadi susah apalagi memberi perhatian seperti orang tua lain kebanyakan. Namun setelah mengikuti program dari guru pembimbing di sini, kami sebagai orang tua lebih meluangkan waktu dengan berbagai solusi, seperti pembagian waktu antara waktu kerja suami dan istri agar di rumah anak tercukupi perhatiannya, mengganti bentuk perhatian dengan berbagai macam kegiatan seperti makan bersama saat malam, beribadah bersama, dan mengajak ke suatu tempat rekreasi. (F2.RI, SO, dan SY.3)

Tidak berbeda jauh mengenai kesibukan kerja yang sering menyita waktu bersama anaknya diungkapkan pula oleh BA (orang tua RC/SBK Tunalaras) yang bekerja sebagai buruh dalam jawaban angket (terkait tidak menghadiri layanan), bahwa BA sering tidak mempunyai waktu untuk menemani anaknya belajar dikarenakan kesibukan kerja dan diperparah dengan faktor keluarga yang jarang mendukung persiapan RC untuk UN.

Mengenai kebingungan yang dihadapi sebagai orang tua terhadap persiapan ujian nasional anaknya nanti, dalam hal ini hampir semua orang tua SBK terkecuali, AR (orang tua ER/SBK Tunarungu) senada mengungkapkan;

Jujur saja, kami sangat kebingungan apa-apa saja yang dipersiapkan untuk menghadapi UN. Yang kami tahu hanya melengkapi alat bantu ketunaannya, membayar SPP dan iuran lainnya sudah cukup tanpa ada persiapan khusus lainnya. Ternyata tidak semudah itu, masih perlu perencanaan yang harus kami lakukan sebagai orang tua. (F2. AT, RI, JS, TR, MN, SD, MY, MA, SG, SO, SY, AY, dan ME.3)

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara dan angket yang dibagikan sebelumnya, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset penelitian dan didukung pada lampiran 4 (empat) dalam penyajian hasil jawaban angket, berkenaan dengan kendala yang dihadapi orang tua SBK selama melakukan pendekatan dalam mempersiapkan anaknya berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk menghadapi UN 2013, bahwa orang tua SBK mengakui mengalami kendala selama melakukan pendekatan dalam mempersiapkan anaknya berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk menghadapi UN 2013 baik sebelum maupun sesudah mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing, seperti kesibukan kerja antara suami dan istri, pembagian waktu luang di rumah, penggantian bentuk perhatian kepada anak, faktor keluarga yang tidak mendukung, kebingungan yang dialami terhadap apa-apa saja yang dipersiapkan untuk UN anaknya nanti, dan melakukan perencanaan yang terprogram guna kesiapan anaknya menghadapi UN mendatang.

3. Hal-hal yang Diperoleh Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) Sebelum dan Setelah Diberikan Pendekatan Oleh Orang tuanya Terhadap Sebagai Hasil Pelaksanaan Layanan Konsultasi Secara *Triadic Model* Dari Guru Pembimbing Untuk Persiapan Menghadapi Ujian Nasional (UN) 2013

Para Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) yang berbeda klasifikasi dan tingkat ketunaannya memperoleh perbedaan pada suasana hati maupun rumahnya serta perlakuan dari orang tuanya. Hal ini terlihat ketika orang tua mereka sebelum dan sesudah mengikuti *triadic model* dari guru pembimbing.

Sehingga menjadi hubungan positif yang menguntungkan bagi ketiga pihak. Bagi guru pembimbing, melalui kerja sama dengan orang tua SBK memberikan kemudahan bagi pihak sekolah untuk mempersiapkan siswanya UN karena mengetahui lebih intens apa yang menjadi harapan dan kendala pada SBK. Bagi orang tua SBK, melalui layanan ini memberikan mereka ketenangan dan pencerahan tersendiri terhadap kegelisahan dan kekhawatiran mereka tersendiri berkenaan dengan anaknya yang berkebutuhan khusus dalam menghadapi UN sehingga persiapan pun dapat terprogram dengan baik. Selanjutnya bagi SBK itu sendiri, mereka mendapatkan persiapan secara akademis, psikologis, dan kelengkapan sarana dan prasarana melalui orang tua mereka sebagai hasil layanan tersebut, sehingga mereka siap untuk menghadapi UN.

Preposisi 1

Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin menanggapi beragam berkenaan kesiapan diri mereka menjelang ujian nasional 2013 sebelum diberikan pendekatan khusus dari orang tuanya, baik berupa dinamika psikis mereka yang cenderung mengalami kecemasan, ketakutan, dan adapula yang lebih acuh, perhatian dan kepedulian orang tua mereka, dan sebagainya.

a. SBK Tunanetra

EA adalah anak dari AT yang merupakan seorang pensiunan. EA merupakan anak bungsu dari 5 orang bersaudara. Sebagai siswa tunanetra

kelas XII A yang bersekolah di YPLB ini, ia berusia 25 tahun dengan tahun kelahirannya 1987.

Sebagai SBK tunanetra, EA termasuk kategori SBK *permanen* (tetap). EA mengalami kebutaan disebabkan trauma setelah terjadinya kecelakaan yang menimpa pada organ tubuh terutama bagian kepalanya sejak ia menduduki bangku SMP lalu. Sejak saat itu hingga sekarang EA tidak mengenal adanya rangsangan sinar, seluruhnya tergantung pada alat indera selain mata, dan sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan karena kedua bola matanya mengalami kerusakan nyata.

Dari hasil wawancara, menurut EA persiapan untuk UN secara maksimal sangat penting dilakukan, karena menurut EA seorang siswa yang mengalami hambatan pada penglihatannya tentu harus lebih ekstra dalam mempersiapkannya agar lebih maksimal untuk menjawab soal. EA pun mengaku ia tidak dapat membohongi diri sendiri bahwa dirinya sangat gugup dan cemas untuk menghadapi UN nanti. Menurut EA pula dengan keterbatasan yang dimilikinya mendapat hambatan tersendiri dalam hal persiapan yang dijalannya. Selain itu berkenaan dengan pendekatan yang diberikan oleh orang tuanya, EA mengaku bahwa orang yang paling berperan mendampingi menjelang UN ini adalah Ibunya, dikarenakan Ayahnya yang sudah menginjak masa lanjut usia meski kerap kali berada di rumah tetapi sering sakit-sakitan. Meskipun dalam kondisinya tersebut, sebagai pensiunan, ayahnya turut memberi perhatian kepadanya.

Mengenai alasannya, dalam hal ini **EA** mengungkapkan;

Ujian nasional nanti harus kami hadapi meskipun sebagai siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dari indera yang tidak sempurna. Semoga saja kami dapat lulus sebagaimana harapan orang tua. Karena kami tidak mau gagal dan mengecewakan keluarga. ...Gugup itu ada, cemas itu pasti dan tidak bisa ditutupi karena banyak yang saya dengar bahwa tahun lalu ada yang tidak lulus di sekolah luar biasa lain. Apalagi nilai standarnya semakin tinggi tiap tahun. Khawatirnya waktu tidak cukup untuk menjawab soal. Ya semoga saja, kami yang berkebutuhan khusus ini dapat diringankan dan dimaklumi hasil jawabannya sehingga dapat dibantu dari pemerintah dan pihak sekolah, karena sudah kami kerjakan semaksimal mungkin. ...Sejak saya buta sewaktu kecelakaan ketika SMP dulu sangat banyak perubahan dalam hidup saya sehari-hari dan serba bergantung pada orang lain. Ketika menghadapi UN sejak SMP sudah banyak ketakutan tidak lulus tapi *Alhamdulillah* lulus saja. Kali ini UN SMA, saya sudah lumayan terbiasa menggunakan alat-alat tulis dan membaca huruf *Braille*. Jadi tidak terlalu dipermasalahkan. ...Mulai dari dulu saya sudah diperhatikan dengan baik, apalagi setelah saya mendapati kenyataan tentang diri saya yang buta mau UN tahun depan, orang-orang di rumah banyak membantu saya dan memberi kebebasan jikalau saya ingin memilih ingin diajarkan oleh siapa dan belajar di rumah siapa, mereka tidak melarang malah mengantarkan. Saya jadi tambah semangat karena orang tua tidak mengekang saya meski mereka sering khawatir tentang keadaan saya (F3.EA.1)

b. SBK Tunarungu

ER adalah anak dari AR yang merupakan seorang karyawan swasta, sedangkan HA merupakan anak dari RI yang bekerja sebagai tukang becak. Sebagai siswa tunarungu yang bersekolah di YPLB ini, ER berusia 18 tahun dengan tahun kelahirannya 1994 sedangkan HA berusia 19 tahun dengan tahun kelahirannya 1993. ER mengalami gangguan pada indera pendengarannya disebabkan karena adanya berbagai serangan penyakit infeksi sejak dalam kandungan ibunya (pra natal) sehingga terjadinya kelainan. Sedangkan HA mengalami gangguan pada indera pendengarannya disebabkan karena kekurangan gizi sejak masih bayi yang dapat terjadi karena adanya kelainan metabolisme maupun penyakit parasit seperti

cacingan. Hal ini didukung oleh kondisi keluarganya yang berada di bawah garis kemiskinan.

Baik ER maupun AR sebagai SBK tunarungu mereka termasuk kategori SBK *permanen* (tetap). Berkenaan dengan klasifikasinya berdasarkan tingkat gangguan pendengaran, mereka mengalami gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91dB). Karena memiliki hambatan dalam pendengarannya, SBK tunarungu ini memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Terkait cara berkomunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa isyarat, kurang/tidak tanggap bila diajak bicara, ucapan katanya tidak jelas, kualitas suaranya aneh/monoton, dan sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar sehingga mereka cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

Dari hasil wawancara, menurut ER maupun HA persiapan untuk UN secara maksimal sangat penting dilakukan, karena menurut EA seorang siswa yang mengalami hambatan pada pendengarannya tentu harus lebih ekstra dalam mempersiapkannya secara optimal. Meskipun EA mengaku ia tidak terlalu cemas untuk menghadapi UN nanti, berbeda dengan HA yang begitu cemas dan mengalami ketakutan jika tidak lulus. Menurut EA dan HA pula dengan keterbatasan yang dimilikinya dari segi pendengaran mendapat hambatan tersendiri dalam hal persiapan yang dijalannya terutama dalam menjalani *listening* dan *speaking*. Selain itu, berkenaan dengan pendekatan dari orang tuanya, ER mengaku bahwa orang yang paling berperan

mendampinginya menjelang UN dan yang paling dekat dengannya adalah ibunya, berbeda dengan ayahnya yang merupakan karyawan swasta yang jarang berada di rumah. Sedangkan HA mengaku bahwa orang yang paling berperan mendampinginya adalah kakak tersulungnya yang masih tinggal bersamanya, hal ini dikarenakan ayahnya yang bekerja sebagai tukang becak dan ibunya sebagai pedagang di pasar sejak pagi hingga petang begitu jarang berada di rumah.

Mengenai alasannya berkenaan dengan pendekatan dan sikap orang tuanya menjelang UN. Dalam hal ini **ER** berusaha berbicara terbata yang kemudian diterjemahkan dengan guru pendamping kepada peneliti, mengungkapkan;

Saya tidak terlalu cemas dengan ujian nanti karena sudah dipersiapkan dengan baik oleh orang tua saya sehingga saya pun dipersiapkan dengan baik dan tentunya akan lulus. Hanya agak terganggu saja jika pelajaran yang sering tertinggal karena lebih banyak menulis dibanding lainnya. Mau bertanya juga agak susah. ... Meski ayah jarang di rumah, ibu dan ayah tidak pernah sekalipun ribut di depan saya menjelang UN ini. Sehingga saya lebih konsentrasi dalam belajar di rumah. (F3.ER.1)

Berbeda dengan ER dalam hal tersebut, **HA** yang didampingi gurunya berusaha menjawab;

...Iya, saya sering ketinggalan pelajaran mau nulis kebanyakan dan sering terlambat jadi ini salah satu gangguannya. Kalau cemas, saya takut tidak lulus kasihan orang tua yang sudah menyekolahkan saya. ...Kakak tertua yang menggantikan posisi ibu di rumah, selain melakukan pekerjaan rumah, kakak begitu sayang dan memperhatikan saya. Kalau orang tua saya sesampai di rumah langsung istirahat, saya memahami karena mereka kecapean. Meskipun begitu ayah dan ibu tetap memenuhi dan melengkapi fasilitas belajar saya di rumah (F3.HA.1)

c. SBK Tunagrahita

NU (16 tahun) adalah anak dari JS, SU adalah anak dari MN, dan DM (17 tahun) adalah anak dari SD, ketiganya merupakan anak dari seorang karyawan swasta, sedangkan IA (17 tahun) merupakan anak dari TR yang merupakan pegawai PNS. MR (19 tahun) adalah anak dari MY yang bekerja sebagai tukang ojek, dilain pihak MS (17 tahun) adalah anak dari MA yang bekerja sebagai PSD. Sedangkan PR adalah anak dari SG yang bekerja sebagai buruh. Sebagai siswa tunagrahita kelas XII C yang bersekolah di YPLB ini, mereka mengalami gangguan pada mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata.

Baik NU, IA, SU, DM, MR, MS, dan PR sebagai SBK tunagrahita, mereka termasuk kategori SBK *permanen* (tetap). Berkenaan dengan klasifikasinya mereka tergolong klasifikasi tunagrahita berat (IQ : 20-35). Dari keterbelakangan mental dan intelektual, mereka mengalami kekurangan dalam perilaku adaptif, kemampuan sosialisasinya terbatas, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, cenderung memiliki kemampuan berfikir konkret dan sukar berfikir, tidak mampu menyimpan intruksi yang sulit, kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.

Dari hasil wawancara baik dari NU, IA, SU, DM, MR, MS, dan PR, menurut mereka persiapan untuk UN semaksimal mungkin sangat penting dilakukan meskipun mereka tidak diujinasikan dengan menggunakan soal-soal dari Pemerintah melainkan dari soal-soal yang dibuat oleh pihak sekolah sebagai kebijakan tetap sejak dulu, karena menurut mereka sebagai siswa yang mengalami keterbelakangan mental dan intelektual tentu harus

lebih maksimal dalam mempersiapkannya. Meskipun mereka mengaku tidak terlalu merasakan kecemasan untuk menghadapi UN nanti karena mereka menganggap bahwa ini sama dengan ulangan pada umumnya. Menurut mereka pula dengan keterbatasan yang dimiliki mendapat hambatan tersendiri dalam hal persiapan yang dijalannya. Selain itu, berkenaan dengan pendekatan dari orang tua mereka, baik NU, SU, DM, maupun MS mengaku bahwa orang yang paling berperan mendampingi menjelang UN dan yang paling dekat dengannya adalah ibu mereka, terbilang kondisi ayah mereka yang merupakan pekerja swasta yang jarang berada di rumah. Hal ini berbeda dengan IA yang ayahnya seorang pegawai PNS, sehingga waktu kebersamaan dengan kedua orang tuanya lebih banyak dibanding teman-teman lainnya. Sedangkan MR dan PR mengaku bahwa orang yang paling berperan mendampingi adalah saudara-saudara mereka, hal ini dikarenakan kedua orang tua mereka merupakan pekerja lepas sejak pagi hingga petang sehingga sangat jarang berada di rumah.

Mengenai alasannya, dalam hal ini baik **NU**, **SU**, **DM**, dan **MS**, senada mengungkapkan;

Kami tidak merasa cemas dengan ujian nanti karena sama saja dengan ulangan-ulangan sebelumnya, selain itu orang tua kami selalu menemani kami meski kami mengalami banyak masalah. ...Walau ayah jarang berada di rumah, ibu selalu menemani kami belajar di rumah mendekati UN ini. Ibu pun sangat perhatian kepada kami. (F3. NU, SU, DM, dan MS.1)

Di sisi lain, IA memiliki sikap sebaliknya, ia nampak tidak terlihat acuh tak acuh dan santai seperti teman-teman lainnya, mengenai hal ini **IA** mengungkapkan;

Akhir-akhir ini saya jadi mudah sakit, lesu dan bertambah sulit berkonsentrasi ketika belajar. Mungkin karena saya tegang dan takut tidak lulus. ...Ayah dan Ibu begitu perhatian kepada saya, apalagi saat saya sakit. Mereka membelikan apa saja sebagai hadiah jika saya mau belajar dengan rajin. Tetapi mereka tidak pernah memarahi saya jika saya sedang malas, ibu yang selalu membujuk saya untuk belajar (F3.IA.1)

Di tambahkan pula oleh **MR** dan **PR** mengenai sikap orang tuanya, yang mengungkapkan;

Kakak kami yang sering menemani kami di rumah, kakak sangat perhatian kepada kami. Ibu dan Ayah sering ketiduran sampai rumah tapi kalau malam mau tidur kami ditanya-tanya tentang kegiatan di sekolah. (F3.MR dan PR.1)

d. SBK Tunadaksa

YR adalah anak dari SO yang merupakan seorang tukang ojek. Sebagai siswa tunadaksa kelas XII D yang bersekolah di YPLB ini, ia berusia 20 tahun dengan tahun kelahirannya 1992.

YR merupakan SBK tunadaksa kategori ortopedi, dengan ciri memiliki kelainan atau kecacatan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, dan daerah persendiannya yang dibawa sejak lahir sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. YR teridentifikasi mengalami kelainan anggota tubuh tubuh/gerak tubuhnya seperti anggota gerak tubuh kaku, kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali), terdapat bagian anggota gerak yang tidak sempurna/lebih kecil dari biasa, kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal, sehingga YR cenderung hiperaktif/tidak dapat tenang.

Dari hasil wawancara, menurut YR persiapan untuk UN sangat penting dilakukan, karena menurut YR seorang siswa yang mengalami hambatan pada gerak motorik sepertinya tentu harus lebih maksimal dalam mempersiapkannya agar lebih maksimal untuk menjawab soal. YR pun mengaku dirinya sangat tegang, cemas, dan gelisah untuk menghadapi UN 2013 mendatang. Menurut YR pula dengan keterbatasan yang dimilikinya mendapat hambatan dan mengalami kendala tersendiri dalam hal persiapan yang dijalaninya. Selain itu, berkenaan dengan pendelatan dan sikap dari orang tuanya, YR mengaku bahwa orang yang paling berperan mendampingi menjelang UN ini adalah ibunya, dikarenakan Ayahnya yang sudah bekerja sebagai tukang ojek yang pangkalannya jauh dari rumah sehingga jarang menghabiskan waktu bersamanya. Meskipun dalam sikap orang tuanya dinilai cukup baik meski sering dilanda pertengkaran kecil di rumah.

Mengenai alasannya, dalam hal ini **YR** mengungkapkan;

Menjalani persiapan menjelang ujian nasional ini bagi saya yang tunadaksa memang mengalami keterbatasan, meski mata dan telinga tidak mengalami gangguan, namun pergerakan tubuh ini yang tidak dapat leluasa untuk bergerak lebih bebas mempersiapkan segalanya, seperti ingin les, menuju ke perpustakaan, dan lainnnnya perlu bantuan orang terus. Semakin dekat UN semakin cemas juga saya, tapi mau tidak mau harus saya hadapi dan sebisa mungkin lulus, karena saya tidak mau menambah malu di keluarga saya. ...Sejak dulu, pertengkaran di rumah selalu membuat saya terganggu dan banyak kepikiran sehingga tidak dapat konsentrasi. Karena orang-orang di rumah juga banyak maka saya tidak terlalu bebas jikalau saya ingin memilih ingin diajarkan oleh siapa ketika ada tugas, meskipun orang tua telah memenuhi kebutuhan saya, mereka tetap memperhatikan meskipun tidak sering. (F3.YR.1)

e. SBK Tunalaras

KE dan KA (20 tahun) adalah saudara kembar identik yang merupakan anak dari SY yang merupakan seorang tukang jahit, sedangkan RA (17 tahun) merupakan anak dari AY, RC (19 tahun) merupakan anak dari BA, dan ZI (19 tahun) merupakan anak dari ME, ketiganya merupakan anak dari seorang seorang buruh. Sebagai siswa tunalaras kelas XII E yang bersekolah di YPLB ini, mereka mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. SBK tunalaras ini biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya.

Baik KE, KA, RA, RC, dan ZI sebagai SBK tunalaras, mereka termasuk kategori SBK *permanen* (tetap) yang berklasifikasi sebagai anak yang berperilaku menyimpang pada taraf sedang. Berkenaan dengan penyebabnya SBK tunalaras ini selain disebabkan karena faktor internal juga dikarenakan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan. Dari gangguan emosionalnya tersebut, mereka kerap kali bersikap membangkang, mudah terangsang emosinya, sering melakukan tindakan agresif, dan sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila. Untuk kesehariannya, mereka tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak menggembirakan atau depresi, dan bertendensi ke arah symptom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah maupun di rumahnya. Sehingga keadaan mentalnya yang labil akan menghambat proses kejiwaan

serta kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Dari hasil wawancara baik dari KE, KA, RA, RC, maupun ZI, menurut mereka persiapan untuk UN secara maksimal sangat penting dilakukan, karena menurut mereka sebagai siswa yang mengalami gangguan emosi tentu harus lebih maksimal dalam mempersiapkannya. Terbukti mereka mengaku merasakan kecemasan untuk menghadapi UN nanti. Menurut mereka pula dengan keterbatasan yang dimiliki mendapat hambatan tersendiri dalam hal persiapan yang dijalaninya. Selain itu, berkenaan dengan sikap dan pendekatan dari orang tua mereka, baik RA, RC, maupun ZI mengaku bahwa orang yang paling berperan mendampingi menjelang UN dan yang paling dekat dengannya adalah kakak-kakak mereka, dikarenakan kondisi orang tua mereka yang merupakan pekerja lepas sehingga jarang berada di rumah. Hal ini berbeda dengan si kembar KE dan KA yang lebih dekat dengan ibunya yang seorang ibu rumah tangga sehingga ibunya merupakan orang yang paling berperan mendampingi mereka belajar di rumah, disamping ayahnya yang seorang tukang jahit sehingga sering menghabiskan waktu di depan mesin jahit.

Seperti yang diungkapkan **KE** dan **KA** sebagai berikut;

Kami cemas sekali menjelang UN ini, sulit untuk konsentrasi belajar di rumah karena bising. Jadi susah mencari ketenangan. Kalau belajar di tempat kawan, maunya main terus sampai lupa waktu. Kalau di sekolah saja yang bisa belajar, itupun waktunya tidak lama. Tapi kami sangat berharap agar bisa lulus. Karena inilah sekolah terakhir kami. ...Ayah dan Ibu sering mengawasi kami belajar, mereka memberi kami kebebasan ingin belajar dimana dan dengan siapa. Mereka hanya membatasi waktu pulang sebelum magrib harus sudah

berada di rumah. Pernah sekali kami melanggar, mereka terkadang saja melakukan kekerasan. Hanya ayah yang agak keras membentak kami. (F3.KE dan KA.1)

Ditambahkan pula oleh **RA** dan **ZI** yang senada mengungkapkan;

...Kakak sering memperhatikan dengan membantu membimbing belajar di rumah. Kalau orang tua kami sudah pulang, mereka sering membawakan makanan kesukaan dan berjanji akan mengajak ke tempat rekreasi jika kami belajar dengan tekun. (F3.RA dan ZI.1)

Mengenai hal ini, **RC** yang terlihat lebih acuh memiliki pandangan yang berbeda dari teman-temannya dengan mengungkapkan;

Saya tidak merasa cemas dengan UN nanti, ya jika lulus ya lulus jika tidak ya tidak. ...Ayah saya sudah jarang di rumah, kalau Ibu cuek-cuek saja dan sibuk sendiri. Itupun saya sering main di rumah teman, tidak betah di rumah (F3.RC.1)

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset penelitian dan didukung pada lampiran 4 (empat) dalam penyajian hasil jawaban wawancara, berkenaan dengan kesiapan diri SBK menjelang ujian nasional 2013 sebelum diberikan pendekatan khusus dari orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan *triadic model* dari guru pembimbing, bahwa menurut EA (SBK tunanetra) ujian nasional mau tidak mau harus dihadapi dengan optimis, terkait sebagai harapan orang tuanya yang tidak ingin ia kecewakan. Diakui oleh EA, bahwa standar yang semakin tinggi tiap tahunnya dengan keterbatasan waktu untuk menjawab memang sangat wajar menjadi kekhawatiran sendiri bagi dirinya sebagai SBK tunanetra. Sehingga yang menjadi harapannya tidak lain hanya bantuan dari pemerintah dan pihak sekolah dengan kewenangannya yang membantu kelulusan para SBK

melaksanakan UN tahun depan. EA pun tidak terlalu mempermasalahkan atas keterbatasan penglihatan yang dimilikinya dalam menghadapi UN karena sudah terbiasa untuk menggunakan alat-alat tulis dan membaca huruf *Braille* dalam kesehariannya. Selain itu, wujud perhatian dari keluarga terutama orang tuanya dinilai baik oleh EA karena telah memberikan segalanya yang terbaik untuknya, meskipun kekhawatiran pasti ada namun ia tidak merasa orang tuanya *over protective*, hal inilah yang membuat EA menjadi lebih optimis. Tidak berbeda jauh pula pada SBK tunarungu, seperti EA maupun HA dari segi gangguan pendengaran yang dialaminya menjadi hambatan tersendiri bagi mereka. Meski dari segi kecemasan mereka berbeda, namun harapan mereka ingin lulus terbilang sama. Selain itu, wujud perhatian dari keluarga terutama orang tuanya dinilai baik oleh ER dan HA karena telah memberikan segalanya yang terbaik untuknya, meskipun diwujudkan dengan cara yang berbeda. Hal inilah yang membuat ER dan HA menjadi lebih merasa diperhatikan dan disayang. Hal ini dirasakan pula oleh SBK tunagrahita meski berbeda versi, baik NU, SU, DM, MR, MS, maupun PR dari segi keterbelakangan yang mereka alami tidak menjadi hambatan tersendiri bagi mereka, disamping orang tua yang selalu mendampingi mereka. Meski dari segi acuh tak acuh terhadap UN mereka sama, namun sebaliknya bagi IA yang lebih mengalami ketegangan hingga kesehatannya yang sering terganggu ketika UN semakin mendekat ini. Selain itu, wujud perhatian dari keluarga terutama orang tua mereka nilai baik karena telah memberikan segalanya yang terbaik untuk mereka meski wujud perhatiannya

yang berbeda, dan bagi MR maupun PR selain orang tua, saudara pun mendukung dan memberi perhatian kepada mereka. Bagi YR yang merupakan SBK tunadaksa pun menurutnya ujian nasional mau tidak mau harus dihadapi terkait ia tidak mau membuat keluarganya tambah malu. Meski dilihat rendah diri, diakui oleh YR, bahwa dengan keterbatasannya yang menjadi permasalahan dalam menghadapi UN. Selain itu, wujud perhatian dari keluarga terutama orang tuanya dinilai cukup baik oleh YR, karena meskipun telah memenuhi kebutuhannya sebagai seorang anak, tetapi suasana rumahnya tidak dapat dikatakan kondusif untuk menunjang proses belajarnya di rumah. Hal ini jika terus-terusan maka, yang tadinya pikiran sering terganggu jika tidak ditangani segera oleh pihak terkait maka jiwanya pun tidak mendapatkan ketenangan yang pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan bagi anak yang mau menghadapi UN. Demikian pula yang dialami SBK tunalaras, baik KE, KA, RA, maupun ZI dari segi lingkungan yang tidak kondusif dalam belajar yang mereka dialami menjadi hambatan tersendiri bagi mereka. Meski mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka berharap agar tetap lulus dengan baik. Hal ini berbeda dengan RC yang memang lebih bersikap acuh yang tidak memandang penting UN bagi dirinya. Selain itu, wujud perhatian dari keluarga terutama orang tua KE, KA, RA, dan ZI dinilai baik karena telah memberikan perhatian untuk mereka meski wujud perhatiannya yang berbeda, dan bagi RC orang tuanya begitu tidak memperdulikannya karena kesibukan masing-masing yang dikerjakan keduanya.

Preposisi 2

Siswa berkebutuhan khusus di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin menanggapi seragam berkenaan kesiapan diri mereka menjelang ujian nasional 2013 setelah diberikan pendekatan khusus dari orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan *triadic model* dari guru pembimbing, bahwa mereka lebih siap dari sebelumnya baik dilihat dari kesiapan mereka secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana.

Dari hasil wawancara, menurut EA (SBK Tunanetra) sebelum orang tuanya mengikuti layanan konsultasi secara *triadic model* di sekolahnya dinilai memberikan perhatian dan persiapan yang cukup terutama dari Ibunya, dan setelah mengikuti program tersebut ia merasa bahwa orang tuanya lebih terstruktur memberikan persiapan dan perhatian pun menjadi lebih dari biasanya.

Mengenai hal ini, EA yang merupakan SBK tunanetra, mengungkapkan;

Sebelum datang ke sekolah waktu diundang ke program itu, biasanya Ibu saja yang perhatiannya lebih dan persiapan untuk UN terserah kehendak saya ingin maunya seperti apa. Tapi setelah ikut acara tersebut, bukan hanya Ibu tapi kakak-kakak saya yang lain ikut bantu jika ada soal yang sulit dan sepertinya suasana di rumah lebih nyaman karena jarang ada ribut-ribut. Untuk persiapannya Ibu banyak memberi saran dan mengatur jadwal belajar saya di rumah, serta beliau mencarikan guru les privat dari sekolah ini untuk membimbing saya belajar di rumah. Meski saya mengalami kelelahan dan waktu banyak tersita, tapi ini membuat saya lebih siap dan mantap menghadapi UN. (F3.EA.2)

Tidak berbeda jauh dengan EA, menurut ER (SBK Tunarungu) sebelum orang tuanya mengikuti layanan konsultasi secara *triadic model* di

sekolahnya dinilai memberikan perhatian dan persiapan yang baik terutama dari Ibunya, dan setelah mengikuti program tersebut ia merasa bahwa ayahnya lebih memperhatikan dari sebelumnya. Sedangkan HA (SBK Tunarungu) mengakui bahwa setelah orang tuanya datang memenuhi undangan di sekolah, mereka lebih memberikan perhatian lebih dari biasanya, jadi bukan hanya kakak tertuanya saja.

Berkenaan dalam hal ini, **ER** (SBK tunarungu), mengungkapkan;

Sebelum datang ke sekolah, biasanya Ibu saja yang perhatiannya lebih tetapi setelah ikut program sekolah tersebut, bukan hanya Ibu tapi ayah saya yang ikut memperhatikan dan sering mengajak bercanda dengan saya ketika di rumah sehingga saya merasa senang. Untuk persiapannya ayah dan ibu mempersiapkannya dengan baik seperti mencari guru les dan mengatur jadwal belajar saya. (F3.ER.2)

Ditambahkan pula oleh **HA** (SBK tunarungu) yang mengungkapkan;

...Sesudah orang tua saya didatangkan ke sekolah, yang awalnya sibuk kerja pulang-pulang sampai senja, sekarang mereka pulang siang dan kami sering makan sama-sama, sholat pun berjamaah. Saya merasa lebih dekat dengan orang tua. Untuk persiapan UN, mereka mengikuti program di sekolah dan mendukung sepenuhnya. (F3.HA.2)

Dikemukakan pula oleh SBK tunagrahita, menurut NU, IA, SU, DM, MR, MS, maupun sebelum orang tua mereka mengikuti layanan konsultasi secara *triadic model* di sekolahnya dinilai memberikan perhatian dan persiapan yang baik dan setelah mengikuti program tersebut mereka merasa bahwa orang tuanya lebih perhatian dari sebelumnya. Sedangkan MR dan PR mengakui bahwa setelah orang tuanya datang memenuhi undangan di sekolah, mereka lebih memberikan perhatian lebih dari sebelumnya, jadi bukan hanya kakak mereka saja.

Berkenaan dengan hal ini SBK tunagrahita yaitu **MR** dan **PR** senada mengungkapkan;

Sebelum orang tua kami datang ke sekolah, biasanya kakak saja yang perhatian tetapi setelah itu, bukan Ibu dan Ayah memperhatikan kami ketika di rumah sehingga kami sangat senang. Mendekati UN Ibu dan Ayah membelikan obat vitamin untuk kami minum saat malam dan pagi hari. (F3.MR dan PR.2)

Sedangkan menurut YR (SBK tunadaksa), sebelum orang tuanya mengikuti layanan konsultasi secara *triadic model* di sekolahnya dinilai memberikan perhatian dan persiapan yang kurang terutama namun setelah mengikuti program tersebut YR merasa bahwa orang tuanya lebih menjaga perasaannya dalam menghadapi UN.

Mengenai hal ini **YR** (SBK tunadaksa) mengungkapkan;

Sebelum datang ke sekolah waktu diundang ke program itu, biasanya ayah jarang berada di rumah. Tapi setelah mengikuti program tersebut, orang tua saya di rumah lebih banyak ramah tamah dan suasana di rumah pun menjadi lebih senyap jika dibandingkan keributan yang lalu-lalu. Untuk persiapannya, orang tua saya memberikan nasihat agar saya tetap semangat menghadapi UN nanti karena saya merupakan harapan terakhir mereka sepeninggal kedua kakak saya yang telah meninggal beberapa tahun lalu. Meskipun ini menjadi beban saya namun ini pula yang menjadi tanggung jawab saya sebagai anak. (F3.YR.2)

Dari hasil wawancara pula pada SBK tunalaras, menurut KE, KA, RA, maupun ZI sebelum orang tua mereka mengikuti layanan konsultasi secara *triadic model* di sekolahnya dinilai memberikan perhatian dan persiapan yang sudah dapat dikatakan cukup baik dan setelah mengikuti program tersebut mereka merasa bahwa orang tuanya lebih memberikan perhatian dari sebelumnya. Sedangkan RC mengakui bahwa orang tuanya

tidak datang untuk memenuhi undangan layanan konsultasi di sekolah.

Mengenai hal ini **KE, KA, RA**, maupun **ZI** senada mengungkapkan;

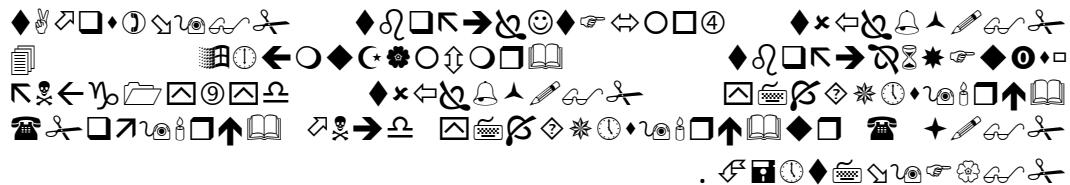
...Sebelumnya orang tua kami menghadiri program tersebut ke sekolah, biasanya kakak saja lebih perhatian tetapi setelah itu, orang tua pun lebih memperhatikan kami ketika di rumah. Kami pun lebih percaya diri dan semangat untuk UN. Hal ini yang membuat kami yakin bahwa setelah ada pembicaraan dengan guru pembimbing, ternyata orang tua kami menjadi lebih baik. (F3.KE, KA, RA, dan ZI.2)

Berkenaan dengan hal ini dapat dilihat dari kesiapan diri SBK berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya menjelang Ujian Nasional (UN) 2013 sebelum dan sesudah orang tuanya diberikan pendekatan khusus dari guru pembimbing, hal ini didukung pada lampiran 4 dalam penyajian hasil jawaban wawancara.

Dari hasil wawancara kepada para Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) berbagai klasifikasi dan tingkat ketunaannya di lapangan tersebut, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset penelitian dan didukung pada lampiran 4 (empat) dalam penyajian hasil jawaban wawancara, diperoleh data bahwa SBK yang menjadi subjek penelitian ini hanya sebagian memiliki rasa ketidaksiapan dalam menghadapi UN, dan orang tua SBK itu sendiri hampir semuanya memberikan pendekatan yang berbeda-beda kepada anaknya terkait persiapan UN dan mengalami perubahan secara signifikan setelah mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing. Setelah orang tua SBK mengikuti pelaksanaan layanan konsultasi secara *triadic model*, para SBK merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudahnya, seperti orang tua mereka lebih

tenang dan tidak terlihat cemas maupun stres yang membuat mereka lebih tenang pula, orang tua mereka pun lebih sering mendampingi mereka dan sering berkomunikasi tentang semua permasalahan yang dialami untuk mencari solusinya, orang tua mereka pun sering mengontrol dan menata waktu belajar maupun bermain mereka dengan bijak. Mereka pun merasa tidak dibebani dengan kegiatan-kegiatan yang tidak perlu sehingga lebih fokus untuk belajar. Orang tua mereka juga menemani dan mempersiapkan jadwal dari waktu belajarnya, materi yang dipelajari, sampai latihan mengerjakan soal, bahkan strategi serta gaya belajar untuk mengerjakan soal-soal UN pun disesuaikan oleh orang tuanya, begitu pun selama *tryout*. Selain itu, mereka merasa tidak takut lagi pada UN karena sering diyakinkan dan didukung orang tuanya, suasana rumah yang tadinya tidak begitu nyaman untuk belajar sudah dibuat sekondusif mungkin oleh orang tuanya. Kebiasaan yang tadinya tidak terlalu baik karena menyampingkan mereka di atas kesibukan pekerjaan mengacuhkan, bahkan memberi hukuman tidak dilakukan lagi oleh orang tua mereka. Selain itu, kesehatan mereka juga diperhatikan seperti makanan yang bergizi, vitamin dan buah-buahan menjadi asupan yang konsisten menjelang UN ini. Selanjutnya, orang tua mereka juga melengkapi sarana dan prasarana belajar berupa perlengkapan ujian beserta cadangannya, seperti pensil 2B, balpoin, penghapus pensil, rautan pensil, penggaris, dan alas ujian yang disimpan dengan baik, kartu tanda ujian, alat-alat bantu khusus, buku-buku yang menunjang, dan sebagainya telah tercukupi dan memadai untuk menunjang mereka belajar.

Berkenaan dengan orang tua dan SBK yang mengikuti apa-apa yang baik baginya untuk persiapan Ujian Nasional (UN) ini tentu akan mendapatkan kebaikan pula pada mereka. Sebagaimana yang tersirat dalam Firman Allah Swt dalam az Zumar ayat 18, berikut;



Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara berkenaan dengan kesiapan diri SBK menjelang ujian nasional 2013 setelah diberikan pendekatan khusus dari orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan *triadic model* dari guru pembimbing, bahwa terdapat beberapa perubahan yang terjadi meski tidak terlalu signifikan dari perhatian keluarga terutama orang tuanya, EA (SBK tunanetra) mendapatkan perhatian lebih dan merasakan hal-hal positif dari program tersebut melalui orang tuanya. Meskipun tidak terbiasa dengan segala jadwal hingga membuatnya kelelahan, namun EA lebih memandang positif karena semua ini dilakukan untuk persiapannya menjelang UN yang akan dihadapinya nanti. Sedangkan perubahan yang terjadi terlihat signifikan dari perhatian orang tua HA (SBK tunarungu) kepadanya, ER (SBK tunarungu) pun mendapatkan perhatian lebih dari ayahnya. Mereka merasakan hal-hal positif dari program tersebut melalui orang tua. Sehingga mereka pun mantap dengan segala persiapannya menghadapi UN 2013 ini. Selain ER dan HA, perubahan yang terjadi terlihat signifikan dari perhatian orang tua mereka terutama pada MR dan PR yang merupakan SBK tunagrahita. Mereka merasakan manfaat yang baik dari

layanan tersebut melalui orang tua mereka. Sehingga mereka pun lebih semangat dan *mood* mereka pun menjadi nyaman menghadapi UN 2013 mendatang. Sedangkan perubahan yang terjadi meski tidak terlalu signifikan dari perhatian keluarga terutama orang tuanya, YR (SBK tunadaksa) mendapatkan perhatian lebih dan merasakan hal-hal positif dari program tersebut melalui orang tuanya. Meskipun hanya berupa nasihat tetapi komunikasi yang awalnya tidak terjalin dengan lancar kini menjadi lebih baik meskipun orang tua menaruh harapan yang terlalu tinggi dengan menjadikan YR sebagai harapan terakhirnya di masa akan datang yang diakui oleh YR sendiri ini yang menjadi beban pikirannya jika sampai tidak lulus UN nanti. Bagi SBK tularas, seperti KE, KA, RA, maupun ZI, perubahan yang terjadi terlihat signifikan dari perhatian orang tua mereka terutama pada mereka yang merasakan hal-hal yang baik dari layanan tersebut. Sehingga mereka pun lebih semangat, *mood*, dan lebih nyaman menghadapi UN 2013 mendatang.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian yang menjawab dari rumusan masalah penelitian ini. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Layanan Konsultasi Secara *Triadic Model* yang Diberikan oleh Guru Pembimbing Kepada Orang tua SBK Dalam Membantu Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) Menghadapi Ujian Nasional (UN) di SMALB – Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Banjarmasin

- a. Operasionalisasi Pelaksanaan Program Layanan Konsultasi Secara *Triadic Model* dari guru pembimbing menjelang Ujian Nasional (UN) 2013 kepada orang tua SBK

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara dan observasi, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset penelitian, berkenaan dengan operasionalisasi pelaksanaan program layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing menjelang Ujian Nasional (UN) 2013 kepada orang tua SBK, dengan kronologis dimulai dari; *Perencanaan* yang meliputi; pengidentifikasian konsulti, mengatur pertemuan penetapan fasilitas layanan, dan penyiapan kelengkapan administrasi. *Pelaksanaan* yang meliputi; penerimaan konsulti, penyelenggaraan penstrukturan konsultasi, pembahasan masalah apa yang dibawa konsultasi berkenaan dengan SBK terkait persiapan Ujian Nasional, dan mendorong serta melatih serta membekali konsulti dengan WPKNS (Wawasan, Pengetahuan, Ketrampilan, Nilai, dan Sikap) agar dapat bertindak membantu penyelesaian masalah SBK. *Evaluasi* yang selanjutnya *analisis hasil evaluasi* untuk mempertimbangkan upaya tindak lanjut yang akan dilakukan sesuai dengan penanganan masalah pihak ketiga. Terakhir, *tindak lanjut* yang dapat dilakukan dengan konsultasi lanjutan, penghentian atau alih tangan (referral).

Sedangkan pada tahap II pada Maret mendatang, dengan materi pertemuan dalam layanan ini adalah kompilasi dan akses terhadap materi soal-soal ujian (minimal Ujian Nasional 5 tahun terakhir) melalui pembentukan *taskforce* (panitia), sehingga seluruh materi mudah ditemukan

dan diakses oleh guru dan siswa yang memerlukannya, dan mendata jumlah siswa yang memerlukan soal baik individual ataupun kelompok. Kemudian pengisian format KPMPU (Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran dan Ujian) khususnya mengacu pada materi soal UN. Selanjutnya penyelenggaraan pengajaran perbaikan yang diikuti dengan instrumentasi dan analisis kegiatan belajar siswa berorientasi PTSDL yang materinya meliputi keterampilan belajar, sarana belajar yang meliputi sumber dan peralatan belajar yang dimiliki sendiri, dengan melihat kondisi kesehatan, dorongan dan minat serta kondisi pribadi lainnya untuk belajar yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar, serta lingkungan fisik dan sosial-emosional meliputi kondisi prasarana/sarana dan suasana hubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun diluar keduanya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Kemudian aplikasi layanan bimbingan kelompok berorientasi pengembangan PTSDL dengan beberapa langkah-langkah yang perlu diambil seperti membentuk kelompok belajar, merencanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan terakhir adalah pemantapan dan pembulatan tekad untuk *“say to no illegal answer’s key”* untuk kejujuran, kedisiplinan dan kerja keras serta motivasi diri dan keteguhan hasrat dalam berbuat yang terbaik dalam persiapan diri dan pelaksanaan UN mendatang.

Dengan demikian, segenap rangkaian berupa kegiatan sebagai persiapan dari pihak sekolah sudah matang dalam mempersiapkan SBK di sekolahnya menghadapi UN 2013 ini, baik dari segi akademis, teknis

pelaksanaan, kelengkapan sarana dan prasarana, dan persiapan secara psikologisnya yang lebih berfokus pada guru pembimbing itu sendiri melalui pelaksanaan *triadic model*.

- b. Pendekatan Khusus Kepada Orang tua SBK Mengenai Masing-Masing Kesiapan SBK Untuk UN 2013 Berdasarkan Klasifikasi dan Tingkat Ketunaan, Berupa Persiapan Secara Akademis, Psikologis, serta Sarana dan Prasarana

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara dan observasi, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset penelitian, berkenaan dengan pendekatan khusus kepada orang tua SBK mengenai masing-masing kesiapan SBK untuk UN 2013 berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan, jika diklasifikasikan pendekatannya dari persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana, maka dapat dilihat, sebagai berikut: (1) Persiapan akademis; Orang tua SBK sebaiknya menyesuaikan terhadap apa-apa yang diprogramkan oleh sekolah demi kelulusan anak-anak, tidak sungkan untuk bertanya dan membuka komunikasi dengan pihak sekolah tentang permasalahan akademik anaknya dalam rangka mencari solusi terbaik, datang untuk memenuhi setiap undangan dari pihak sekolah untuk membahas perkembangan anak selama persiapan ujian nasional, dituntut memahami dengan baik, terutama yang berkaitan dengan jadwal, standar kompetensi lulusan setiap mata pelajaran dan kriteria kelulusan. Selanjutnya orang tua diminta memahami POS UN, mempunyai persepsi yang benar mengenai UN sehingga bisa merancang strategi pendampingan yang baik untuk anak, dapat mengontrol dan

membantu anak-anak untuk menata waktu belajar maupun bermain anak, mengusahakan untuk tidak membebani anak dengan kegiatan-kegiatan yang tidak perlu sehingga memfokuskan mereka untuk belajar. Sebagai persiapan pula, jauh-jauh hari sebelum UN, mulai dari waktu belajarnya, materi yang dipelajari, sampai latihan mengerjakan soal, strategi mengerjakan soal-soal UN, memahami gaya belajar anak di rumah, dan menemani mereka belajar perlu dilakukan oleh orang tua SBK. Selama *tryout*, orang tua diminta untuk mencermati nilai-nilai anak. Jika turun, orang tua diminta untuk mengusahakan dirinya agar tidak panik, tetapi dikonsultasikan dengan pihak sekolah bagaimana cara mengatasi dan solusi yang baik hingga menunjukkan grafik nilai yang meningkat hingga nilainya memenuhi kriteria untuk lulus.

(2) Persiapan psikologis; Orang tua SBK bersiap diri agar tidak ikut-ikutan panik atau kelihatan panik sehingga harus bersikap lebih tenang, siap mental dan tidak stress, dilarang untuk menakuti anak ketika menjelaskan mengenai UN, diminta untuk menekankan pada anak bahwa sebagai orang tua, mereka berada di belakang anak sepenuhnya, apa pun hasilnya nanti, sebagai dukungan yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak menghadapi UN, dituntut untuk memeriksa dengan baik perkembangan anak selama persiapan UN, meringankan beban anak-anak mereka dengan senantiasa mendengar keluh kesah mengenai pelajaran yang sulit atau masalah di luar sekolah yang berpotensi mengganggu konsentrasi mereka menghadapi ujian nasional, tidak mengacuhkan anak-anak mereka meski memberi materi yang berlimpah, terawasi dengan baik dari segala kesibukan melalui pembagian waktu luang

yang baik serta kesepakatan antar keluarga dengan kerja sama pendampingan pada anak dalam persiapan menghadapi UN, memahami kondisi emosional anak baik secara kondisi neurologis dan psikisnya, menjaga kesehatan anak-anak mereka dengan memastikan anak untuk makan teratur dan istirahat yang cukup serta memberikan vitamin tambahan untuk menjaga daya tahan tubuh anak, sebisa mungkin diminta untuk menghindari ketegangan yang bisa berujung pada stres, sebelum atau pada saat menghadapi UN seperti membuat kegiatan refreshing secara periodik dengan kuantitas yang seimbang, dan sebagai sikap spiritual, secara bersama menyempurnakan sholat wajib, mengajak doa bersama membantu menenangkan pikiran kedua belah pihak, maupun membiasakan bersedekah semampunya dengan niat keberhasilan anak dalam UN. (3) Persiapan sarana dan prasarana; Orang tua SBK mempersiapkan hal-hal yang menyangkut teknis UN, mengecek dan memantau persiapan anak, mencukupi kebutuhan mereka dalam menghadapi UN seperti alat-alat bantu khusus, buku-buku, latihan soal UN dan sebagainya. Dengan segala persiapan antara ketiganya tersebut, antara satu dengan lain tentunya saling melengkapi demi memenuhi kebutuhan SBK baik secara akademik, psikologis, maupun sarana dan prasarana dalam persiapan menghadapi UN mendatang.

Berdasarkan persiapan-persiapan yang dilaksanakan, baik itu dari SBK yang memiliki klasifikasi dan tingkat ketunaan yang berbeda, pada dasarnya untuk klasifikasi ketunaan disamakan persiapan ujian nasionalnya, yang membedakan hanya teknisnya untuk latihan menggunakan alat bantu

sesuai kebutuhan mereka menjelang UN ini. Hal ini didukung dengan pendekatan kesabaran dan kasih sayang yang dilakukan dalam pembimbingan dan pembelajaran di SMALB YPLB ini sangat diperlukan, sebagaimana yang diungkapkan Munir, dalam diri SBK itu sendiri akan tumbuh sifat-sifat positif, seperti kepercayaan diri yang tinggi, berani dan tidak mudah patah semangat.¹⁷¹ Untuk persiapan secara umum baik dari akademis, psikologis, dan kelengkapan sarana dan prasarana tidak terlalu signifikan perbedaan atau perlakuan khususnya. Hanya saja untuk SBK tunagrahita yang memang dari awal tidak diikutsertakan UN dengan SBK lain secara teknis pada umumnya, dikarenakan soal UN nanti khusus tunagrahita dibuatkan oleh pihak sekolah maka persiapannya tidak sefokus SBK lainnya dimana UN yang dijalannya sama dengan siswa-siswa bukan SBK pada umumnya, meski secara teknis yang berbeda, baik dari tambahan waktu pengerjaan UN, alat-alat bantu atau fasilitas lainnya yang mendukung UN, dan perlakuan khusus lainnya. Namun pada dasarnya, pelaksanaan konsultasi secara *triadic model* dengan lima klasifikasi yang berbeda, baik dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras ini tidak terlalu berfokus pada guru pembimbing yang memang merupakan spesialisasi klasifikasi SBK itu sendiri, seperti pada pelaksanaannya untuk SBK tunalaras dan tunarungu memang ditangani oleh guru pembimbing yang berkompeten untuk hal ini, namun sebaliknya untuk orang tua SBK dengan klasifikasi tunanetra,

¹⁷¹Abdullah Munir, *Spiritual Teaching; Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 49.

tunagrahita, dan tunadaksa ditangani oleh guru pembimbing dari lulusan PLB juga namun konsentrasi kualifikasinya tidak menangani SBK ini.

Menurut Edgar H. Schein dalam Bernardus Widodo konsultasi dengan model seperti ini sebagai “Membantu untuk menciptakan proses pemecahan masalah yang lebih baik, sehingga orang-orang dapat mengatasi masalah sendiri”. Dalam konsultasi ini, konsultan bertindak sebagai *fasilitator* yang membantu orang tertentu atau sekelompok orang untuk mengatasi masalah sendiri melalui proses pemikiran bersama.¹⁷²

c. Kendala yang Dihadapi Guru Pembimbing Selama Pelaksanaan Layanan Konsultasi Secara *Triadic Model*

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara dan observasi, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 dalam kronologi hasil riset penelitian, berkenaan dengan kendala yang dihadapi guru pembimbing selama pelaksanaan layanan konsultasi secara *triadic model* dapat diperoleh bahwa dengan adanya keminiman pengetahuan, wawasan, dan keterampilan BK dikarenakan kualifikasi yang bukan dari BK, membuat para guru pembimbing menambahkannya dengan mengikuti MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) dan seminar-seminar pendidikan yang berlandaskan psikologis anak. Kendala yang dialami pun diakui tidak semaksimal guru BK pada umumnya. Ditambah dengan sarana dan prasarana BK yang hampir dipastikan tidak lengkap bahkan beberapa diantaranya tidak ada seperti ruangan dan fasilitas lainnya. Sehingga hanya

¹⁷²Bernardus Widodo, *Op.cit*, h. 28.

sedikit layanan yang di lakukan, dan itupun sifatnya hanya insidental jika diperlukan dan ada suatu permasalahan tertentu. Selain itu, yang menjadi kendala dalam layanan tersebut adalah kurangnya kesadaran orang tua SBK terutama yang “ego” lebih tinggi sehingga menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah tanpa melibatkan diri untuk berperan andil terhadap persiapan UN anak-anaknya, sehingga waktu pelaksanaan layanan pun digabungkan dengan pembagian rapport semester sehingga waktu pun relatif singkat dengan beragamnya permasalahan SBK berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan tertentu. Di samping itu, tanggapan orang tua yang berlebihan menjadikan kerumitan tersendiri pada guru pembimbing selama proses layanan ini berlangsung.

Berkenaan dengan segala kegiatan dan upaya yang dilaksanakan oleh guru pembimbing melalui layanan konsultasi secara *triadic model*, dapat dilihat beberapa kendala. Untuk perencanaannya, guru pembimbing mengalami hambatan pada koordinasi dari pihak Yayasan yang memang tidak menerima keberadaan BK itu sendiri di YPLB Banjarmasin, sehingga proses perencanaannya menjadi lebih rumit dari yang dibayangkan. Selanjutnya mengenai pelaksanaannya, kendala yang dialami guru pembimbing lebih banyak, seperti lokasi atau tempat pelaksanaan yang memang sejak awal tidak memiliki ruangan BK ataupun aula sejenisnya sehingga yang digunakan adalah ruang kelas XII itu sendiri. Dapat dibayangkan tempatnya tidak terlalu luas untuk melaksanakan layanan ini. Kendala lainnya yaitu dari pihak konseli atau para SBK, yang tertunda-tunda memberikan undangan pada

orang tua mereka untuk menghadiri pertemuan tersebut. Kendala selanjutnya adalah dari pihak konsulti atau orang tua SBK itu sendiri, dengan berbagai macam alasan, para orang tua SBK tidak memenuhi undangan sehingga tidak menghadiri pertemuan yang telah direncanakan. Sehingga guru pembimbing mengubah waktu pelaksanaan yaitu pada saat pembagian raport, yang biasanya memang para orang tua SBK mau tidak mau datang karena tanpa orang tua atau perwakilan, SBK tidak diperkenankan mengambil raportnya sendiri. Kondisi inilah yang dimanfaatkan untuk mengadakan layanan konsultasi secara *triadic model* tahap I yang selanjutnya dilaksanakan pada bulan Maret sebagai tahap II sekaligus persiapan dari segi teknis UN dan pembiayaan administrasi dalam sosialisasi UN.

2. Apa saja yang diberikan orang tua SBK terhadap anaknya sebelum dan setelah mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN) 2013
 - a. Kerja sama yang terjalin dengan guru pembimbing serta hasil yang diaplikasikan kepada anaknya setelah mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing itu sendiri

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara dan angket yang dibagikan sebelumnya, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 dalam kronologi hasil riset penelitian dan didukung pada lampiran 4 dalam penyajian hasil jawaban angket, berkenaan dengan penjalinan kerja sama antara orang tua SBK dengan guru pembimbing perihal anaknya dan penilaian mereka terhadap pelaksanaan *triadic model*, bahwa baik orang tua SBK tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras menilai positif atas pelaksanaan *triadic model* yang diikutinya. Karena segala

permasalahan yang dialami pada akhirnya menemukan jalan keluar sehingga mereka lebih konsentrasi untuk mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi UN 2013 nanti. Para orang tua SBK ini mengakui betapa pentingnya layanan yang diberikan guru pembimbing selain memahami lebih jauh tentang masalah yang mereka hadapi, mereka dapat memecahkan bersama jalan keluar atas masalah yang dialami, mereka pun lebih merencanakan dengan baik persiapan untuk UN yang akan dihadapi anak-anak mereka nanti dan diakui oleh mereka sejak mengikuti layanan konsultasi secara *triadic model* tersebut mereka menemukan perubahan yang baik pada anak-anak mereka. Hal ini menjadi efek positif tersendiri baik bagi orang tua SBK maupun anak-anak mereka secara bersama-sama melakukan persiapan UN yang semakin hari semakin mendekat ini.

Selama layanan tersebut, orang tua SBK merasa dilayani dengan baik, dihargai, dan terbagi beban dalam mempersiapkan UN anak mereka. Mereka pun bersyukur bukan hanya SBK yang diperhatikan, tetapi mereka sebagai orang tua diberikan kemudahan dan pengetahuan tentang apa yang sebaiknya mereka lakukan demi anak-anaknya. Setelah mengikuti pelaksanaan layanan konsultasi secara *triadic model* dan merasakan manfaatnya, maka para orang tua SBK memberikan penilaian terhadap pelaksanaan layanan tersebut, orang tua SBK menilai positif atas pelaksanaan *triadic model* yang diikutinya. Jalan yang awalnya buntu, perasaan cemas, keputusasaan terhadap keadaan anak, dan kebingungan mengenai apa yang harus dipersiapkan dibuat menjadi terang, karena segala beban yang dirasakan pada awalnya sangat berat dapat terbagi dan

menemukan jalan keluar dari segala permasalahan keluarga mereka sehingga menjadi kekuatan bagi mereka untuk melakukan pendekatan dan pendampingan secara tepat untuk kesiapan SBK yang menjadikan mereka lebih fokus untuk mempersiapkan anak-anaknya menghadapi UN 2013 mendatang. Mereka juga menilai bahwa lebih banyak mendapatkan keuntungan ketika berkonsultasi dengan pihak sekolah terutama guru pembimbing, selain lebih dekat dengan wali kelas dan guru pembimbingnya, orang tua SBK lebih banyak mengetahui perkembangan dan cara pendekatan kepada anaknya. Dengan merasakan manfaat yang sangat besar, mereka melakukan persiapan lebih baik dari sebelumnya dan lebih merencanakan dengan baik persiapan UN untuk anak-anak mereka nanti. Dengan memahami betapa penting layanan yang diberikan guru pembimbing di sekolah anaknya, selain orang tua memahami lebih jauh apa-apa yang dipersiapkan secara optimal, itu juga mengetahui apa-apa yang harus dihindari sebisa mungkin menjelang UN demi mendukung dan melakukan yang terbaik untuk anaknya.

- b. Pendekatan khusus berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk kesiapannya menjelang Ujian Nasional (UN) 2013

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 dalam kronologi hasil riset penelitian dan didukung pada lampiran 4 dalam penyajian hasil jawaban angket, berkenaan dengan pemberian pendekatan orang tua SBK kepada anak mereka berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan selepas dilaksanakannya

layanan konsultasi secara *triadic model* dengan guru pembimbing berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana menjelang ujian nasional 2013, bahwa para orang tua SBK merespon positif atas pelaksanaan *triadic model* yang diikutinya. Karena konsultasi yang dilakukan mereka dengan guru pembimbing membuat mereka lebih mengetahui dan memahami perkembangan anak serta melakukan pendekatan yang lebih baik dari segi perhatian, menjaga suasana rumah sekondusif mungkin, dan menjaga suasana hati, mood, dan sikapnya kepada anak, karena hal inilah yang menjadi suatu kebutuhan yang diperlukan mereka disamping persiapan yang sudah dilaksanakan pihak sekolah dalam menghadapi UN 2013 ini.

Dari hasil angket yang telah dibagikan kepada para orang tua SBK sebelum mengikuti program layanan konsultasi secara *triadic model* di sekolah anaknya, diperoleh data bahwa pendekatan yang dilakukan orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya yang menjadi subjek penelitian ini dalam menghadapi UN 2013 semuanya memiliki pendekatan yang hampir sama dengan perbedaan yang tidak terlalu signifikan, sebagaimana yang digambarkan pada tabel sebelumnya dalam lampiran 4 (empat) dan telah dianalisis secara deskriptif sebagai berikut;

Pertama, sikap dan pendekatannya dari hasil jawaban angket, sebelum mengikuti program dari guru pembimbing berkenaan dengan persiapan UN dalam pelaksanaan *triadic model*, orang tua EA (SBK tunanetra), ER dan HA (SBK tunarungu), orang tua NU, IA, SU, DM, MR, MS, maupun PR (SBK tunagrahita), orang tua KE, KA, RA, maupun ZI (SBK tunalaras) mengakui

bahwa sebagai orang tua, mereka sering merasakan kekhawatiran sehingga menjadi beban memikirkan anaknya yang menghadapi UN tahun depan, bahkan orang tua YR (SBK tunadaksa) mengakui bahwa sebagai orang tua, mereka selalu merasakan kekhawatiran, berbeda dengan orang tua RC (SBK tunalaras) yang jarang merasakan kekhawatiran tetapi sering berputus asa dengan keadaan anaknya seperti kekhawatiran yang dirasakan oleh orang tua MR maupun PR (SBK tunagrahita), dan YR (SBK tunadaksa). Hal ini berbeda dengan orang tua HA (SBK tunarungu) yang hanya terkadang saja, bahkan ada beberapa orang tua yang tidak berputus asa dengan keadaan anaknya seperti orang tua EA (SBK tunanetra), ER (SBK tunarungu), NU, IA, SU, DM, dan MS (SBK tunagrahita), KE dan KA, RA, serta ZI (SBK tunalaras). Mengenai apa yang harus dipersiapkan, hampir semua orang tua SBK merasa sering kebingungan apa yang harus dipersiapkan menjelang UN ini berbeda dengan orang tua RC (SBK tunalaras) yang tidak pernah merasa kebingungan. Mengenai keluarga, selalu dan sering mendukung kesiapan SBK untuk UN nanti, berbeda lagi dengan orang tua RC (SBK tunalaras) yang keluarganya tidak pernah mendukung SBK. Hampir seluruh orang tua SBK menilai bahwa anak-anak mereka cemas menjelang UN ini terkecuali SBK tunagrahita dan RC yang merupakan SBK tunalaras yang menganggap UN seperti ulangan biasa. Mengenai keterbatasan yang dialami SBK para orang tua SBK sepakat hal ini menjadi hambatan tersendiri pada SBK. Mengenai kesibukan kerja, para orang tua SBK hampir keseluruhan menyita

waktu kebersamaan dengan anaknya, terkecuali orang tua EA (SBK tunanetra) yang banyak memiliki waktu untuk anaknya.

Kedua, persiapannya dari hasil jawaban angket sebelum mengikuti program dari guru pembimbing berkenaan dengan persiapan UN dalam pelaksanaan *triadic model*, hampir seluruh orang tua SBK mengakui bahwa sebagai orang tua, ketika anak mereka mengeluhkan sesuatu dan mengalami kesulitan, mereka sering memberikan semangat dan membantunya sebisa mungkin, hal ini berbeda dengan orang tua YR (SBK tunadaksa) yang hanya terkadang, bahkan orang tua HA (SBK tunarungu) dan RC (SBK tunalaras) yang jarang memberikan semangat dan membantu anaknya. Berkenaan dengan keterlibatan para orang tua SBK yang sebagian menganggap bahwa dalam persiapan UN ini yang tidak terlalu penting dan tidak menjadi masalah karena pihak sekolah yang telah menanganinya. Sehingga jarang pula mereka menemui pihak sekolah untuk membicarakan perihal tentang anaknya di sekolah. Bahkan untuk orang tua HA (SBK tunarungu), YR (SBK tunadaksa), dan RC (SBK tunalaras) tidak pernah sama sekali berkonsultasi dengan guru pembimbing, berbeda dengan orang tua ER (SBK tunarungu) yang sudah sering berkonsultasi dengan pihak sekolah dan guru pembimbing. Berkenaan dengan waktu antara belajar dan bermain anaknya, orang tua ER (SBK tunarungu) dan IA (SBK tunagrahita) ini mengaku sering terkelola dengan baik, berbeda dengan orang tua SBK lainnya yang jarang mengelola waktu anaknya, bahkan orang tua RC (SBK tunalaras) tidak pernah sekalipun mengelola waktu antara belajar dan bermain anaknya. berkaitan dengan

perlakuan kekerasan pada anak, sebagian orang tua SBK sepakat meski anak mereka berbuat kesalahan, mereka tidak pernah sekalipun melakukan kekerasan padanya. Hal ini berbeda dengan orang tua KE dan KA, RA, dan ZI (SBK tunalaras) yang terkadang mengalami bentuk kekerasan, ironisnya lagi pada RC (SBK tunalaras) yang sering mendapatkan perlakuan kekerasan tersebut oleh orang tuanya. Untuk sekedar mengajak refreshing, sebagian para orang tua SBK jarang melakukannya, berbeda dengan orang tua HA (SBK tunarungu), YR (SBK tunadaksa), KE dan KA, RA, RC, dan ZI (SBK tunalaras) yang tidak pernah sekalipun mengajak refreshing pada anak-anaknya menjelang UN ini. Terkait dengan perlengkapan dan penyediaan alat-alat bantu, para orang tua SBK sepakat sering memeriksanya. Sebagai orang tua, meski dengan segala pendekatan dan sikap yang berbeda mereka sering memanjatkan doa untuk kebaikan anak-anak mereka.

Dengan demikian, para SBK tunagrahita terlihat nampak lebih biasa dalam menghadapi UN selain itu pada pola asuh yang sudah sejak awal tidak baik seperti perhatian yang kurang, pemenuhan materi tanpa diimbangi oleh kasih sayang, pertengkaran dan suasana yang tidak harmonis di rumah, bahkan perlakuan kekerasan yang berdampak pada anak itu sendiri bagaimana ia menghadapi kehidupan, betah tidaknya ia di rumah, kemauan dan harapan yang menjadi cita-citanya menjadi tidak terarah dan tidak diperhatikan. Hal ini menjadi suatu kewajaran sebagai penyebab seorang siswa berkebutuhan khusus yang berlatarbelakang tunalaras, dengan segala penyimpangan perilaku akibat lingkungan dan pola asuh orang tuanya.

Berbeda dengan orang tua yang sejak awal memberikan perhatian dan pendekatan yang baik, keluarga yang utuh lagi harmonis dan saling mendukung, suasana rumah yang kondusif dan nyaman, serta fasilitas belajar yang memadai, menjadikan asupan kebutuhan, mengobati dari kecemasan dan ketakutan, serta membuat semangat dan kepercayaan diri tumbuh bagi SBK untuk menghadapi UN 2013 mendatang.

Setelah mengikuti pelaksanaan layanan konsultasi secara *triadic model* dan merasakan manfaatnya, orang tua SBK lebih mengetahui bahwa selain mendampingi anak-anaknya, sebagai orang tua SBK harus mengusahakan dirinya untuk menjaga diri agar tidak ikut stres dan jauh lebih tenang sehingga dapat melakukan pendekatan yang lebih baik dari segi akademis berupa penyesuaian terhadap program sekolah, membuka komunikasi dengan pihak sekolah dan anak tentang permasalahan akademik untuk mencari solusi terbaik, pemenuhan undangan pertemuan dari sekolah selama persiapan ujian nasional, pemahaman orang tua terhadap jadwal, standar kompetensi lulusan setiap mata pelajaran dan kriteria kelulusan, dan POS UN, sehingga persepsi mereka yang benar mengenai UN dapat merancang strategi pendampingan yang baik untuk anak. Dengan pengontrolan dan penataan waktu belajar maupun bermain anak. Dengan tidak membebankan anak dengan kegiatan-kegiatan yang tidak perlu sehingga memfokuskan mereka untuk belajar. Mempersiapkan jauh-jauh hari sebelum UN, mulai dari waktu belajarnya, materi yang dipelajari, sampai latihan mengerjakan soal, strategi mengerjakan soal-soal UN, memahami gaya

belajar anak di rumah, dan menemani mereka belajar perlu dilakukan oleh orang tua SBK dan selama *tryout* dilakukan pencermatan pada nilai-nilai anak hingga memenuhi kriteria untuk lulus. Dari segi psikologis, dengan tidak menakuti tentang UN itu sendiri dan orang tua pun selalu meyakinkan bahwa mereka berdiri dipihaknya, berupa perhatian dan menjaga suasana rumah sekondusif mungkin yang diberikan kepada anaknya merupakan kebutuhan yang diperlukannya dalam menghadapi UN mendatang. Kebiasaan yang tidak terlalu baik karena menyampingkan anak atas kesibukan mereka sebagai orang tua, mengacuhkan, dan memberi hukuman baik fisik maupun psikis sebisa mungkin untuk dihindari orang tua SBK. Sebagai orang tua mereka juga berusaha menjaga mood dan emosi anak-anaknya agar lebih stabil dan pikirannya pun lebih tenang. Selain itu, mereka juga dituntut untuk merilekskan pikiran dan menjaga kesehatan anak-anaknya hingga menjelang UN nanti hal ini dilakukan agar pikirannya lebih nyaman dan stabil, sehingga orang tua lebih memahami kondisi anak dan apa yang menjadi kebutuhannya baik dari segi akademis, psikologis dan penyediaan sarana dan prasarana. Dari segi kelengkapan sarana dan prasarana berupa mempersiapkan dan mencukupi serta mengaeasi hal-hal yang menyangkut teknis UN, perlengkapan ujian, alat-alat bantu khusus, buku-buku, latihan soal UN dan sebagainya.

Berkenaan dengan pendekatan secara khusus, adapun beberapa pengembangan prinsip-prinsip pendekatan tersebut, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mempersiapkan SBK, hal ini sejalan dengan Efendi, antara

lain; dengan perhatian dan kasih sayang yang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Selain itu, kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diujikan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang persiapan UN, termasuk kelancaran pembelajaran pada SBK yang sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Disamping itu, adanya motivasi yang disesuaikan dengan kondisi SBK merupakan kebutuhan yang mendasar bagi mereka.¹⁷³

- c. Kendala yang dialami selama melakukan pendekatan khusus dalam mempersiapkan anaknya berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk menghadapi UN 2013

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara dan angket yang dibagikan sebelumnya, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 dalam kronologi hasil riset penelitian dan didukung pada lampiran 4 dalam penyajian hasil jawaban angket, berkenaan dengan kendala yang dihadapi orang tua SBK selama melakukan pendekatan dalam mempersiapkan anaknya berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk menghadapi UN 2013, bahwa orang tua SBK mengakui mengalami kendala selama melakukan pendekatan dalam mempersiapkan anaknya berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya untuk menghadapi UN 2013 baik sebelum maupun sesudah mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic*

¹⁷³Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 23-26.

model dari guru pembimbing, seperti kesibukan kerja antara suami dan istri, pembagian waktu luang di rumah, penggantian bentuk perhatian kepada anak, faktor keluarga yang tidak mendukung, kebingungan yang dialami terhadap apa-apa saja yang dipersiapkan untuk UN anaknya nanti, dan melakukan perencanaan yang terprogram guna kesiapan anaknya menghadapi UN mendatang.

Adapun kendala yang sering dialami orang tua SBK dalam mempersiapkan anaknya UN yaitu waktu yang tersedia, hal ini dikarenakan pekerjaan orang tua SBK yang hampir seluruhnya swasta, baik sebagai buruh, tukang ojek, tukang jahit, dan karyawan swasta itu sendiri. Sedangkan untuk orang tua SBK yang pekerjaannya PNS lebih banyak waktu untuk mendampingi anaknya. Hal ini pula dipengaruhi pula oleh dukungan anggota keluarga yang lain, selain tulang punggung keluarga seperti saudara-saudaranya yang memberikan perhatian kepada SBK. Berkaitan dengan persiapan psikologis, para orang tua SBK yang sudah sejak awal sibuk dengan pekerjaan sehingga untuk perhatian pun sangat kurang dirasakan oleh para SBK, terutama bagi RC (SBK tunalaras) yang ironisnya tidak diperdulikan oleh orang tuanya bahkan yang diperparah dengan seringnya ia menerima perlakuan kasar oleh orang tuanya, hal ini yang menjadikan RC (SBK tunalaras) lebih acuh pada UN yang akan dihadapinya nanti dibanding SBK lainnya. Berbeda dengan orang tua SBK lainnya yang sejak awal sudah memberikan perhatian, dorongan, dan semangat sebagai kebutuhan yang diperlukan para SBK meskipun tidak terlalu maksimal namun para orang tua

ini sudah memberikan dukungannya dengan baik. Berkenaan dengan penyediaan sarana dan prasarana, hampir semua pula yang memenuhi kebutuhan anaknya, bahkan ada yang hanya memenuhi materi tanpa memberikan perhatian seperti yang terjadi pada keluarga RC (SBK tunalaras).

3. Apa yang diperoleh Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) setelah diberikan pendekatan khusus oleh orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan *triadic model* dari guru pembimbing di sekolahnya untuk mempersiapkan Ujian Nasional (UN) 2013
 - a. Kesiapan diri berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya menjelang Ujian Nasional (UN) 2013 sebelum diberikan pendekatan khusus dari orang tuanya

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 dalam kronologi hasil riset penelitian dan didukung pada lampiran 4 dalam penyajian hasil jawaban wawancara, berkenaan dengan kesiapan diri SBK menjelang ujian nasional 2013 sebelum diberikan pendekatan khusus dari orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan *triadic model* dari guru pembimbing, bahwa menurut EA (SBK tunanetra) ujian nasional mau tidak mau harus dihadapi dengan optimis, terkait sebagai harapan orang tuanya yang tidak ingin ia kecewakan. Diakui oleh EA, bahwa standar yang semakin tinggi tiap tahunnya dengan keterbatasan waktu untuk menjawab memang sangat wajar menjadi

kekhawatiran sendiri bagi dirinya sebagai SBK tunanetra. Sehingga yang menjadi harapannya tidak lain hanya bantuan dari pemerintah dan pihak sekolah dengan kewenangannya yang membantu kelulusan para SBK melaksanakan UN tahun depan. EA pun tidak terlalu mempermasalahkan atas keterbatasan penglihatan yang dimilikinya dalam menghadapi UN karena sudah terbiasa untuk menggunakan alat-alat tulis dan membaca huruf *Braille* dalam kesehariannya. Selain itu, wujud perhatian dari keluarga terutama orang tuanya dinilai baik oleh EA karena telah memberikan segalanya yang terbaik untuknya, meskipun kekhawatiran pasti ada namun ia tidak merasa orang tuanya *over protective*, hal inilah yang membuat EA menjadi lebih optimis. Tidak berbeda jauh pula pada SBK tunarungu, seperti EA maupun HA dari segi gangguan pendengaran yang dialaminya menjadi hambatan tersendiri bagi mereka. Meski dari segi kecemasan mereka berbeda, namun harapan mereka ingin lulus terbilang sama. Selain itu, wujud perhatian dari keluarga terutama orang tuanya dinilai baik oleh ER dan HA karena telah memberikan segalanya yang terbaik untuknya, meskipun diwujudkan dengan cara yang berbeda. Hal inilah yang membuat ER dan HA menjadi lebih merasa diperhatikan dan disayang. Hal ini dirasakan pula oleh SBK tunagrahita meski berbeda versi, baik NU, SU, DM, MR, MS, maupun PR dari segi keterbelakangan yang mereka alami tidak menjadi hambatan tersendiri bagi mereka, disamping orang tua yang selalu mendampingi mereka. Meski dari segi acuh tak acuh terhadap UN mereka sama, namun sebaliknya bagi IA yang lebih mengalami ketegangan hingga kesehatannya

yang sering terganggu ketika UN semakin mendekat ini. Selain itu, wujud perhatian dari keluarga terutama orang tua mereka nilai baik karena telah memberikan segalanya yang terbaik untuk mereka meski wujud perhatiannya yang berbeda, dan bagi MR maupun PR selain orang tua, saudara pun mendukung dan memberi perhatian kepada mereka. Bagi YR yang merupakan SBK tunadaksa pun menurutnya ujian nasional mau tidak mau harus dihadapi terkait ia tidak mau membuat keluarganya tambah malu. Meski dilihat rendah diri, diakui oleh YR, bahwa dengan keterbatasannya yang menjadi permasalahan dalam menghadapi UN. Selain itu, wujud perhatian dari keluarga terutama orang tuanya dinilai cukup baik oleh YR, karena meskipun telah memenuhi kebutuhannya sebagai seorang anak, tetapi suasana rumahnya tidak dapat dikatakan kondusif untuk menunjang proses belajarnya di rumah. Hal ini jika terus-terusan maka, yang tadinya pikiran sering terganggu jika tidak ditangani segera oleh pihak terkait maka jiwanya pun tidak mendapatkan ketenangan yang pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan bagi anak yang mau menghadapi UN. Demikian pula yang dialami SBK tunalaras, baik KE, KA, RA, maupun ZI dari segi lingkungan yang tidak kondusif dalam belajar yang mereka alami menjadi hambatan tersendiri bagi mereka. Meski mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka berharap agar tetap lulus dengan baik. Hal ini berbeda dengan RC yang memang lebih bersikap acuh yang tidak memandang penting UN bagi dirinya. Selain itu, wujud perhatian dari keluarga terutama orang tua KE, KA, RA, dan ZI dinilai baik karena telah

memberikan perhatian untuk mereka meski wujud perhatiannya yang berbeda, dan bagi RC orang tuanya begitu tidak memperdulikannya karena kesibukan masing-masing yang dikerjakan keduanya

- b. Kesiapan diri berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaannya menjelang UN 2013 setelah diberikan pendekatan khusus dari orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan *triadic model* dari guru pembimbing di sekolahnya

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil wawancara, sebagaimana yang terangkum pada lampiran 5 (lima) dalam kronologi hasil riset penelitian dan didukung pada lampiran 4 (empat) dalam penyajian hasil jawaban wawancara, berkenaan dengan kesiapan diri SBK menjelang ujian nasional 2013 setelah diberikan pendekatan khusus dari orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan *triadic model* dari guru pembimbing, bahwa terdapat beberapa perubahan yang terjadi meski tidak terlalu signifikan dari perhatian keluarga terutama orang tuanya, EA (SBK tunanetra) mendapatkan perhatian lebih dan merasakan hal-hal positif dari program tersebut melalui orang tuanya. Meskipun tidak terbiasa dengan segala jadwal hingga membuatnya kelelahan, namun EA lebih memandang positif karena semua ini dilakukan untuk persiapannya menjelang UN yang akan dihadapinya nanti. Sedangkan perubahan yang terjadi terlihat signifikan dari perhatian orang tua HA (SBK tunarungu) kepadanya, ER (SBK tunarungu) pun mendapatkan perhatian lebih dari ayahnya. Mereka merasakan hal-hal positif dari program tersebut melalui orang tua. Sehingga mereka pun mantap dengan segala persiapannya menghadapi UN 2013 ini. Selain ER dan HA, perubahan yang terjadi terlihat signifikan dari perhatian orang tua mereka terutama pada MR dan PR yang

merupakan SBK tunagrahita. Mereka merasakan manfaat yang baik dari layanan tersebut melalui orang tua mereka. Sehingga mereka pun lebih semangat dan *mood* mereka pun menjadi nyaman menghadapi UN 2013 mendatang. Sedangkan perubahan yang terjadi meski tidak terlalu signifikan dari perhatian keluarga terutama orang tuanya, YR (SBK tunadaksa) mendapatkan perhatian lebih dan merasakan hal-hal positif dari program tersebut melalui orang tuanya. Meskipun hanya berupa nasihat tetapi komunikasi yang awalnya tidak terjalin dengan lancar kini menjadi lebih baik meskipun orang tua menaruh harapan yang terlalu tinggi dengan menjadikan YR sebagai harapan terakhirnya di masa akan datang yang diakui oleh YR sendiri ini yang menjadi beban pikirannya jika sampai tidak lulus UN nanti. Bagi SBK tunalaras, seperti KE, KA, RA, maupun ZI, perubahan yang terjadi terlihat signifikan dari perhatian orang tua mereka terutama pada mereka yang merasakan hal-hal yang baik dari layanan tersebut. Sehingga mereka pun lebih semangat, *mood*, dan nyaman menghadapi UN 2013 mendatang.

Berdasarkan penyajian dan analisis data, ditemukan fakta bahwa dengan adanya bimbingan dan konseling dalam rangka menemukan pribadi, mengandung makna bahwa guru pembimbing dalam kaitannya dengan pelaksanaan konsultasi diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang dekat dengan siswa, seperti orang tua/wali siswa agar dengan keinginan dan kemampuannya dapat mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimiliki siswa serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal persiapan diri lebih lanjut. Proses pengenalan diri harus

ditindaklanjuti dengan proses penerimaan. Tanpa diimbangi dengan suatu bentuk penerimaan, siswa dan pihak-pihak yang dekat dengannya, akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kekuatan dan kelemahannya tersebut menjadi lebih baik.

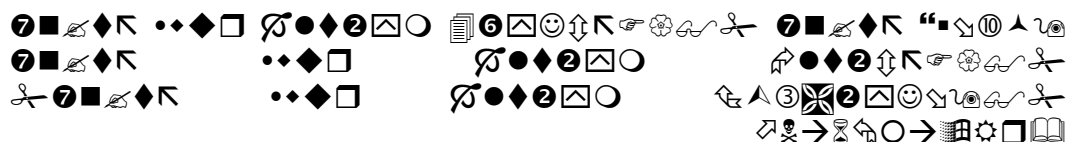
Berkenaan dengan sikap orang tua yang mempengaruhi pendekatan yang dilakukan pada anak-anak mereka, menurut Somantri tumbuh-kembangnya penyikapan orang tua atau keluarga yang merasa kecewa atas kehadiran anak berkelainan, disebabkan mereka memiliki anggapan bahwa kehadiran anak berkelainan dapat menurunkan martabat atau gengsi orang tua atau keluarga. Atas dasar itulah, terdapat kecenderungan pada sikap orang tua atau keluarga untuk menolak kehadiran anaknya yang menyandang kelainan (*rejection*).¹⁷⁴

Adapun menurut Jamila berkenaan dengan reaksi orang tua atau keluarga yang merasa malu menghadapi kenyataan atas kehadiran anaknya yang menyandang kelainan. Perasaan ini timbul karena menganggap anaknya berbeda dari yang lain. Sikap orang tua yang dihinggapai perasaan malu menerima kehadiran anaknya yang berkelainan akan memunculkan perlakuan cenderung menyembunyikan keberadaan anaknya yang berkelainan. Mereka biasanya tidak mengizinkan anaknya keluar dari rumah. Perlakuan orang tua yang kontraproduktif ini sangat merugikan anak sebab perkembangan kepribadian maupun penyesuaian sosial anak berkelainan menjadi terhambat.

¹⁷⁴T. Sutjihati Somantri, *Op.cit*, h. 55-56.

Reaksi orang tua atau keluarga yang merasa bersalah atau merasa berdosa atas kehadiran anaknya yang menyandang kelainan, perlakuan orang tua atau keluarga dalam rangka menebus dosa atau mengurangi perasaan bersalah dilakukan dengan cara mencurahkan kasih sayangnya secara berlebihan-kepada anaknya yang berkelainan. Bahkan tidak jarang perlakuan orang tua atau keluarga terhadap anak berkelainan terkesan sangat melindungi segala kepentingannya (*overprotection*). Penyikapan orang tua atau keluarga yang demikian, pada gilirannya justru akan membuat anak berkelainan semakin tidak berdaya. Bisa dimaklumi, orang tua atau keluarga punya kekhawatiran secara berlebihan melihat kondisi anaknya. Barangkali mereka merasa iba, kasihan, terenyuh, dan lain-lain sehingga mereka perlu memberikan perlindungan ekstra. Namun, niat orang tua atau keluarga dalam memberikan perlindungan ekstra, perlakuan orang tua atau keluarga menjadi kurang wajar. Kondisi inilah yang kelak membuat anak berkelainan selalu menggantungkan dirinya kepada orang lain atau tidak mampu mandiri.¹⁷⁵

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam an-Nur ayat 61 yang menyiratkan mengenai persamaan hak dan derajat manusia meskipun untuk anak yang berkebutuhan khusus, sebagai berikut;



Mempersiapkan anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mempersiapkan anak

¹⁷⁵Jamila K. A. M, *Op.cit*, h. 14-18.

normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Sebagaimana menurut Ch. L. Tobing bahwa hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus, diharapkan SBK dapat menerima kondisinya, melakukan sosialisasi dengan baik, mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Sehingga upaya yang dilakukan dalam rangka persiapan Ujian Nasional (UN) 2013 mendatang bagi SBK dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat.¹⁷⁶ Sebagai kesimpulan dari penyajian dan analisis data pada penelitian ini, ternyata bahwa untuk menyiapkan anak menghadapi UN 2013, ada beberapa trik atau strategi khusus dan terprogram yang dapat dengan mudah dijalankan dengan catatan orang tua mau membuka dirinya berkenaan perihal anaknya, mau mengetahui dan memahami, serta melaksanakan dengan baik persiapan secara terprogram yang telah dirancang bekerja sama dengan pihak sekolah serta keluarga. Sehingga SBK dengan kesiapannya baik secara fisik dan mental dalam menghadapi UN, tentu tidak terlepas dan didukung oleh program yang direncanakan dan terlaksana dengan maksimal.

¹⁷⁶Ch. L. Tobing, *Op.cit*, h. 22.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Secara keseluruhan, pelaksanaan *triadic model* sebagai upaya persiapan Ujian Nasional (UN) 2013 di SMALB YPLB Banjarmasin dari guru pembimbing ini belum mencapai taraf yang diharapkan. Keadaan ini sebagai penyebab kurang berfungsinya secara maksimal layanan yang dilaksanakan. Sekiranya kondisi ini masih tetap berlangsung, maka akan berdampak pada profesi BK di sekolah luar biasa pada masa depan dan dikhawatirkan akan dianggap sebagai pelengkap dari sub sistem persekolahan.

Secara khusus dari hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan konsultasi yang diberikan oleh guru pembimbing kepada orang tua SBK secara *triadic model* dalam membantu Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) menghadapi Ujian Nasional (UN) 2013

Berkenaan dengan operasionalisasi pelaksanaan program layanan kepada orang tua SBK terlihat berjalan sesuai dengan program sekolah, dilihat dari memadainya pelaksanaan dalam hal segi fungsi, tujuan, dan prinsip BK. Meskipun indikator dalam penyusunan program serta pelaksanaan jenis layanannya belum memenuhi standar normatif yang ditentukan. Dalam hal ini dipertegas pula dengan latar belakang dan kualifikasi pendidikan yang tidak relevan dengan tuntutan sebagai konselor.

Pada dasarnya para orang tua SBK diperlakukan sama terkait dengan persiapan-persiapan yang dilakukan sangat luas namun terfokus, baik melalui persiapan akademis, psikologis, maupun sarana dan prasarana, meski klasifikasi dan tingkat ketunaan anaknya yang berbeda. Para orang tua SBK ditenangkan terlebih dahulu oleh guru pembimbing, bertukar pikiran tentang apa yang seharusnya dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan selama persiapan UN. Misalnya memecahkan secara bersama persoalan yang ada seperti pembagian (meluangkan) waktu dalam mendampingi anak bagi orang tua yang bekerja, membuat rencana serta strategi pendekatan dan pendampingan bersama, merancang strategi pendampingan yang baik, memberi support dan dukungan, mengontrol dan menata waktu anak, tidak membebani dengan kegiatan yang tidak perlu sehingga anak fokus dalam belajar, memberikan hiburan/refreshing, dan mengajak do'a bersama dalam membantu menenangkan pikiran.

Adapun kendala yang dihadapi selama *triadic model* yaitu dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan BK, minimnya kepedulian orang tua SBK terhadap pendidikan anaknya terbukti dengan kurangnya berkomunikasi dengan pihak sekolah. Terutama orang tua dari SBK tunalaras dengan kesibukannya sangat jarang berkonsultasi sehingga menyerahkan semua persoalan pada pihak sekolah tanpa turut serta terlibat secara aktif. Kendala lainnya adalah pemikiran orang tua SBK yang didominasi dengan perasaan kebingungan menghadapi hambatan anak, merasa takut dan khawatir akan masa depan anak, merasa bersalah, menyalahkan diri hingga berputus asa dengan komposisi yang berlebihan. Kendala yang terakhir adalah bersumber dari minimnya dan hampir dipastikan tidak ada untuk sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan layanan BK itu sendiri.

2. Apa saja yang diberikan orang tua SBK terhadap anaknya sebelum dan setelah mendapatkan layanan konsultasi secara *triadic model* dari guru pembimbing untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN) 2013

Pendekatan yang diberikan lebih menekankan pada persiapan yang direncanakan bersama dengan guru pembimbing disertai perubahan sikap dan pendampingan agar lebih dekat dari sebelumnya serta pemenuhan kebutuhan dari SBK itu sendiri. Kerja sama yang terjalin dengan guru pembimbing yang awalnya jarang bahkan tidak pernah sama sekali pun pada akhirnya mereka menyadari betapa pentingnya peran dan kepedulian mereka terhadap kesiapan anaknya. Sedangkan hasil yang diaplikasikan kepada anaknya setelah mendapatkan layanan pun mengalami perkembangan yang positif, begitu pula

dengan pendekatan khusus berupa persiapan secara akademis, psikologis, serta sarana dan prasarana yang diberikan kepada anak mereka menjelang UN ini lebih terprogram dan terencana. Dengan demikian, para orang tua SBK merasa bertambah energi semangat untuk lebih menerima dan sabar terhadap keterbatasan anak mereka yang menjadi cambukan kekuatan tersendiri untuk para orang tua dalam menghadapi detik-detik UN anak-anak mereka.

Berkenaan dengan persiapan UN, para orang tua SBK terlebih dahulu mempersiapkan diri mereka dengan tidak ikut-ikutan panik atau cemas. Sebagai teladan dan partner, mereka memantau perkembangan anak sampai hari-H dan tidak sungkan dalam menanyakan perihal anak mereka kepada pihak sekolah. Para orang tua SBK pun berusaha memeriksakan dan menjaga kesehatan anak mereka dengan memberikan nutrisi yang baik. Orang tua juga lebih membuka komunikasi, mengetahui dan memenuhi kebutuhan anak mereka serta lebih memahami kondisi emosional SBK.

Berdasarkan pendekatan dan persiapan yang dilakukan para orang tua terhadap anak mereka, pada dasarnya hampir sama diberikan oleh guru pembimbing, namun yang membedakan adalah pada SBK tunagrahita yang pada dasarnya dituntut kesabaran lebih ekstra dalam membujuk dan melatih dengan pelan-pelan dan pengulangan terus-menerus pada SBK tersebut, namun bukan berarti secara memaksakan, karena kelambanan SBK yang rentang seriusnya untuk belajar relatif pendek inilah SBK tunagrahita diperlakukan lebih berbeda dibanding klasifikasi ketunaan SBK lainnya. Selain itu, para orang tua SBK dengan segala klasifikasi ketunaan berusaha

mencukupi kebutuhan anak mereka untuk perlengkapan UN seperti alat-alat bantu. Namun berbeda dengan persiapan bagi SBK tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras sendiri karena tidak ada alat khusus yang menunjang persiapannya. Berbeda dengan SBK tunanetra dengan berbagai sarana yang diperlukan seperti penyiapan alat bantu dalam pembelajaran berhitung dan matematika, meliputi cubaritma, papan *taylor frame*, *abacus* (sempoa) dalam operasi penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan beberapa konsep matematika braille. Alat pendidikan khusus lainnya yang digunakan, yaitu reglet dan pena. Untuk alat bantu sebagai alat bantu pendengaran dengan kaset, CD, dan *talkingbooks*. Selain itu, SBK tunarungu pun mempersiapkan sarana alat bantu khusus yaitu melalui pendekatan auditori verbal, oleh alat bantu dengan *Implan Koklea*, *ABM*, *Cochlear Implant* dan *Loop System*.

Adapun kendala yang dialami adalah pereconomian yang menengah ke bawah dengan segala tuntutan kebutuhan keluarga mendesak sebagian besar kedua orang tua pada keluarga SBK ini bekerja lebih giat sehingga waktu kebersamaan pun menjadi minim, selain itu keterbatasan anak mereka berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunaan masing-masing ini yang menjadi kendala utama. Meski SBK tunanetra dan tunarungu dengan segala keterbatasan penglihatan dan pendengarannya, namun jika fasilitas yang cukup menunjang belajarnya maka tidak terjadi hambatan dalam persiapan UN. Namun kondisi ini berbeda dengan SBK tunagrahita yang dengan keterbatasannya menuntut pemberian pendekatan yang lebih ekstra sabar baik

dalam membujuk, melatih, maupun mengulang serta memanfaatkan mood mereka. Hal ini serupa dengan SBK tunalaras, terutama dalam menghadapi keanarkisan mereka, tentu gejala emosinya harus diredam agar tidak bertendensi ke arah symptom fisik. Sehingga pendekatan yang dilakukan lebih internal terkait etiologinya dari faktor eksternal. Hal ini berbeda dengan SBK tunadaksa yang menginginkan suasana lebih tenang dan tanpa ada unsur pemaksaan dalam mempersiapkan UN.

3. Apa yang diperoleh Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) sebelum dan setelah diberikan pendekatan khusus oleh orang tuanya sebagai hasil pelaksanaan *triadic model* dari guru pembimbing di sekolahnya untuk mempersiapkan Ujian Nasional (UN) 2013

Berkenaan dengan kesiapan diri SBK sebelumnya, dinamika psikis mereka lebih didominasi dengan perasaan cemas, khawatir, takut, gugup, bahkan ada SBK tunarungu yang jatuh sakit, disamping itu juga ada SBK tunagrahita dan tunalaras yang lebih santai dan acuh dalam menanggapi UN ini. Namun sebagian besar SBK setelahnya, pada dasarnya sama terutama SBK tunalaras yang pada awalnya lebih banyak menjadi korban kekerasan dan kurang baiknya pola asuh orang tua mereka. Sebagai timbal baliknya yaitu memperoleh banyak manfaat positif, baik untuk dirinya sendiri yang dapat memantapkan kesiapannya secara fisik dan psikis melalui persiapan akademis, psikologis, dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dijalani dan didapatkannya sebagai persiapan UN yang akan dihadapinya nanti.

B. Saran

Berdasarkan temuan rumusan pelaksanaan *triadic model* sebagai layanan konsultasi yang diberikan guru pembimbing untuk persiapan SBK menghadapi UN 2013 kepada orang tua SBK, maka ada beberapa hal yang disarankan, yaitu:

1. Guru Pembimbing

- a. Guru pembimbing sebaiknya lebih rutin dalam mengikuti MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) yang diadakan setiap bulannya serta mengikuti pelatihan dan seminar-seminar pendidikan yang berlandaskan psikologis anak guna menambah wawasan dalam pelaksanaan layanan BK.
- b. Untuk membangun hubungan sinergis antara guru pembimbing dan orang tua dalam mengatasi masalah SBK dan sebagai upaya awal dalam pengoptimalan SBK mencapai kelulusan UN, sebaiknya diadakan pertemuan berkala kepada orang tua siswa mengenai perkembangan SBK, agar komunikasi berjalan lancar dan kerja sama yang terjalin dengan pihak sekolah pun lebih nyaman terkait minimnya peran dan kepedulian orang tua SBK terhadap persiapan UN pada anaknya.
- c. Dalam pelaksanaan *triadic model* untuk indikator dalam penyusunan program serta pelaksanaannya agar sebaiknya lebih memenuhi standar normatif yang ditentukan, sehingga dapat menjadi solusi strategis bagi persiapan UN, dan sebaiknya lebih merencanakan dan melakukan persiapan dengan pendekatan khusus yang lebih terfokus

terhadap klasifikasi ketunaan SBK yang berbeda dalam persiapan UN, baik melalui persiapan akademis, psikologis, maupun sarana dan prasarana.

2. Kepala Sekolah

- a. Berkenaan dengan sosialisasi tentang Ujian Nasional (UN), sebaiknya diberikan pula kepada SBK bukan hanya orang tua siswa, agar tidak didominasi dan dapat diminimalisasi dinamika psikis SBK yang negatif dalam menanggapi UN. Serta para SBK lebih menjalani persiapan khusus yang lebih spesifik dengan pendekatan tertentu tiap klasifikasi ketunaannya agar dapat memantapkan kesiapannya secara fisik dan psikis sebagai persiapan UN.
- b. Kepala sekolah sebaiknya lebih mengkoordinasi dan bekerja sama pada berbagai pihak terkait untuk merencanakan program sukses UN, lebih mengontrol dan mendukung sepenuhnya dalam pelaksanaan *triadic model* berkenaan dengan program persiapan UN.

3. Pengurus Yayasan

- a. Pengurus yayasan sebaiknya memberi perhatian lebih lanjut tentang pengadaan tenaga BK yang berkompeten pada bidangnya dan mendukung secara penuh kepada guru pembimbing untuk mengikuti berbagai kegiatan baik itu MGBK, pelatihan maupun seminar, yang akan berpengaruh positif pada kualitas *output* akan datang khususnya untuk persiapan SBK dalam menghadapi UN.

- b. Berkenaan dengan sarana dan prasarana BK yang tidak lengkap ataupun yang belum ada, sebaiknya lebih terealisasi dan mencukupi guna menunjang pelaksanaan layanan BK, khususnya pada saat persiapan UN.
- c. Berkaitan dengan standar Ujian Nasional (UN), sebaiknya berdasarkan kurikulum yang dibuat oleh YPLB sendiri, dikarenakan yang lebih mengetahui keadaan Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) adalah pihak sekolah itu sendiri.